



**PEMBELAJARAN HOMESCHOOLING  
ANAK USIA DINI  
DI KOMUNITAS CHARLOTTE MASON INDONESIA**

**TESIS**

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar  
Magister Pendidikan Anak Usia Dini

Oleh:

Azka Nuhla  
0108517029

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2020**

## PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul "Homeschooling Anak Usia Dini di Komunitas Charlotte Mason" karya,

Nama : Azka Nuhla

NIM : 0108517029

Program Studi : Pendidikan Anak Usia Dini

telah dipertahankan dalam sidang panitia ujian tesis Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang pada hari Jumat, tanggal 24 Januari 2020.

Semarang, 24 Januari 2020

### Panitia Ujian

Ketua,



Dr. Eko Handoyo, M.Si.  
NIP. 196406081988031001

Sekretaris,



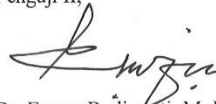
Yuli Kurniawati, S.P., M.A., D.Sc.  
NIP. 198107042005012003

Penguji I,



Ali Formen, S.Pd., M.Ed., Ph.D.  
NIP. 197705292003121001

Penguji II,



Dr. Emmy Budiartati, M. Pd.  
NIP. 195601071986012001

Penguji III,



Prof. Dr. Joko Sutarto, M. Pd.  
NIP. 195609081983031003

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya,

Nama : Azka Nuhla

NIM : 0108517029

Program Studi : Pendidikan Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis yang berjudul “Pembelajaran Homeschooling Anak Usia Dini di Komunitas Charlotte Mason Indonesia” ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya **secara pribadi** siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 16 Januari 2020

yang membuat pernyataan,



## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **Motto**

*"Education is an atmosphere, a discipline, and a life." –Charlotte Mason-*

### **Persembahan**

Tesis ini penulis persembahkan untuk:  
Almamater Prodi Pendidikan Anak Usia Dini Pascasarjana Universitas Negeri  
Semarang & Komunitas Charlotte Mason Indonesia (Semarang)  
yang telah bersedia secara terbuka berbagi pengetahuan, pengalaman, dan  
wawasan dalam memajukan pendidikan.

## ABSTRAK

Nuhla, Azka, 2019. "Pembelajaran Homeschooling Anak Usia Dini di Komunitas Charlotte Mason Indonesia". *Tesis*, Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini. Pascasarjana. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Prof. Dr. Joko Sutarto, M.Pd., Pembimbing II Dr. Emmy Budiartati, M.Pd.

**Kata Kunci:** Homeschooling, anak usia dini, Charlotte Mason

Homeschooling merupakan jalur pendidikan non formal di Indonesia yang berbasis keluarga. Macam homeschooling yang diteliti adalah komunitas, yaitu Komunitas Charlotte Mason Indonesia (KCMI). Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam tentang (1) alasan orang tua memilih pendidikan homeschooling untuk anak usia dini (4-6 tahun) dan alasan memilih Charlotte Mason sebagai metode pembelajaran, (2) pembelajaran homeschooling anak usia dini (4-6 tahun) menggunakan metode Charlotte Mason.

Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan desain fenomenologi. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi: 3 anak usia dini (4-6 tahun) dan orang tuanya yang bergabung di komunitas Charlotte Mason Indonesia. Keabsahan data menggunakan triangulasi waktu dan triangulasi teknik. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) alasan orang tua memilih homeschooling untuk anak usia dini (4-6 tahun) berbeda-beda yaitu *pertama*, perbedaan idealisme pendidikan dalam keluarga dengan idealisme pendidikan di Indonesia, *kedua*, ketidakpuasan orang tua terhadap praktik pendidikan formal anak usia dini di sekitar rumah, *ketiga*, berawal dari membaca-baca tentang pendidikan anak dan homeschooling adalah praktik pendidikan yang cocok dengan keluarganya. (2) Pembelajaran anak usia dini metode Charlotte Mason menggunakan alat atmosfer, disiplin, *living idea*. Aspek yang dikembangkan yaitu intelektual, moral, fisik, dan spiritual. Pembelajaran homeschooling anak usia dini masing-masing keluarga berbeda meskipun menggunakan metode yang sama yaitu Charlotte Mason dan dalam satu komunitas yaitu KCMI. (3) Faktor penghambat kegiatan pembelajaran di Komunitas adalah *pertama*, ketersediaan hutan alami yang ada di Semarang semakin sedikit, *kedua*, buku-buku Charlotte Mason berbahasa Inggris. Faktor penghambat bagi masing-masing keluarga untuk belajar homeschooling adalah jika terjadi inkonsistensi orang tua terhadap pembelajaran anak di rumah. Faktor pendukungnya yaitu adanya komunitas serta satu pemikiran antara kedua orang tua tentang homeschooling dan metode yang digunakan.

Simpulan dalam penelitian adalah alasan orang tua memilih homeschooling untuk anak usia dini (4-6 tahun) berbeda-beda, begitu juga pembelajaran yang diterapkan masing-masing keluarga juga berbeda meskipun menggunakan metode yang sama dan dalam komunitas yang sama. Saran untuk orang tua yaitu pendampingan yang lebih intens dalam kegiatan anak sehari-hari, saran untuk komunitas yaitu penambahan kegiatan yang bersifat nasionalisme.

## ABSTRACT

Nuhla, Azka, 2019. "Homeschoolings' Learning for Young Children in Charlotte Mason Indonesia Community". Thesis, Early Childhood Education Study Program. Postgraduate. Semarang State University. Supervisor I Prof. Dr. Joko Sutarto, M.Pd, Advisor II Dr. Emmy Budiartati, M.Pd.

**Keywords:** Early Childhood Education, Homeschooling, Charlotte Mason.

Homeschooling is a family-based informal education practice. The homeschooling was researched is Charlotte Mason Indonesian Community. The purpose of this study was to describe and analyze as a whole about (1) the reasons parents choose homeschooling education for early childhood (4-6 years) and the reasons for choosing Charlotte Mason as a learning method, (2) learning homeschooling of early children using the Charlotte Mason method of young children (4-6 years) in the Charlotte Mason Indonesia Community.

This was a phenomenological research. The data were collected through observation, interviews, and documentation. The subjects in this study are selected purposively (purposive sampling), they are 3 young children (4-6 years) and their parents who joined the Charlotte Mason Indonesia Community. Validity data uses time triangulation and technique triangulation. In analyzing the data, the researchers employ Miles and Huberman's concept including data reduction, data presentation, and conclusions.

The results reveal that: (1) the reason of parents in choosing homeschooling varies. *First*, the difference between the concept of ideal education in the family and the system of educational institutions in Indonesia. *Second*, the dissatisfaction with the practice of early childhood education in the formal institution. *Third*, stimulating from reading books and articles on the internet about proper children's education, then reflecting it on education in Indonesia. (2) Charlotte Mason has three educational instruments, those are *atmosphere, a discipline, and a living idea*. The instruments can develop intellectual, moral, physical, and spiritual children. The early childhood homeschooling learning in the home of each family is different even though it uses the same method which is Charlotte Mason method and join the same community namely KCMI, it depends on families' condition and characters of the children. (3) The problems face in the Community are *first*, the availability of natural forests in Semarang is getting less, second, Charlotte Mason's books in English. The inhibiting factor for each family to learn homeschooling is inconsistency of parents towards children's learning at home. The supporting factors are the existence of a community and a thought between the parents about homeschooling and the methods used.

The conclusion is the reason parents choose homeschooling for early childhood (4-6 years) is different, and the learning that applied by each family is different too even using the same method and in the same community. Suggestions for parents are more intense mentoring children's daily activities, suggestions for the community are the addition of nationalist activities.

## PRAKATA

*Alhamdulillah* *robbil 'aalamiin*, segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT karena dengan rahmat, karunia, taufik dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul “Pembelajaran Homeschooling Anak Usia Dini di Komunitas Charlotte Mason Indonesia”. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat meraih gelar Magister Pendidikan Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Tesis ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak, karena itu penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu terselesaikannya tesis ini. Ucapan terimakasih penulis sampaikan terutama kepada pembimbing: Prof. Dr. Joko Sutarto, M.Pd. (Pembimbing I), dan Dr. Emmy Budiartati, M.Pd. (Pembimbing II) yang telah memberikan bimbingan, wawasan pengetahuan dan ilmu serta motivasi kepada penulis dari awal hingga penyelesaian tesis ini.

Ucapan terimakasih penulis sampaikan juga kepada semua pihak yang telah membaantu selama proses penyelesaian studi antara lain:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi di Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum., Direktur Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan serta arahan selama masa pendidikan, penelitian, hingga penyelesaian tesis ini.
3. Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto, S.Psi, M.A., D.Sc., Koordinator Pendidikan Anak Usia Dini Pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan motivasi, dukungan dan arahan yang sangat berarti bagi penulis selama masa pendidikan, penelitian, dan penyelesaian tesis ini.
4. Segenap Dosen Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan ilmunya dalam setiap perkuliahan yang penulis ikuti.

5. Pendiri Komunitas Charlotte Mason Indonesia, Ellen Kristiani Nugroho, S. M. yang telah memberikan izin serta berpartisipasi dalam memberikan data pada penulis pada saat proses penelitian.
6. Orang tua / praktisi homeschooling yang memiliki anak usia dini di Komunitas Charlotte Mason yang telah memberi izin peneliti untuk belajar dan meneliti pembelajaran homeschooling anak usia dini di rumah masing-masing, serta sambutan yang selalu hangat dan ramah selama penulis melakukan penelitian di lapangan.
7. Ibu Farida Asriyah dan bapak Hanif Faisal yang selalu mendukung dan memberi *support* penulis hingga saat ini.
8. Rekan-rekan Prodi Pendidikan Anak Usia Dini Pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang telah memberi semangat dan dukungan bagi penulis.
9. Serta semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tesis ini atas bantuannya semoga mendapat balasan dari Allah SWT. Aaamiin.

Penulis menyadari bahwa dalam tesis masih terdapat kekurangan baik literasi maupun substansi. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi orang tua, praktisi pendidikan, dan seluruh lapisan masyarakat Indonesia.

Semarang, 16 Januari 2020

Azka Nuhla



## DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN UJIAN TESIS.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
ABSTRAK.....	vi
<i>ABSTRACT</i> .....	vii
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	8
1.3 Cakupan Masalah.....	9
1.4 Rumusan Masalah.....	9
1.5 Tujuan Penelitian .....	9
1.6 Manfaat Penelitian .....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS DAN KERANGKA BERFIKIR.....	11
2.1 Kajian Pustaka .....	11
2.2 Kerangka Teoritis .....	19
2.2.1 Pembelajaran .....	19
2.2.2 Anak Usia Dini .....	21
2.2.2.1. Penegertian Anak Usia Dini .....	21
2.2.2.2. Pembelajaran Anak Usia Dini Metode Charlotte Mason .....	23
2.2.3 Homeschooling .....	27
2.2.3.1. Pengertian Homeschooling.....	27

2.2.3.2.	Tujuan Homeschooling .....	30
2.2.3.3.	Macam-macam Homeschooling .....	31
2.2.3.4.	Kelebihan Homeschooling .....	32
2.2.4	Charlotte Mason.....	35
2.2.5.1.	Biografi Charlotte Mason .....	35
2.2.5.2.	Falsafah Pendidikan Charlotte Mason .....	36
2.3	Kerangka Berfikir .....	47
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>		
3.1	Pendekatan Penelitian .....	50
3.2	Desain Penelitian .....	50
3.3	Fokus Penelitian.....	51
3.4	Data dan Sumber Data Penelitian .....	52
3.5	Teknik Pengumpulan Data .....	53
3.6	Teknik Keabsahan Data.....	55
3.7	Teknik Analisis Data .....	56
<b>BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>		
4.1	Gambaran Komunitas Charlotte Mason Indonesia.....	57
4.1.1.	Visi Misi Komunitas Charlotte Mason Indonesia .....	58
4.1.2.	Kegiatan Komunitas Charlotte Mason Indonesia .....	59
4.2.	Alasan Orang Tua Memilih Pendidikan Homeschooling Untuk Anak Usia Dini dan Memilih Metode Charlotte Mason Hasil Penelitian.....	60
4.2.1.	Hasil Penelitian .....	60
4.2.2.	Pembahasan .....	66
4.2.2.1.	Alasan Memilih Homeschooling untuk Anak Usia Dini.....	66
4.2.2.2.	Alasan Memilih Metode Charlotte Mason .....	71
4.3.	Pembelajaran Homeschooling Anak Usia Dini yang Bergabung di Komunitas Charlotte Mason Indonesia .....	75
4.3.1.	Hasil Penelitian .....	75
4.3.1.1.	Aktivitas Pembelajaran sehari-hari A .....	75
4.3.1.2.	Aktivitas Pembelajaran Sehari-hari B .....	77

4.3.1.3. Aktivitas Pembelajaran Sehari-hari C.....	79
4.3.1.4. Konsep Pembelajaran Charlotte Mason .....	81
4.3.1.4.1. Hasil Wawancara .....	82
4.3.1.4.2. Hasil Observasi .....	87
4.3.1.5. Aspek Perkembangan Pembelajaran Charlotte Mason.	91
4.3.1.5.1. Hasil wawancara .....	91
4.3.1.5.2. Hasil Observasi .....	98
4.3.2. Pembahasan .....	104
4.3.2.1. Pembelajaran Homeschooling Anak Usia Dini .....	104
4.3.2.1.1. Pembelajaran Subjek A .....	105
4.3.2.1.2. Pembelajaran Subjek B.....	108
4.3.2.1.3. Pembelajaran Subjek C.....	110
4.3.2.2. Pembelajaran Homeschooling Anak Usia Dini	
Menggunakan Metode Charlotte Mason .....	113
4.4. Faktor Penghambat Pembelajaran Homeschooling Anak Usia Dini	
Menggunakan Metode Charlotte Mason .....	122
4.4.1. Faktor Penghambat .....	122
4.4.2. Faktor Pendukung .....	124
<b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1 Simpulan .....	125
5.2 Saran .....	127
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>127</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
Pedoman Observasi .....	134
Catatan Lapangan.....	135
Pedoman Wawancara .....	178
Transkrip Wawancara .....	179
Pedoman Studi Dokumen .....	218

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Profil Subjek .....	52
Tabel 3.2 Matrik Pengumpulan Data .....	54
Tabel 4.1 Kegiatan Kamisan di Komunitas Charlotte Mason Indonesia Semarang .....	59
Tabel 4.2 Aktivitas Keseharian A .....	75
Tabel 4.3 Aktivitas Keseharian B.....	77
Tabel 4.4 Aktivitas Keseharian C.....	79
Tabel 4.5 Konsep Pembelajaran Homeschooling AUD Metode Charlotte Mason Subjek A .....	87
Tabel 4.6 Konsep Pembelajaran Homeschooling AUD Metode Charlotte Mason Subjek B .....	88
Tabel 4.7 Konsep Pembelajaran Homeschooling AUD Metode Charlotte Mason Subjek C .....	90
Tabel 4.8 Pembelajaran Untuk Meningkatkan Aspek Perkembangan Anak Pada Subjek A .....	98
Tabel 4.9 Pembelajaran Untuk Meningkatkan Aspek Perkembangan Anak Pada Subjek B .....	99
Tabel 4.10 Pembelajaran Untuk Meningkatkan Aspek Perkembangan Anak Pada Subjek C .....	102

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Butir-butir filosofi pendidikan Charlotte Mason.....	36
Gambar 2.2 Kerangka Berpikir .....	49
Lampiran	
Dokumen 2. Kegiatan Kamisan di Komunitas Charlotte Mason Indonesia	
Semarang .....	219
Dokumen 3. Kegiatan Sehari-hari di Rumah (Subjek A) .....	220
Dokumen 4. Kegiatan Sehari-hari di Rumah (Subjek B) .....	221
Dokumen 5. Kegiatan Sehari-hari di Rumah (Subjek C) .....	222

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1.Latar Belakang Masalah**

Charlotte Mason merupakan tokoh filsuf pendidikan yang berasal dari Inggris pada abad ke 18 akhir – 19 awal. Filsafatnya tentang pendidikan sampai saat ini, di abad ke 21, masih digunakan oleh orang tua dan khususnya praktisi homeschooling yang bergabung di Komunitas Charlotte Mason Indonesia sebagai pedoman ideologi pendidikan yang kemudian diamalkan kepada anak-anak mereka.

Komunitas Charlotte Mason Indonesia (KCMI) telah tersebar di beberapa kota di Indonesia, salah satunya di kota Semarang. Peneliti memilih kota Semarang karena pertama kalinya komunitas ini terbentuk dan berkegiatan adalah di Semarang. Salah satu keunikan dalam komunitas homeschooling ini adalah pembelajaran untuk Anak Usia Dini (AUD) tidak terstruktur. Komunitas ini tidak memiliki *lesson plan* pembelajaran untuk anak usia dini atau rencana pembelajaran setiap harinya, tidak pula memiliki visi dan misi secara tertulis.

Berdasarkan hasil observasi awal menunjukkan anak-anak homeschooling yang masih usia dini di komunitas Charlotte Mason tidak menunjukkan sikap anti sosial. Sebaliknya, bahwa mereka aktif berbicara serta bermain bersama. Interaksi sosial mereka dengan teman sebaya sangat baik, begitu juga sosialisasi mereka dengan orang yang lebih tua atau sebaliknya, mereka tidak memiliki masalah. Sikap terhadap orang lain juga santun, termasuk dengan orang yang baru mereka

kenal. Anak-anak sangat aktif serta antusias belajar segala hal di alam sekitar seperti tumbuh-tumbuhan, batu, tanah, dan hewan, sehingga peneliti merasa perlu mengetahui cara untuk menumbuhkan rasa antusias belajar pada anak usia dini. Maka fokus penelitian ini adalah mengetahui pembelajaran homeschooling anak usia dini yang bergabung di komunitas Charlotte Mason Indonesia.

Hal ini sangat menarik untuk diteliti, mengingat bahwa pandangan masyarakat di Indonesia tentang pendidikan masih konservatif, bahwa pendidikan adalah sekolah dan orang yang sekolah adalah orang yang berpendidikan, atau juga pendidikan adalah duduk diam mendengarkan guru di kelas secara seksama. Sudarsana (2017: 285) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa pendidikan di Indonesia mengalami sebuah degradasi acuan atau pegangan pada konteks pengajaran dan pembelajaran, dimana tuntutan menjadikan murid sebagai subjek hampir-hampir tidak diberikan ruang gerak oleh kurikulum yang dijalankan.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam harian Kompas mencatat kasus anak sekolah terbanyak tahun 2019 adalah *bullying*, kekerasan, kejahatan seksual, kejahatan siber, dan radikalisme. Sebanyak 67% kasus anak terjadi di jenjang SD yaitu berupa kekerasan dan *bullying*. Bukan hanya anak SD, semua usia; TK, SD, SMP, dan SMA rentan terkena bahkan juga sebagai pelaku kekerasan serta *bullying*.

Banyak peserta didik yang mendapatkan pengalaman kurang menyenangkan selama bersekolah. Salah satu contohnya kasus *bullying*, bentakan dan kekerasan dari guru. Pengalaman-pengalaman yang kurang berkesan tersebut menimbulkan phobia (ketakutan) terhadap sekolah bagi anak dan orang tua (Heryani, 2017:

146). Orang tua menilai kurikulum pendidikan formal terlalu berat bagi siswa. Guru di sekolah tidak sepenuhnya memperhitungkan semua siswa mereka. Karena itu, terkadang ada kasus yang tidak diketahui oleh guru (Sandi, & Sutarto, & Yusuf, 2018:205).

West dalam *Philosophy & Public Policy Quarterly* (2009:9) menyatakan:

*“Public schools too often ill serve children who are at risk of bullying, or who are hurt by the overly sexualized culture of middle and high schools in many parts of the country, or who have special abilities or needs, or simply idiosyncratic learning styles or habits”*.

Faktanya pendidikan formal anak usia dini dalam penelitian Choiriyah (2015:202) adalah masih banyak praktik penyelenggaraan pendidikan anak usia dini di lembaga formal tidak sesuai dengan perkembangan anak yang lebih menekankan pada bidang akademik, sehingga anak dituntut untuk belajar secara skolastik dengan menitikberatkan pada kemampuan membaca, menulis, dan menghitung (calistung). Selain itu, seringkali guru tidak adil dalam melayani kebutuhan belajar anak karena tidak memahami keunikan masing-masing anak (Adilistiono, 2010:3).

Sesungguhnya terdapat jalur pendidikan lain di Indonesia selain pendidikan formal, yaitu homeschooling. Homeschooling merupakan bentuk pendidikan informal sebagai pendidikan alternatif untuk anak yang tidak bersekolah di jalur pendidikan formal. Boyer (2002:22) berpendapat jika keluarga tidak dapat menerima tentang peraturan pendidikan formal (sekolah) maka homeschooling bisa menjadi solusi. Homeschooling membutuhkan komitmen yang kuat dari kedua orang tua.



Dewasa ini homeschooling semakin populer di kalangan orang tua di Indonesia. Homeschooling tidak hanya dilakukan oleh anak pada jenjang Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA), melainkan sejak usia dini. Anak usia dini menurut dalam Sistem Pendidikan Nasional UUD Nomer 20 Tahun 2003 adalah anak yang berusia 0-6 tahun. Adapun peraturan pemerintah tentang usia anak diperbolehkan menjadi bagian dari pendidikan formal berupa Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu, dan sejenisnya adalah 4-6 tahun. Maka batasan anak usia dini dalam penelitian ini adalah 4-6 tahun.

Berdasarkan data dari Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) terdapat 11.000 anak usia sekolah di Indonesia telah menjalankan pendidikan homeschooling pada tahun 2015 ([www.tirto.id](http://www.tirto.id): 2016). Sangat disayangkan bahwa semakin banyaknya praktik pelaksana homeschooling di Indonesia tidak diikuti dengan *research* yang ditemukan. Penelitian tentang homeschooling masih sedikit, terlebih homeschooling untuk anak usia dini. Maka penelitian ini penting dilakukan supaya menambah khazanah ilmu pengetahuan di dunia pendidikan serta memberi referensi bagi masyarakat luas bahwa terdapat pendidikan lain untuk anak usia dini selain di pendidikan formal.

Dalam beberapa penelitian menunjukkan bahwa praktisi homeschooling atau *homeschooler* mengaku lebih banyak menemukan kelebihan dari pendidikan homeschooling dibandingkan dengan menyekolahkan anaknya di sekolah formal. National Household Education Survey (NHES), lembaga pendidikan survai di Amerika Serikat menunjukkan bahwa alasan terbanyak orang tua memilih

homeschooling adalah 1) lingkungan sekolah, 2) memberikan pengajaran moral, dan 3) ketidakpuasan dengan instruksi akademik (National Center of Education Statistics, 2014, Letitia (T), Walters. P. Daves, 2016:9).

Bran (2017:259) menjelaskan pembelajaran anak HS sangat fleksibel. anak memilih materi pelajaran sesuai dengan minat anak sehingga tidak ada pula ketetapan waktu belajar. Pendidikan karakter seperti *Household activities* juga ditekankan. Orangtua homeschooler tetap berusaha belajar *manage* waktu anak supaya belajar pendidikan tradisional Romania dan belajar hal-hal yang disukai anak.

Penelitian ilmiah lain menunjukkan bahwa sistem akademik, nilai-nilai religius, keuangan, lokasi, waktu, dan hubungan profesional orang tua adalah faktor utama orang tua memilih homeschooling sebagai pendidikan yang tepat untuk anaknya (Lee & McMahon, 2011; Sherfinski, 2014). Di Indonesia seperti disebut Razi (2016:78) sekolah di rumah dinilai mampu menghasilkan pendidikan berkualitas.

Dalam penelitian terdahulu juga ditemukan kekhawatiran tentang *social skill* anak homeschooling. Sosialisasi menjadi kesan dan persepsi umum yang memberikan penilaian bahwa anak homeschooling tidak mampu bersosialisasi dengan baik. Anak homeschooling cenderung dinilai memiliki sosialisasi yang eksklusif untuk kalangan tertentu seperti atas dasar persamaan agama, golongan sosial maupun suku tertentu (Purnamasari, Suyata, Dwiningrum, 2017:16).

Hasil negatif tentang *social skill* anak homeschooling telah dilemahkan oleh beberapa peneliti homeschooling dari berbagai negara. Ray (2016:90)

menggunakan berbagai konstruksi psikologis, menunjukkan bahwa perkembangan anak homeschooling sering lebih baik daripada mereka yang bersekolah di lembaga formal (Medlin, 2006; Ray, 2005; White, Moore, & Squires, 2009; White, 2007), sebagai contoh sikap kerjasama, ketegasan, empati, dan kontrol diri anak homeschooling anak usia 3-6 tahun lebih tinggi 0.3-1.55 daripada anak sekolah (Ray, 2017:613).

Homeschooling merupakan jalur pendidikan **informal yang efektif untuk menumbuhkan kembangkan potensi anak secara maksimal**. Berdasarkan penelitian di atas, homeschooling juga bisa disebut sebagai antitesis sekolah. Artinya homeschooling muncul akibat ketidakpuasan orang tua terhadap pendidikan jalur formal, selain itu prinsip-prinsip dalam keluarga tentang pendidikan merupakan faktor yang mendorong eksistensi homeschooling.

Homeschooling bukanlah pendidikan ilegal di Indonesia yang pelaksanaan pembelajarannya dilarang oleh pemerintah. Undang-undang Nomer 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 28 Ayat 1 menjelaskan bahwa pendidikan di Indonesia diselenggarakan secara formal, non formal, dan informal. Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal yaitu Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan non formal adalah Kelompok Bermain (KB), Tempat Penitipan Anak (TPA). Pendidikan usia dini jalur pendidikan informal yaitu pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan seperti homeschooling.

Pemerintah telah memberi kewenangan bagi masyarakat untuk memilih jalur pendidikan yang ditempuh bahkan sejak usia dini. Perlu diingat bahwa menitipkan anak usia dini di lembaga pendidikan formal bukanlah suatu kewajiban. PAUD di Indonesia masih bersifat opsional. Belum ada peraturan dari pemerintah yang mengatur bahwa AUD wajib memasuki pendidikan formal TK maupun jenis pendidikan formal lainnya untuk masuk ke jenjang SD.

Nomor Induk Siswa Nasional (NISN) sudah boleh diberikan sejak dari TK, namun peraturan yang ada telah menjelaskan adanya tidak wajib ijazah TK sebagai prasyarat masuk SD yaitu di bagian penjelasan UU SISDIKNAS No. 20/2003 Pasal 28 ayat (1):

“Pendidikan anak usia dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar”.

Homeschooling merupakan pendidikan legal sehingga kekhawatiran yang berbentuk administratif ini tidak diperlukan. Maka stereotype masyarakat tentang pendidikan perlu diubah. Dibutuhkan restorasi wawasan dan pembaharuan cara pandang terutama untuk orang tua, serta praktisi pendidikan dan masyarakat luas tentang pendidikan. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji Pembelajaran Homeschooling Anak Usia Dini (4-6 tahun) di Komunitas Charlotte Mason Indonesia.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1.2.1. Ditemukan permasalahan *bullying*, *teacher centered*, dan pendekatan yang masih akademik di pendidikan formal anak usia dini.
- 1.2.2. Praktik pendidikan homeschooling dinilai lebih efektif meningkatkan aspek perkembangan anak.
- 1.2.3. Masyarakat menganggap anak homeschooling tidak bagus dalam berinteraksi sosial terutama pada anak yang berusia sebaya.
- 1.2.4. Pembelajaran untuk anak usia dini di komunitas Charlotte Mason Indonesia tidak terstruktur.
- 1.2.5. Tidak terdapat perencanaan pembelajaran atau *lesson plan* secara tertulis dalam komunitas Charlotet Mason Indonesia.
- 1.2.6. Pelaksanaan pembelajaran homeschooling untuk masing-masing anak usia dini yang bergabung di Komunitas Charlotte Mason di rumah berbeda-beda

## **1.3. Cakupan Masalah**

Pembatasan masalah supaya penelitian lebih fokus. Batasan masalah pada penelitian ini adalah pembelajaran homeschooling anak usia dini di Komunitas Charlotte Mason Indonesia di Semarang.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.4.1. Mengapa orang tua memilih pendidikan homeschooling untuk anak usia dini?
- 1.4.2. Bagaimana pembelajaran homeschooling anak usia dini di komunitas Charlotte Mason Indonesia Semarang?
- 1.4.3. Apa saja faktor penghambat dan faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran Charlotte Mason?

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.5.1. Menganalisis alasan orang tua memilih pendidikan homeschooling untuk anaknya yang masih usia dini di komunitas Charlotte Mason Indonesia Semarang.
- 1.5.2. Menganalisis pembelajaran homeschooling anak usia dini (4-6 tahun) di komunitas Club Charlotte Mason Indonesia Semarang.
- 1.5.3. Mendeskripsikan faktor penghambat dan faktor pendukung di homeschooling berpendekatan Charlotte Mason anak usia 4-6 tahun di Semarang.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis:

### **1.6.1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan khususnya di Program Studi PAUD karena penelitian ini termasuk baru. Penelitian ini juga bisa menjadi referensi pertimbangan bagi orang tua dalam memilih tempat pendidikan yang tepat untuk anak usia 4-6 tahun selain di lembaga formal.

### **1.6.2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan untuk:

- a. Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk lembaga PAUD formal sebagai acuan pembelajaran baik filosofi maupun praktisnya.
- b. Bagi masyarakat luas terutama orang tua diharapkan penelitian ini dapat menjadi restorasi wawasan, membuka cara pandang masyarakat memahami tentang makna pendidikan dan macam-macam pendidikan beserta masalah dan solusinya.
- c. Dalam dunia pendidikan dapat menambah jumlah jurnal penelitian yang masih minim di Indonesia tentang pendidikan homeschooling anak usia dini sehingga penelitian ini dapat mewarnai dan menambah khazanah ilmu pengetahuan di Indonesia.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, KERANGKA BERPIKIR

#### 2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka digunakan sebagai landasan teori yang bersumber dari penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya. Berikut hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan, yaitu penelitian terdahulu tentang alasan orang tua memilih homeschooling sebagai pendidikan anak, bagaimana pembelajaran homeschooling anak usia dini dilaksanakan (pedagogy), serta kepustakaan tentang Charlotte Mason.

Di Amerika Serikat, homeschooling dipilih sebagai pendidikan alternatif untuk melindungi anak dari rasisme keagamaan di sekolah formal (Hennesy, Anderson, Trefethren, 2014) hasilnya belajar keagamaan melalui homeschooling juga berpengaruh terhadap kemampuan akademik (DeWitt, Alias, Jamaludin, 2015:114). Ray (2016:94) mengklaim bahwa alasan orang tua kulit hitam memilih homeschooling akan sama dengan praktisi homeschooling secara umum, bahwa mereka melindungi anak-anak mereka dari perilaku berbasis ras atau rasis di sekolah umum.

Mazama dan Musumunu menerbitkan beberapa artikel tentang motivasi orang tua kulit hitam, yang semuanya telah digabungkan dan diperluas ke dalam buku *African American and Homeschooling* (2015). Mereka menyurvei 74 keluarga homeschooling kulit hitam dan mengidentifikasi beberapa faktor



pendukung. Banyak orang tua di Amerika Serikat termotivasi oleh "proteksionisme rasial" yaitu dorongan untuk menyelamatkan anak-anak mereka dari rasisme institusional dan individual dari pendidikan formal. Banyak juga yang termotivasi oleh "perfectionisme pendidikan", keinginan untuk mengganti kurikulum pendidikan umum yang membosankan untuk menghadapi pendidikan yang lebih menantang dan menguatkan (Gaither, 2015: 221).

*Elective Homeschooling Education Survey* (2018:5) di Los Angeles pada tahun 2017, sebanyak 104 responden menanggapi pertanyaan alasan orang tua memilih homeschooling hasilnya adalah ketidakpuasan umum dengan sekolah sebanyak 65%, 56% alasan kesehatan atau emosional, dan 52% melaporkan orang tua tidak memberikan alasan. Hasil lain 38% termasuk alasan filosofis atau gaya hidup (prinsip).

Penelitian Bran (2017:257) menjelaskan alasan beberapa orang tua di Negara Romania memilih homeschooling, yaitu sebagai pendidikan alternatif daripada pendidikan formal, yaitu memiliki waktu yang bermanfaat untuk keluarga, atmosfir belajar lebih menyenangkan, belajar dari lingkungan positif, dan anak belajar sesuai topik yang diminati.

Hasil tersebut juga dikuatkan oleh penelitian dari *National Household Education Surveys Program* (NHES) Lembaga survei dari Amerika Serikat bahwa alasan orang tua memilih pendidikan homeschooling adalah 1) lingkungan sekolah, 2) homeschooling memberikan pengajaran moral, dan 3) ketidakpuasan dengan pengajaran akademik pendidikan formal (National

Center of Education Statistics, 2014, Letitia (Tish) Walters David P. Daves, 2016:5).

Di Indonesia, pendidikan homeschooling dipilih oleh anak *homeschooler* adalah karena rasa kecewa terhadap lingkungan pendidikan formal baik guru maupun sikap teman-teman, serta keputusan dari orang tua yang kurang percaya pada sistem sekolah dan tidak ingin disibukkan dengan permasalahan anak-anak di sekolah. Anak menganggap bahwa sekolah adalah tempat belajar yang membosankan dengan rutinitas yang sama setiap harinya sehingga mereka menghabiskan sebagian besar waktunya untuk belajar di sekolah tanpa bisa mengembangkan bakat dan minat lain (Ariefianto, 2017:25). Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Penelitian Purnamasari dan Dwiningrum (2017:16-17) menggambarkan dengan menggunakan metode etnografi, terdapat kasus pada kejadian yang dialami Lutfi (12 tahun) di salah satu Yayasan Islam di Yogyakarta merasa tidak nyaman dan tertekan karena sering mendapatkan ancaman serta pemukulan dari teman-teman sekelas. Pengalaman dikeroyok teman-teman sekelas, hingga hidung berdarah, dan sering dipaksa minum minuman keras, memunculkan trauma mendalam sehingga orang tua memilih menjalankan homeschooling Praktik homeschooling juga ditemukan di keluarga Wees Ibnu Savy (Kak Wees) yang dikenal sebagai pendongeng di Yogyakarta juga telah menjalankan homeschooling dengan tujuan memberikan pembelajaran merdeka dan pendalaman pada minat bakat anak berbasis budaya (Purnama Sari, 2017:29).

Tujuh penelitian tersebut merupakan penelitian terdahulu yang sama dengan penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah yang pertama. Hasil penemuannya sama dengan temuan hasil penelitian ini bahwa alasan orang tua memutuskan untuk mendidik anaknya homeschooling adalah akibat ketidakpuasan terhadap praktik pendidikan formal, perfectionisme pendidikan, dan prinsip-prinsip dalam keluarga, perbedaannya adalah perlindungan rasisme yang telah dilakukan oleh orang-orang di Amerika Serikat.

Tinjauan pustaka aspek pedagogy atau cara belajar anak homeschooling dilakukan oleh Thomas dan Pettison (2012), homeschooling dalam penelitiannya merupakan pendidikan yang dilaksanakan tidak terstruktur yang berbeda dengan sekolah. Homeschooling yang diteliti oleh Thomas dan Pettison merupakan model pendidikan informal yang sama dengan pelaksanaan homeschooling Charlotte Mason untuk anak usia dini yakni pelaksanaan pembelajaran tidak terstruktur. Mereka menggunakan teori Jhon Dewey untuk menganalisis pembelajaran anak Homeschooling Anak Usia Dini di Australia dan hasilnya orang tua di *home education* tersebut menggunakan pendekatan *children centered*. Semua kegiatan pembelajaran atas inisiatif anak dan orang tua mengikuti.

Berdasarkan penelitian tersebut ditemukan perbedaan antara Charlotte Mason dan John Dewey. Pendekatan Charlotte adalah pembelajaran anak yang tidak murni *child-centered* maupun *parent centered* melainkan *principle centered parenting* yakni belajar bukan murni atas kemauan anak tetapi orang tua juga tidak sepenuhnya menuntun anak dalam proses pembelajaran. Anak

bebas berkegiatan mengeksplorasi potensinya yang diarahkan oleh orang tua dan terkadang orang tua memutuskan materi pembelajaran untuk anak. Thomas dan Pettison tidak menyebutkan secara eksplisit desain penelitian yang ia gunakan, namun penelitian tersebut menuliskan tentang pengalaman orang tua mendidik anaknya homeschooling dan diawali dengan rumusan alasan orang tua memilih homeschooling sebagai pendidikan anak serta mengetahui bagaimana anak belajar secara mandiri dan tidak terstruktur.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Choiriyah (2015). Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi Program Homeschooling Group Anak Usia 5-6 Tahun di Khairu Ummah Jatisampurna-Bekasi 2014. Metode penelitian tersebut adalah studi kasus. Hasilnya homeschooling yang dilaksanakan secara majemuk sama dengan pembelajaran yang dilakukan di kelas-kelas pendidikan formal seperti TK, hal ini jelas berbeda dengan makna homeschooling Charlotte Mason. Pembelajaran homeschooling di komunitas Charlotte Mason untuk anak usia dini tidak terstruktur sama sekali, pembelajaran AUD di KCMI dipegang sepenuhnya oleh orang tua dan berpendekatan alam.

Penelitian terdahulu tentang Charlotte Mason telah dilakukan oleh J. Carroll Smith pada tahun 2000. Ia menuliskan secara jelas bahwa desain penelitiannya adalah studi kasus. Rumusan masalahnya adalah apa yang terjadi pada gagasan Mason ketika diterapkan di sekolah Amerika abad selanjutnya? Smith menilai bahwa pendidikan Charlotte Mason baik tujuan yang didasari dari penilaian panjang hakikat seorang anak dan bentuk metode

pembelajarannya, masih sangat relevan jika diterapkan pada abad 20 ini dan ke depan.

Hasil penelitian Smith hanya berupa kajian literatur dari berbagai sumber literasi pula yang menuliskan filosofi pendidikan Charlotte Mason. Ia tidak melakukan sebuah penilaian lapangan, akan tetapi berdasarkan beberapa kajian literasinya ia menyimpulkan bahwa pembelajaran Charlotte Mason masih relevan jika diterapkan dalam pendidikan di abad ke 20.

Sembilan tahun kemudian penelitian tentang Charlotte Mason dilakukan oleh Neiwert (2009). Penelitian ini menggunakan metode studi kasus tetapi juga berupa Disertasi yang membahas tentang pemikiran Charlotte Mason dalam sekolah formal Charlotte Mason *Parents' National Educational Union* (PNEU) dan *Parent's Union School* (PUS) pada tahun 1900-1940 ditinjau dari Pendidikan Kewarganegaraan.

Penelitian tersebut sesungguhnya merupakan penelitian *history* / sejarah yang mengungkap pembelajaran di sekolah formal milik Charlotte Mason. Hasilnya PNEU merupakan kelas pendidikan yang tidak kaku dan berbasis rumah. PNEU dan PUS juga mengajarkan nilai-nilai Charlotte Mason tentang kewarga negaraan, bahwa setiap warga negara adalah sama, mereka tidak membedakan kasta antara yang kaya dan yang tidak ataupun keluarga kerajaan maupun rakyat biasa berdasarkan latar belakang warga negara yang berbeda-beda. Charlotte Mason tidak hanya tentang sekolah rumah dan religiusitas, tetapi lebih kompleks dari pada itu. Berdasarkan hasil penelitian tersebut peneliti mempertimbangkan untuk memberi saran dalam penelitian ini agar di

KCMI diadakan aktiitas yang megandung nilai-nilai nasionalisme seperti kegiatan Pramuka.

Artikel ilmiah tentang Charlotte Mason juga telah dituliskan oleh Nugroho (2010). Penelitian ini merupakan penelitian literatur kritis terhadap sistem pendidikan di Indonesia, sehingga penelitian ini dapat dijadikan sebagai kajian pendukung tentang filosofi pendidikan Charlotte Mason dan relefansinya dengan sistem pendidikan di Indonesia saat ini. Dalam penelitian ini dijelaskan hakikat pendidikan dan cara mencapai tujuan pendidikan menurut Charlotte Mason (*Magnanimity*) berdasarkan butir-butir filosofinya.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian ini merupakan penelitian lapangan untuk mengetahui tidak hanya teori filosofi Charlotte Mason tetapi juga bagaimana cara atau praktik pembelajaran filsafat pendidikan Charlotte Mason diterapkan oleh praktisi homeschooling khususnya yang memiliki anak usia 4-6 tahun menggunakan metode Charlotte Mason.

Selanjutya adalah kajian pendukung untuk mempermudah peneliti melakukan rujukan dalam menuliskan pemikiran-pemikiran Charlotte Mason yang tidak bisa peneliti dapatkan (sebagai keterbatasan peneliti) dalam bentuk buku akan tetapi bisa diakses via online dan situs ini disarankan oleh partisipan.

Laslie Noelani Laurio merupakan praktisi homeschooling bermetode Charlotte Mason sekaligus penulis buku *Charlotte Mason Summaries*.

Charlotte Mason Summary berisi tentang ringkasan dari 6 Volume buku-buku asli Charlotte Mason. Charlotte Mason Summaries ditulis dengan bahasa Inggris yang lebih modern daripada tulisan asli buku-buku karangan Charlotte Mason. Isi dari Charlotte Mason Summaries dapat dibaca melalui Ambleside.online. Amblesideonline adalah situs website online yang berisi kurikulum Ambliside. Kurikulum Ambleside Online adalah produk dari upaya berkelanjutan menuju visi: untuk merancang program belajar yang akan menyediakan sedekat mungkin dari kurikulum yang dirancang oleh Charlotte Mason untuk Sekolah PNEU. Kurikulum Amblesideonline disediakan gratis untuk penggunaan pribadi homeschooler di seluruh dunia termasuk praktisi homeschooling di Komunitas Charlotte Mason Indonesia. Ambleside.online banyak diakses oleh praktisi homeschooling bermetode Charlotte Mason di dunia karena akses yang diberikan gratis serta memudahkan dari keterbatasan buku-buku asli Charlotte Mason. Selain itu ambleside menyajikan kurikulum Charlotte Mason yang lebih aplikatif.

Catherine Levison adalah ibu dari lima anak dan menjadi praktisi homeschooling pada akhir tahun delapan puluhan menggunakan metode Charlotte Mason. Ia menulis 3 buku tentang pendidikan Charlotte Mason yang berjudul *A Charlotte Mason Education*, *More Charlotte Mason Education*, *A Literary Education*. Jika buku asli Charlotte Mason ditulis dalam bentuk filsafat, maka Levison menjelaskan metode pembelajaran Charlotte Mason lebih praktis sesuai kehidupan sehari-hari. Gambaran besar tentang buku-

bukunya dapat dibaca melalui [catherinelevison.com](http://catherinelevison.com) dan juga website online [simplycharlottemason.com](http://simplycharlottemason.com).

## **2.2 Kerangka Teoritis**

### 2.2.1.1. Pembelajaran

#### 2.2.1.2. Pengertian Pembelajaran

Belajar adalah perubahan dalam tingkah laku (Ngalim, 1997:85) yaitu proses perubahan perilaku secara aktif, proses reaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu, proses yang didasarkan pada suatu tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman, proses melihat, mengamati, dan sesuatu yang dipelajari.

Pembelajaran diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata “ajar” bermakna petunjuk yang diberikan kepada orang, kemudian ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pembelajaran”, yang artinya proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sesuatu sehingga anak didik mau belajar (Asmadawati, 2014:2).

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Maka ketika terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik dan sumber belajar hal tersebut sudah dikatakan belajar. Pembelajaran tidak harus terstruktur dan tersistem seperti di sekolah. Belajar bisa dilakukan di manapun, kapan pun, dan dengan siapapun.



Pembelajaran menurut Charlotte Mason harus memperhatikan tiga instrumen yaitu atmosfer, disiplin, dan hidup. Atmosfir adalah suasana di lingkungan yang membuat anak menjadi belajar secara alami. Suasana tidak perlu didesain atau dibuat-buat menjadi ruang anak-anak (Laurio, 2003:109). Cukup ciptakan lingkungan yang *real* atau nyata sesuai kehidupan sehari-hari karena anak belajar tentang hal-hal nyata di dunia nyata, termasuk kebiasaan-kebiasaan bagus di dalam rumah seperti kebiasaan lemah lembut, sopan santun, baik hati, keterbukaan, menghargai orang lain (Laurio, 2003:109). Ginanjar (2013:377) menyatakan sejauh mana seseorang berhubungan dengan lingkungannya, sejauh itu pula terbuka peluang masuknya pengaruh pendidikan kepadanya.

Disiplin adalah membiasakan berbuat baik dan kontrol diri antara perbuatan dan pikiran. Belajar moral harus dengan pembiasaan. Seperti kata Aristoteles, karakter itu erat kaitannya dengan "*habit*" atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan dilakukan. (Machmud, 2014:75). Selanjutnya adalah Ide hidup. Maksud hidup dalam pembelajaran Charlotte Mason adalah keyakinan bahwa pendidikan harus diaplikasikan ke dalam badan, jiwa, dan ruh. Maka pendidikan harusnya proses internalisasi nilai-nilai intelektual dan moral sekaligus dalam diri manusia. Otak butuh banyak berbagai macam ide. Sama halnya dengan tubuh manusia, otak butuh makan makanan yang bernutrisi. Maka dari itu kurikulum pembelajaran untuk anak menurut Charlotte Mason harus kaya dan variatif.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang efektif menurut Charlotte Mason adalah dengan memperhatikan atmosfer lingkungan sekitar, disiplin melatih kebiasaan-kebiasaan baik, dan juga *living idea* atau ide hidup. Alat pembelajaran tersebut untuk meningkatkan aspek anak yaitu intelektual, moral, fisik, dan spiritual. Dalam butir filosofinya yang ke 8 dan 20 yaitu:

*“education is a life the need of intellectual and moral as well as of physical sustenance is implied”, dan “we allow no separation to grow up between the intellectual and 'spiritual' life of children, but teach them that the Divine Spirit has constant access to their spirits, and is their Continual Helper in all the interests, duties and joys of life“.*

Dalam filosofinya, Charlotte juga menyebutkan bahwa anak memiliki dua jalan untuk mengasah aspek intelektual dan moralnya yaitu dengan cara melatih anak untuk memutuskan (*the way of the will*) dan alasan anak mengambil keputusan (*the way of the reason*). Maka dalam penelitian ini akan dibahas juga mengenai perlakuan orang tua dalam menerapkan belajar *the way of the will* dan *the way of the reason* pada anak.

#### 2.2.1.3. Anak Usia Dini

#### 2.2.1.4. Pengertian Anak Usia Dini

Batasan tentang masa anak usia dini cukup bervariasi. Beichler dan Snowman (Yulianti, 2010:7) anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun. *The National Association for the Education of Young Children* (NAEYC) menyatakan bahwa anak usia dini merupakan individu yang berada pada rentang usia 0-8 tahun.

Menurut Berk (1992) usia 0-8 tahun merupakan masa dimana anak mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia (Sit, 2010: 2). masa ini sering disebut dengan istilah “*golden age*” atau masa emas (Asmawat dkk, 2015:16). Sedangkan di Indonesia, anak usia dini dalam batasan dunia pendidikan adalah usia 0-6 tahun.

Menurut hasil penelitian di bidang neurologi seperti yang dilakukan oleh Dr. Benyamin S. Bloom, seorang ahli pendidikan dari universitas Chicago, Amerika Serikat, mengemukakan bahwa pertumbuhan sel jaringan otak pada anak usia 0-4 tahun mencapai 50% (Cropley,1994) dan 30% berikutnya hingga usia 8 tahun yang artinya 80% sel-sel jaringan otak manusia terbentuk ketika usia 8 tahun (Permono, 2013:34).

Periode emas ini sekaligus merupakan periode kritis bagi anak dimana perkembangan yang didapatkan pada periode ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan pada periode berikutnya. Jaringan tersebut akan berkembang dengan optimal jika dan ada rangsangan dari luar berupa pengalaman-pengalaman yang dipelajari oleh anak baik itu melalui intervensi berupa stimulasi dari orang dewasa maupun dari diri anak sendiri (Permono, 2013:37).

Artinya bila pada usia tersebut otak anak tidak mendapatkan rangsangan yang maksimal maka segala tumbuh kembang anak baik fisik maupun mental tidak akan berkembang secara optimal. Dalam Budiartati & Arbarini (2017:439) dijelaskan bahwa jika saat itu potensi anak tidak

dikembangkan seoptimal mungkin, maka anak akan mengalami kerugian besar, karena ini Masa tidak akan pernah terjadi lagi.

Pemerintah Indonesia telah memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat sejak usia dini. Salah satu bentuk perhatian tersebut adalah mengatur kebijakan layanan pendidikan anak usia dini (PAUD). Usia 2-4 tahun layanan pendidikan yang disediakan adalah Tempat Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), dan Satuan Pendidikan Sejenis (SPS), sedangkan usia 4-6 tahun adalah KB, TPA, TK, RA, BA, atau SPS.

Namun tanggung jawab pendidikan anak usia dini bukan hanya untuk pemerintah, justru orang tua adalah tanggung jawab pertama untuk pendidikan anaknya yang masih usia dini, salah satu bentuk tanggung jawab tersebut adalah mendidik anaknya sendiri di rumah (*homeschooling*). Maka dalam penelitian ini batasan anak usia dini yang diteliti adalah 4-6 tahun karena pada masa ini anak mulai berhak mendapatkan layanan pendidikan formal TK atau di pendidikan sejenisnya, sedangkan terdapat orang tua yang tidak memilih memasukkan ke pendidikan formal melainkan pendidikan informal maupun non formal yang dikelola lingkungan maupun keluarga seperti *homeschooling*

#### 2.2.1.5. Pembelajaran Anak Usia Dini Menurut Charlotte Mason

Pendidikan Charlotte Mason dimulai sejak lahir. Mulai usia tersebut sampai sekitar 6 atau tujuh tahun. Website online *termasyhur* dan berlisensi atau sudah memiliki hak cipta (*copyright*) yang memuat materi kurikulum

Charlotte Mason yaitu [Amblesideonline.org](http://Amblesideonline.org), mengategorikan anak usia sebelum 7 tahun dengan sebutan Tahun 0.

Tahun 0 tidak menggunakan pembelajaran formal seperti kelas lain yang memiliki jadwal dan buku-buku pelajaran. Tahun-tahun awal bersama Charlotte Mason membutuhkan sedikit fokus yang berbeda dengan kelas lain. Pembelajaran Tahun 0 fokus pada belajar di alam langsung, mengetahui keadaan lingkungan hidup anak. Dalam buku seri Homeschooling asli Charlotte Mason (Volume 3: 72-73) dijelaskan bahwa:

*"Many relations waiting to be established; relations with places far and near, with the wide universe, with the past of history, with the social economics of the present, with the earth they live on and all its delightful progeny of beast and bird, plant and tree; with the sweet human affinities they entered into at birth; with their own country and other countries, and, above all, with that most sublime of human relationships--their relation to God".*

Penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa alam memberikan hubungan pembelajaran yang nyata untuk anak. Anak sejak dini bisa mengetahui kehidupan yang ia tinggali melalui belajar di alam langsung. Charlotte menegaskan di dalam buku seri aslinya homeschooling volume 1 halaman 96 yang telah ditulis ulang di [www.amblesideonline.org](http://www.amblesideonline.org) bahwa tujuan tahun 0 adalah menghabiskan waktu di luar untuk mengenal alam sedekat mungkin:

"kesibukan utama anak pada saat usia 6 hingga tujuh tahun pertama adalah untuk mengetahui semua yang ia bisa lakukan baik itu mereka sadari atau tidak melalui ke lima inderanya, maka dari itu orang tua harus menempatkannya di alam supaya bebas berkenalan dengan alam dan benda-benda alami".

Untuk menyukupi atau menstimulasi perkembangan aspek kognitif anak, Charlotte menganjurkan agar anak mencintai buku yang bagus dengan cara dibacakan oleh orang tuanya secara intens. Pilih hanya buku-buku terbaik, dan jangan biarkan membaca menjauhkan anak dari waktu beraktivitas di luar rumah maupun habit training. Charlotte mengatakan:

*"Away with books, and 'reading to'--for the first five or six years of life. The endless succession of story-books, scenes, shifting like a panorama before the child's vision, is a mental and moral dissipation; he gets nothing to grow upon, or is allowed no leisure to digest what he gets". (Volume 5: 216).*

Maksud kutipan tersebut adalah selain belajar di alam, Charlotte menyarankan bahwa sebaiknya anak diberi atau dibacakan buku-buku yang hidup untuk melatih aspek intelektual anak usia dini. Melalui buku anak mendapatkan ilmu pengetahuan yang luas dan bisa merelasikan antara kehidupan nyata yang dialaminya dengan ilmu yang didapatkan dari buku.

Hal lain yang menjadi prioritas pembelajaran anak usia dini menurut Charlotte Mason adalah pembentukan kebiasaan atau karakter melalui disiplin. Pembelajaran Charlotte Mason mengacu pada kebiasaan sehari-hari seperti kepatuhan, perhatian, imajinasi, kebersihan, dan banyak lagi. Charlotte (Volume 1: 134) mengatakan:

*"The education of habit is successful in so far as it enables the mother to let her children alone, not teasing them with perpetual commands and directions--a running fire of Do and Don't; but letting them go their own way and grow, having first secured that they will go the right way, and grow to fruitful purpose".*

Orang tua tidak perlu selalau membersamai anak, menggoda anak untuk memberikan perintah atau melarang. Menurut Charlotte Mason biarkan

anak berkegiatan mandiri untuk mengembangkan segala aspek yang dimilikinya.

Mengutip pendapat Catron dan Allen dalam Yuliani (2009) dalam Puspita, & Budiartati, & Desmawat (2013: 38), peran pendidik anak usia dini lebih sebagai mentor atau fasilitator, dan bukan penstranser ilmu pengetahuan semata, karena ilmu tidak dapat ditransfer dari pendidik kepada anak tanpa keaktifan anak itu sendiri.

Charlotte mengajarkan anak-anak di tahun-tahun awal ini untuk beraktivitas dengan benda-benda yang kongkret dari dunia nyata, seperti menanam bunga dan menontonnya tumbuh, mendengar cerita-cerita hebat dan menghabiskan waktu bersama alam. Biasakan minum teh, ajari anak untuk melakukan aktivitas keseharian yang berguna dan *applicable* dalam keseharian dunia nyata.

Meskipun pembelajaran di luar rumah dan pelatihan kebiasaan baik merupakan pembelajaran yang disarankan Charlotte Mason, namun di situs [amblesideonline.org](http://amblesideonline.org) juga menyebutkan bahwa anak usia 6 tahun, hanya usia 6 tahun tidak boleh di bawahnya, boleh diberi pembelajaran formal akademis tetapi dalam waktu yang singkat:

*“Year 0 also encompasses the preschool years, below the ages of 5 or 6. Those years should not have formal academics, but some parents may plan short activities each day. -- The most important objectives at this age, though, are lots of time outside and habit formation.”*

Hal ini mengacu pada kurikulum sekolah formal Charlotte Mason pada tahun 1890 yaitu:

"A Formidable List of Attainments for a Child of Six", a reprint of a curriculum outline from a CM school in the 1890's.

- a. To recite, beautifully, 6 easy poems and hymns
- b. to recite, perfectly and beautifully, a parable and a psalm
- c. to add and subtract numbers up to 10, with dominoes or counters
- d. to read--what and how much, will depend on what we are told of the child
- e. to copy in print-hand from a book
- f. to know the points of the compass with relation to their own home, where the sun rises and sets, and the way the wind blows
- g. to describe the boundaries of their own home
- h. to describe any lake, river, pond, island etc. within easy reach
- i. to tell quite accurately (however shortly) 3 stories from Bible history, 3 from early English, and 3 from early Roman history (my note here, we may want to substitute early American for early English!)
- j. to be able to describe 3 walks and 3 views
- k. to mount in a scrap book a dozen common wildflowers, with leaves (one every week); to name these, describe them in their own words, and say where they found them.
- l. to do the same with leaves and flowers of 6 forest trees
- m. to know 6 birds by song, colour and shape
- n. to send in certain Kindergarten or other handiwork, as directed
- o. to tell three stories about their own "pets"--rabbit, dog or cat.
- p. to name 20 common objects in French, and say a dozen little sentences
- q. to sing one hymn, one French song, and one English song.
- r. to keep a caterpillar and tell the life-story of a butterfly from his own observations.

Demikian para praktisi homeschooling bisa mengadopsi kurikulum sekolah formal Charlotte Mason untuk pembelajaran anak usia 6 tahun menuju ke tujuh ketika di rumah. Kurikulum tersebut bersumber dari Karen Andreola yang mencetak ulang *summaries* daftar capaian luar biasa anak usia 6 tahun berdasarkan representasi dari 93 orang tua.

#### 2.2.1.6.Homeschooling

#### 2.2.1.7.Pengertian Homeschooling

Homeschooling berasal dan berkembang dari negara Amerika Serikat (Cf., Kunzman, 2005:243). Kata homeschooling berasal dari bahasa Inggris



yang maksudnya adalah *a home school* artinya sekolah rumah. Selanjutnya definisi lain homeschooling adalah "situasi belajar mengajar di mana anak-anak, remaja, atau orang dewasa menghabiskan sebagian besar hari-hari sekolah di atau dekat rumah mereka daripada menghadiri sekolah formal (Pawlas, 2001, Boye, 2002:19).

Homeschooling adalah bentuk pendidikan informal yang dipimpin oleh orang tua dan berbasis rumah. Karena itu, homeschooling tidak bergantung pada sekolah negeri yang dikelola pemerintah atau sekolah swasta institusional untuk pendidikan anak (Ray, 2016:86). Selain homeschooling ada istilah "*home education*", atau "*home based learning*" yang digunakan untuk maksud yang kurang lebih sama (Kurniasih, 2009:9).

Sumardiono (2015:11) menjelaskan bahwa pilihan homeschooling pada saat anak berusia dini (usia 0-6 tahun) adalah sebuah pilihan yang sangat strategis dalam proses pendidikan anak. Sebab, rentang usia yang sering disebut masa emas (*golden age*) ini adalah masa pertumbuhan penting bagi anak yang membutuhkan keterlibatan orang tua dan keluarga. Hal ini juga membawa tantangan sendiri bagi keluarga. Terutama karena kecenderungan yang didorongkan kepada masyarakat untuk menitipkan anak-anaknya ketika sudah memasuki usia Taman Kanak-Kanak (TK) atau tingkat sejenisnya (4-6 tahun) kepada lembaga eksternal, tujuannya supaya anak bisa diterima di tingkat pendidikan selanjutnya yaitu Sekolah Dasar (SD). Dorongan ini mengakibatkan terjadinya pengembirian kefungsi orang tua dan keluarga dalam proses membesarkan anak.

Pembelajaran informal identik dengan pendidikan di rumah karena tidak terjadi di lembaga formal seperti sekolah (Rothermel, 2004:276). Secara umum (Thomas, 1998) menunjukkan bahwa pendidikan di rumah merupakan metode pembelajaran yang santai yang dinikmati oleh orang tua dan anak-anak, dan lebih terkait dengan pilihan gaya hidup daripada keinginan untuk bersaing dengan atau meniru sekolah. Capaian pendidikan anak-anak homeschooling sangat mengejutkan mengingat bahwa sifat pendidikan di rumah bersifat informal dan jauh lebih tidak terstruktur daripada sekolah (Rothermel, 2004:277)

Menurut Bunday homeschooling merupakan sistem pendidikan atau pembelajaran yang diselenggarakan di rumah yang dipopulerkan sebagai pendidikan alternatif yang bertumpu dalam suasana keluarga dan menempatkan anak-anak sebagai subjek dengan pendekatan *at home* (Kembara, 2007:34). Sejalan dengan teori tersebut, menurut Magdalena (2010) *home education* adalah pendidikan yang dilakukan secara mandiri oleh keluarga, dimana materi-materinya dipilih dan disesuaikan dengan kebutuhan anak (Eriany & Ningrum, 2013:49).

Jadi homeschooling bukanlah sekolah yang memiliki suasana seperti rumah melainkan pendidikan rumah. Ciri khas utama dalam homeschooling adalah kesediaan orang tua untuk mengambil tanggung jawab sendiri dalam pendidikan anak-anaknya, dan bukan menyerahkan proses pendidikan anak-anak pada lembaga eksternal di luar keluarga (Sumardiono, 2015:6). Jadi homeschooling adalah bentuk pendidikan informal yang pelaksanaannya

lebih fleksibel daripada sekolah formal seperti belajar tidak dilakukan di kelas-kelas, dan orang tua bertanggung jawab penuh sebagai pendidik.

#### 2.2.1.8. Tujuan Homeschooling

Tujuan pelaksanaan homeschooling adalah sebagai berikut (Asmani, 2012:22-23):

1. Memberi sarana efektif dalam upaya membangun hubungan baik dan hangat dengan anak, mendampingi anak saat menjalani hari-hari untuk terus tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa.
2. Sebagai salah satu alternatif terbaik dalam mendidik anak, memelihara fitrah serta mengembangkan kompetensi yang unik yang berpijak pada orisinalitas dan individualitas anak sebagai hamba Tuhan.
3. Sebagai sarana optimalisasi peran dan tugas sebagai orang tua yang akan dituntut pertanggung jawaban di hadapan Tuhan.
4. Sebagai sarana untuk mengembangkan potensi orang tua dan anak dalam hal penguasaan ilmu pengetahuan, memperbaiki akhlak diri, membina keluarga, membangun kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi, bahkan mengembangkan potensi.

Seperti yang dijelaskan oleh Purnamasari (2017:92) tujuan dilaksanakan homeschooling bukanlah hendak mengingkari atau menggugat peran sekolah formal yang sudah ada melainkan bentuk aktualisasi dari keinginan para orang tua untuk memberikan pendidikan terbaik untuk anak-anaknya.

### 2.2.1.9. Macam-macam Homeschooling

Kajian pendidikan homeschooling di Indonesia meliputi tiga varian sebagaimana tertera dalam buku Acuan / Pedoman Penyelenggaraan pendidikan Kesetaraan yang diterbitkan oleh Direktorat Pendidikan Kesetaraan Departemen Pendidikan Nasional (2006: 16), yang meliputi tunggal, majemuk, dan komunitas. Di bawah ini akan dijelaskan macam-macam homeschooling tersebut (Purnamasari, 2017:119):

a) Homeschooling tunggal

Purnamasari (2017:119-122) dalam *Homeschooling: a Lepa for Better Learning* menyatakan bahwa model dari pendidikan homeschooling ini dilaksanakan oleh orang tua dalam satu keluarga tanpa bergabung dengan keluarga lain karena hal tertentu atau karena lokasi yang berjauhan. Orang tua dan keluarga bertanggung jawab penuh atas seluruh proses yang ada, mulai proses pelaksanaan, evaluasi, pengadministrasian, hingga penyediaan sarana pendidikan.

b) Homeschooling majemuk

Format homeschooling majemuk dilaksanakan oleh dua atau lebih keluarga yang memilih untuk melakukan satu kegiatan atau lebih secara bersama-sama. Dalam homeschooling majemuk setiap keluarga memiliki fleksibilitas untuk menjalankan kegiatan inti maupun kegiatan lain secara mandiri. Tantangan terbesar dalam homeschooling majemuk ini adalah mencari titik temu dan kompromi atas hal-hal yang disepakati di antara para anggota.

### c) Homeschooling Komunitas

Homeschooling komunitas merupakan gabungan beberapa homeschooling majemuk yang menyusun dan menentukan silabus serta bahan ajar bagi anak-anak. Artinya penyelenggaraan proses pembelajaran yaitu adanya komitmen yang dibuat bersama antara keluarga dengan komunitas dengan perbandingan tertentu tergantung pada kesepakatan yang dilakukan.

Sebagai satuan pendidikan nonformal, komunitas homeschooling dapat mengikuti ujian kesetaraan. Izin Badan Hukum yang menaungi kepentingan dan keberadaan Komunitas homeschooling antara lain PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat), PT yayasan, Komunitas Sekolah Rumah /homeschooling. Begitu juga praktisi homeschooling tunggal dan majemuk harus secara legal mendaftarkan keberadaan homeschooling tersebut kepada Dinas Pendidikan setempat dalam naungan Pendidikan Luar Sekolah (Purnamasari, 2017:123).

#### 2.2.1.10. Kelebihan Homeschooling

Dapat diketahui beberapa kelebihan pendidikan homeschooling adalah sebagai berikut:

1. Anak lebih merasa nyaman belajar karena tidak dalam tekanan (Bran & Ancaszeman, 2017:257). Fakta bahwa melalui homeschooling anak lebih mendapat manfaat dari tempat yang aman dan suasana belajar yang menyenangkan. Waktu yang dihabiskan oleh orang tua dan anak biasanya lebih berkualitas dan relaks. Bran, Ancaszeman mengatakan

bahwa “The “*unconditional love*” they receive is anything but *unconditional: it is conditioned on the fact that they are their parents’ children*”. Jadi mereka lebih mudah menangkap mata pelajaran yang disampaikan.

2. Orang tua mudah mengajarkan nilai-nilai karakter yang luhur kepada anak karena anak jauh terhindar dari lingkungan negatif (Bran & Ancaszeman, 2017:257-260). Hal tersebut juga didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa manfaat homeschooling juga terletak pada kenyataan bahwa anak-anak homeschooling terlindungi dari pengaruh negatif, mereka dibesarkan dalam kerangka moral yang diinginkan oleh orang tua. Hal ini juga didukung oleh Smith (2013:57) bahwa homeschooling mampu menghindarkan dampak negatif dari lingkungan yang mungkin ditemui oleh anak-anak di sekolah formal, pergaulan bebas, perkelahian, rokok, dan obat-obatan terlarang. Hal tersebut merupakan kekhawatiran bagi orang tua, sementara jika tidak melalui homeschooling mereka tidak dapat mengawasi putranya setiap saat.
3. Anak bebas untuk memilih program belajar, dengan kata lain pelaksanaan pendidikan homeschooling lebih fleksibel. Materi, media dan sumber belajar lebih variatif disesuaikan dengan kebutuhan anak (Bran, 2017:257). Mencotohkan bahwa anak yang ikut terlibat dalam berbagai kegiatan domestik berarti mereka sedang mengembangkan keterampilan dan nilai-nilai karakter (Bran, 2017:260).

4. Hasil belajar anak homeschooling adalah berprestasi dalam bidang akademik, selain itu kemampuan interaksi sosial anak berkembang lebih baik. Anak tidak hanya mampu berhubungan sosial dengan teman sebaya namun mereka juga terbiasa berintraksi sosial dengan orang dewasa terutama dengan keluarga dan saudara (Carpenter, 1994; Rudner, 1999; Medlin, 2000: 118).
5. Berger (1995) mengungkapkan bahwa manfaat sekolah rumah untuk anak adalah (1) anak akan mendapatkan rasa aman dan kasih sayang yang tulus; (2) anak tidak harus menghabiskan waktu dan tenaga untuk pergi ke luar rumah, tetapi dapat memiliki kegiatan sendiri di rumah; (3) orang tua dapat mengikuti perkembangan anak dalam belajar dan mengamati mereka sehingga menjadi individu yang bertanggung jawab; (4) tampilnya sikap dan perilaku yang mengesankan, yaitu adanya peningkatan kepercayaan diri bagi orang tua dan anak; (5) Orang tua akan menjadi lebih bertanggung jawab karena adanya pengalihan tanggung jawab sebagai seorang pendidik; (6) mengurangi tekanan dari kelompok teman sebaya; (7) meningkatkan keakraban dalam keluarga serta memberi kesempatan untuk berkumpul dalam keluarga; dan (8) membentuk konsep diri yang baik pada anak (Sadid, 2012:164).

Melalui homeschooling, kecerdasan anak akan sepenuhnya berkembang karena anak diberi kebebasan untuk belajar (Smith, 2013:56). Homeschooling memberi banyak fleksibilitas ruang dan waktu anak untuk

menikmati proses belajar. Setiap siswa homeschooling diberi kesempatan untuk bekerja langsung mempelajari materi yang disediakan.

#### 2.2.1.11. *Charlotte Mason*

#### 2.2.1.12. Biografi Charlotte Mason

Charlotte Mason lahir pada 1842 dan meninggal pada 16 Januari 1923 pada usia 81 tahun. Ayahnya seorang pedagang, dan keluarganya tinggal di Liverpool, Inggris. Dia yatim piatu di usia 16 tahun dan harus mencari nafkah sendiri. Charlotte Mason adalah seorang pendidik. Ia menulis banyak buku tentang pendidikan dan mendirikan sejumlah sekolah di Inggris yang membahas kebutuhan semua anak sejak bayi hingga perguruan tinggi (Smith, 2000:9).

Charlotte Mason ingin mengembangkan “*a working philosophy of education*”, filsafat pendidikan yang bukan hanya bagus dalam teori tetapi yang betul-betul bisa dipraktikkan dan efektif mengembangkan potensi fisik, intelektual, mental, dan spiritual anak. Moto hidup Charlotte adalah *For the Children's Sake*, semua demi anak-anak. Ia percaya bahwa semua anak dapat belajar apapun dalam berbagai situasi sosial ekonomi (Kristi, 2016:3).

Charlotte Mason menjadi guru sejak tahun 1861, berawal dari menjadi kepala sekolah di Davison Infant School in Worthing, Inggris sampai tahun 1873 (Smith, 2000:11). Tahun 1891, Charlotte pindah ke Ambleside untuk mendidikan House Education, lembaga pendidikan-pelatihan bagi *governess* (guru privat keluarga) dan siapa saja yang berminat bekerja di dunia pendidikan. Selama 15 tahun pengalaman mengajar, Charlotte menyusun



konsep-konsep pendidikannya sendiri yang kemudian diterbitkan dalam enam volume buku: *Home Education, Parents and Children, School Education, Ourselves, Formation of Character, dan Towards A Philosophy of Education* (Kristi, 2016: 4).

Charlotte Mason adalah seorang Kristiani Anglikan. Pemikiran Charlotte telah disambut baik oleh masyarakat dan pemerintah Inggris sejak volume pertama terbit (*Home Education*) yang menguraikan prinsip-prinsip dasar mengasuh dan mendidik anak sampai dengan usia sembilan tahun. Kemudian para simpatisan Charlotte Mason membentuk komunitas *Parents' Education Union* dan berubah menjadi *Parents' National Education Union* (PNEU) yang kegiatannya adalah melaksanakan filsafat dan metode pendidikan Charlotte Mason. Satu tahun kemudian, PNEU juga mendirikan sekolah mereka sendiri di Ambleside sebagai wadah para *Trinee House of Education* untuk mempraktikkan yang telah mereka pelajari dari Charlotte Mason (Kristi, 2016: 4).

Demikian profil Charlotte Mason. Ia seorang tokoh filsuf pendidikan yang *masyhur* dari Inggris pada abad ke 18-19. Ia sangat memerhatikan keefektivan pendidikan agar nilai-nilai luhur sebagai pribadi manusia dapat tertanam dan terlaksana dengan baik ketika mereka hidup di dunia.

#### 2.2.1.13. Falsafah Pendidikan Charlotte Mason

Penekanan metode pendidikan Charlotte Mason adalah karakter dan kaya ilmu pengetahuan. Fungsi pendidikan menurutnya adalah membentuk kebiasaan-kebiasaan baik dan juga menanamkan pada diri anak gagasan-

gagasan luhur (Kristi, 2003). Charlotte menjelaskan bahwa output atau hasil akhir pendidikan adalah karakter yang luhur yang terus tumbuh sepanjang hayat sampai mendekati sebagai manusia yang sempurna. Charlotte menyebutnya Magnanimous. Cara Charlotte Mason membentuk karakter anak adalah melalui habit trining (latihan pembiasaan). Charlotte mengatakan:

*“teaching positive habits is one of the few effective tools that we can use in the education of our children”.*

Demi mencapai tujuan tersebut anak tidak bisa belajar sendiri tanpa peran orang tua. Orang tua perlu ekstra belajar meningkatkan kualitas diri bersama dengan anak untuk menjadi pribadi yang mulia. Orang tua tidak bisa menganggap anak sebagai kertas kosong yang dapat ditulis ataupun dibentuk sesuka hatinya. Butir pertama filsafat pendidikannya yang ditulis dalam buku Home Education Volume 1 adalah (Laurio, 2003) *Children are born person.*

Charlotte berkeyakinan bahwa anak merupakan pribadi yang utuh. Secara natural anak sudah memiliki hasrat belajar sendiri tanpa intervensi orang tua, maka sebenarnya anak mengetahui banyak hal yang ia pelajari tanpa sadar. Atas banyaknya ilmu pengetahuan yang telah diserap anak, mereka perlu bimbingan orang dewasa untuk mengarahkan hal baik dari hal buruk sedini mungkin. Butir keduanya berbunyi (Mason, 2003):

*“They are not born either good or bad, but with possibilities for good and evil”.*

Anak sebagai pribadi yang utuh memiliki potensi baik dan buruk sejak lahir. Latar belakang serta perjalanan hidupnya merupakan penentu anak memilih jalan yang baik atau buruk.

Moto pendidikan Charlotte Mason adalah atmosphere, dicipline, dan life means. Pendidik harus menerapkan tiga hal tersebut dalam mendidik anak, yakni lingkungan natural anak (alam), pelatihan kebiasaan-kebiasaan baik, dan mengeksplere konsep serta ide-ide yang hidup. Dalam [amblesideonline.org](http://amblesideonline.org) disebutkan bahwa pembelajaran untuk anak usia 0-6 tahun adalah penanaman nilai-nilai karakter untuk membantu anak menemukan dunianya sendiri.

Charlotte Mason juga menekankan perkembangan kognitif anak agar anak memiliki banyak pengetahuan atau ide-ide yang luhur melalui pembacaan buku-buku cerita dan juga belajar di alam, bukan melalui latihan drilling membaca dan berhitung secara akademik.

Pendekatan pendidikan Charlotte Mason adalah *Principle-centered-parenting* yaitu relasi orang tua dan anak yang berpusat kepada prinsip bahwa yang berkuasa bukanlah orang tua maupun anak, melainkan hukum-hukum alam, hukum universal, dan hukum Tuhan (kebenaran) (Kristi, 2016). Charlotte menjelaskan etika antara orang tua dan anak adalah:

*“The principles of authority on the one hand, and obidience on the other, are natural, necessary and fundamental”.*

Orang tua tidak bisa memaksa agar anak menaati segala perintahnya, akan tetapi orang tua tetap memiliki otoritas yang lebih tinggi dari anak

sehingga anak wajib taat kepada orang tua. Kepatuhan anak kepada orang tua bukan atas dasar takut, melainkan kewajiban. Sedangkan perintah yang wajib dipatuhi anak yang diberikan oleh orang tua kepada anak harus mengandung kebenaran. Jadi pendekatan pendidikan Charlotte Mason bukan *children centered* bukan pula *parent centered*.

Di bawah ini merupakan gambar yang berisi 20 butir falsafah atau pemikiran Charlotte Mason tentang pendidikan yang tertulis di Amblisedeonline:

<p><i>From the preface of Vol 6; this is Charlotte's original wording:</i></p>	<p><b>Terjemah</b></p>
<p>1. <i>Children are born persons.</i></p>	<p>Anak adalah pribadi yang utuh</p>
<p>2. <i>They are not born either good or bad, but with possibilities for good and for evil.</i></p>	<p>Anak tidak dilahirkan baik dan buruk, tetapi berpotensi dua kemungkinan tersebut yaitu baik dan buruk</p>
<p>3. <i>The principles of authority on the one hand, and of obedience on the other, are natural, necessary and fundamental; but--</i></p>	<p>Prinsip otoritas dan ketaatan berlaku bagi semua orang entah mereka menerimanya atau tidak. Keduanya bersifat alamiah, niscaya, dan mendasar agar satu kelompok atau keluarga hidup teratur dan harmonis</p>

<p>4. <i>These principles are limited by the respect due to the personality of children, which must not be encroached upon whether by the direct use of fear or love, suggestion or influence, or by undue play upon any one natural desire.</i></p>	<p>Prinsip otoritas dan ketaatan harus dibatasi oleh respek pada kepribadian anak. Otoritas bukanlah lisensi untuk menyakiti anak. Orangtua dilarang mempermainkan rasa cinta, rasa takut, sugesti, atau kharisma, atau hasrat-hasrat alamiah anak lainnya</p>
<p>5. <i>Therefore, we are limited to three educational instruments--the atmosphere of environment, the discipline of habit, and the presentation of living ideas. The P.N.E.U. Motto is: "Education is an atmosphere, a discipline, and a life."</i></p>	<p>Hanya ada tiga instrumen pendidikan yang boleh digunakan untuk mendidik anak – atmosfir alamiah, disiplin kebiasaan baik, dan penyajian ide-ide hidup. Inilah motto pendidikan CM, “Pendidikan adalah atmosfir, disiplin, kehidupan.</p>
<p>6. <i>When we say that "education is an atmosphere," we do not mean that a child should be isolated in what may be called a 'child-environment' especially adapted and prepared, but that we should take into account the educational value of his natural home atmosphere, both as regards persons and things, and should let him live freely among his proper conditions. It stultifies a child to bring down his world to the child's level.</i></p>	<p>Pendidikan adalah atmosfir” bukan berarti mengurung anak-anak dalam suatu lingkungan buatan yang khusus dirancang bagi anak-anak, namun memanfaatkan kesempatan-kesempatan dalam lingkungan alamiah anak sehari-hari dan membiarkannya belajar dari orang-orang dan benda-benda di sekitarnya secara bebas. Belajar dari hal-hal nyata di dunia nyata. Lingkungan buatan justru menghambat perkembangan kepribadian anak</p>

<p>7. <i>By "education is a discipline," we mean the discipline of habits, formed definitely and thoughtfully, whether habits of mind or body. Physiologists tell us of the adaptation of brain structures to habitual lines of thought, i.e., to our habits.</i></p>	<p>Pendidikan adalah disiplin” – disiplin di sini berarti melatih kebiasaan-kebiasaan baik secara terencana, teratur, dan bertujuan, baik kebiasaan mental dalam pikiran maupun tubuh, sesuai dengan hukum-hukum fisiologis.</p>
<p>8. <i>In saying that "education is a life," the need of intellectual and moral as well as of physical sustenance is implied. The mind feeds on ideas, and therefore children should have a generous curriculum.</i></p>	<p>Pendidikan adalah hidup” berarti pendidikan harus mengurus baik tubuh, jiwa, maupun ruh anak. Akalbudi butuh nutrisi berupa ide-ide, oleh karena itu anak berhak memperoleh kurikulum yang kaya.</p>
<p>9. <i>We hold that the child's mind is no mere sac to hold ideas; but is rather, if the figure may be allowed, a spiritual organism, with an appetite for all knowledge. This is its proper diet, with which it is prepared to deal; and which it can digest and assimilate as the body does foodstuffs.</i></p>	<p>Pikiran anak bukan ember kosong yang menunggu diisi, melainkan sesuatu yang berdaya hidup, berhakikat spiritual, dengan hasrat akan pengetahuan. Sebagaimana lambung dirancang untuk mencerna makanan, demikianlah akalbudi dirancang untuk mencerna pengetahuan dan tidak membutuhkan latihan atau gemblengan khusus untuk membuatnya siap belajar</p>
<p>10. <i>Such a doctrine as e.g. the Herbartian, that the mind is a receptacle, lays the stress of education (the preparation of knowledge in enticing morsels duly ordered) upon the teacher.</i></p>	<p>Filosofi Herbart bahwa akalbudi ibarat panggung kosong yang pasif menunggu datangnya informasi dari pihak luar akan membebankan tanggung jawab yang terlalu besar kepada guru untuk menyiapkan pelajaran rinci</p>

<p><i>Children taught on this principle are in danger of receiving much teaching with little knowledge; and the teacher's axiom is, 'what a child learns matters less than how he learns it.'</i></p>	<p>bagi anak-anak. Padahal, semakin besar upaya guru mencernakan infomrasi, semakin anak-anak tidak belajar apa-apa. Anak-anak yang dididik dengan cara ini ada dalam bahaya menerima terlalu banyak pelajaran namun memahami sedikit saja. Cara mengajar akan dianggap lebih penting ketimbang pengetahuan apa yang anak betul-betul peroleh</p>
<p>11. <i>But we, believing that the normal child has powers of mind which fit him to deal with all knowledge proper to him, give him a full and generous curriculum; taking care only that all knowledge offered him is vital, that is, that facts are not presented without their informing ideas. Out of this conception comes our principle that,--</i></p>	<p>Namun kita, karena yakin bahwa anak-anak punya kemampuan mental untuk mencerna semua pengetahuan yang ia perlukan, menyediakan kurikulum yang kaya dan bervariasi dan dengan cermat menawarkan hanya pengetahuan yang berdaya hidup, tidak pernah menyajikan fakta tanpa ide-ide yang melatarbelakanginya.</p>
<p>12. <i>"Education is the Science of Relations"; that is, that a child has natural relations with a vast number of things and thoughts: so we train him upon physical exercises, nature lore, handicrafts, science and art, and upon many living books, for we know that our business is not to teach him all about anything, but to help him to make valid as many as may be of "Those</i></p>	<p>Pendidikan adalah sains tentang relasi-relasi", artinya secara alamiah anak mengembangkan relasi-relasi dengan sejumlah besar pengalaman dan pengetahuan, maka kita memberinya pendidikan jasmani, pengetahuan alam, hasta karya, sains dan seni, dan banyak living books, karena kita tahu bahwa urusan kita bukanlah mengajarkan segala sesuatu kepadanya, tapi membantunya memiliki sebanyak mungkin</p>

<p><i>first-born affinities "That fit our new existence to existing things."</i></p>	<p>relasi dengan perkara dan ide yang ia minati</p>
<p>13. <i>In devising a SYLLABUS for a normal child, of whatever social class, three points must be considered:</i></p> <p>(a) <i>He requires much knowledge, for the mind needs sufficient food as much as does the body.</i></p> <p>(b) <i>The knowledge should be various, for sameness in mental diet does not create appetite (i.e., curiosity)</i></p> <p>(c) <i>Knowledge should be communicated in well-chosen language, because his attention responds naturally to what is conveyed in literary form.</i></p>	<p>Dalam merancang kurikulum bagi seorang anak, tanpa membedakan kelas sosial, ada tiga aspek yang harus dipertimbangkan: (a) kuantitas – anak membutuhkan sejumlah besar pengetahuan sebab, sama seperti tubuh, akalbudi membutuhkan makanan mental yang memadai; (b) variasi – anak membutuhkan pengetahuan yang beragam sebab diet ide yang monoton mematikan selera keingintahuan; (c) kualitas – anak membutuhkan pengetahuan yang disampaikan dalam bahasa bermutu (well-chosen) sebab secara alamiah ia akan tertarik pada ide yang diungkapkan secara indah (literary form)</p>
<p>14. <i>As knowledge is not assimilated until it is reproduced, children should 'tell back' after a single reading or hearing: or should write on some part of what they have read.</i></p>	<p>Oleh karena pengetahuan belum betul-betul menjadi milik seseorang sebelum ia bisa mengungkapkannya, maka anak-anak musti diminta menarasikan apa yang ia telah baca atau dengar, secara lisan atau tertulis, sebagian atau seluruhnya.</p>
<p>15. <i>A single reading is insisted on, because children have naturally</i></p>	<p>Prinsip ‘sekali baca’ (single reading) harus dijalankan dengan disiplin, sebab anak-anak secara</p>



<p><i>great power of attention; but this force is dissipated by the re-reading of passages, and also, by questioning, summarising. and the like.</i></p> <p><i>Acting upon these and some other points in the behaviour of mind, we find that the educability of children is enormously greater than has hitherto been supposed, and is but little dependent on such circumstances as heredity and environment.</i></p> <p><i>Nor is the accuracy of this statement limited to clever children or to children of the educated classes: thousands of children in Elementary Schools respond freely to this method, which is based on the behaviour of mind.</i></p>	<p>alamiah punya kemampuan besar untuk fokus dan memperhatikan, tapi kemampuan ini akan lemah jika anak mengulang-ulang porsi bacaannya, atau dibuatkan ringkasan, atau dituntun dengan pertanyaan-pertanyaan komprehensif, dan sebagainya. Dengan langsung memperhatikan sejak kali pertama, lebih sedikit waktu terbuang untuk mengulang pelajaran, dan lebih banyak waktu untuk lebih banyak pengetahuan. Kapasitas belajar anak sangat luar biasa dan, sebagai ‘perilaku akalbudi’ (behavior of the mind) yang universal, kapasitas itu tidak terlalu terpengaruh oleh faktor turunan seperti IQ atau lingkungan asal</p>
<p>16. <i>There are two guides to moral and intellectual self-management to offer to children, which we may call 'the way of the will' and 'the way of the reason.'</i></p>	<p>Ada dua pembimbing pertumbuhan moral dan intelektual yang perlu kita kenalkan kepada anak, yakni hukum kehendak (the way of the will) dan hukum nalar (the way of reason)</p>
<p>17. <i>The way of the will: Children should be taught, (a) to distinguish between 'I want' and 'I will.'</i> (b) <i>That the way to will effectively is</i></p>	<p>Hukum kehendak: Anak-anak patut diajari (a) membedakan antara ‘Aku ingin’ (I want) dan ‘Aku hendak’ (I will); (b) Kehendak disebut efektif jika</p>

*to turn our thoughts from that which we desire but do not will. (c) That the best way to turn our thoughts is to think of or do some quite different thing, entertaining or interesting. (d) That after a little rest in this way, the will returns to its work with new vigour. (This adjunct of the will is familiar to us as diversion, whose office it is to ease us for a time from will effort, that we may 'will' again with added power. The use of suggestion as an aid to the will is to be deprecated, as tending to stultify and stereotype character, It would seem that spontaneity is a condition of development, and that human nature needs the discipline of failure as well as of success.)*

anak bisa memalingkan pikirannya dari apa yang ia inginkan tapi tidak ia kehendaki. (c) Cara terbaik untuk memalingkan pikiran dari perkara seperti itu adalah memikirkan atau melakukan hal lain yang juga menarik atau membangkitkan minat; (d) Setelah mengambil rehat sesaat seperti itu, kehendak anak mampu kembali menjalankan tugasnya dengan kekuatan baru. Penggunaan sugesti [contohnya, hipnotis] sebagai alat bantu anak dalam berkehendak harus dihindari karena cenderung mengerdilkan dan mematikan orisinalitas karakternya. Memilih secara spontan adalah syarat pengembangan karakter, dan manusia membutuhkan pengalaman gagal maupun pengalaman sukses untuk mendidik dirinya

*18. The way of reason: We teach children, too, not to 'lean (too confidently) to their own understanding'; because the function of reason is to give logical demonstration (a) of mathematical truth, (b) of an initial idea, accepted by the will. In the former case, reason is, practically, an infallible guide, but in the latter, it is not always a safe one; for, whether that idea be right or wrong, reason*

Hukum nalar: Anak-anak patut diajari untuk tidak terlalu bergantung atau mengandalkan penalaran mereka sendiri. Fungsi nalar adalah mendemonstrasikan secara logis (a) kebenaran matematis, (b) kebenaran suatu gagasan dasar atau asumsi yang diterima oleh Kehendak. Dalam kasus pertama, nalar bisa dibidang pembimbing yang otoritatif. Namun untuk menilai ide-ide, nalar belum tentu bisa dipercaya, sebab penalaran kita akan membenarkan segala

<p><i>will confirm it by irrefragable proofs.</i></p>	<p>macam ide yang keliru kalau kita memang berniat mempercayainya.</p>
<p>19. <i>Therefore, children should be taught, as they become mature enough to understand such teaching, that the chief responsibility which rests on them as persons is the acceptance or rejection of ideas. To help them in this choice we give them principles of conduct, and a wide range of the knowledge fitted to them. These principles should save children from some of the loose thinking and heedless action which cause most of us to live at a lower level than we need.</i></p>	<p>Menyadari bahwa nalar tidak bisa selalu diandalkan sebagai otoritas tertinggi dalam membentuk opini, anak-anak yang beranjak dewasa patut memahami bahwa tanggung jawab terbesar mereka sebagai seorang pribadi utuh adalah memilih ide-ide mana yang perlu diterima atau ditolak. Latihan kebiasaan-kebiasaan baik, ajaran-ajaran etis, serta wawasan luas dari banyak bacaan dan pengalaman akan membantu mereka membuat pilihan-pilihan itu. Dengan demikian anak akan terhindar dari cara pikir dan tindakan asal-asalan yang sering menyebabkan seseorang hidup lebih rendah dari ideal yang seharusnya ia bisa capai</p>
<p>20. <i>We allow no separation to grow up between the intellectual and 'spiritual' life of children, but teach them that the Divine Spirit has constant access to their spirits, and is their Continual Helper in all the interests, duties and joys of life.</i></p>	<p>Tidak ada alasan untuk mendirikan sekat antara ranah intelektual dan spiritual dalam kehidupan. Kita mengajarkan kepada anak-anak bahwa semua kebenaran adalah milik Tuhan, dan bahwa kajian sekuler sama baiknya dengan kajian religius. Mereka perlu sadar, kehidupan beragama dan kehidupan akademis bukanlah dua dunia yang terpisah, dan apa pun yang ia pelajari atau kerjakan, Tuhan selalu bersama mereka</p>

Gambar 2.1. Butir-butir Filosofi Pendidikan Charlotte Mason

### 2.3 Kerangka Berpikir

Kebutuhan setiap manusia akan pendidikan harus dipenuhi guna meningkatkan kualitas diri sebagai manusia yang mulia. Di Indonesia, pemenuhan hak-hak pendidikan juga menjadi tanggung jawab pemerintah. Pemerintah telah memberi kebijakan dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 bahwa setiap warga negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan bahkan sejak anak usia dini. Pemerintah telah memberi wewenang bagi masyarakat untuk memilih jalur pendidikan yang diinginkan yaitu formal, non formal, atau informal.

Saat ini ketika anak berusia 4-6 tahun, banyak orang tua masih mempercayakan anaknya di pendidikan formal seperti Taman Kanak-Kanak. Tidak sedikit juga dari orang tua beranggapan bahwa pendidikan adalah sekolah, maka satu-satunya cara mendidik anak adalah menitipkan anak di lembaga pendidikan formal yaitu sekolah.

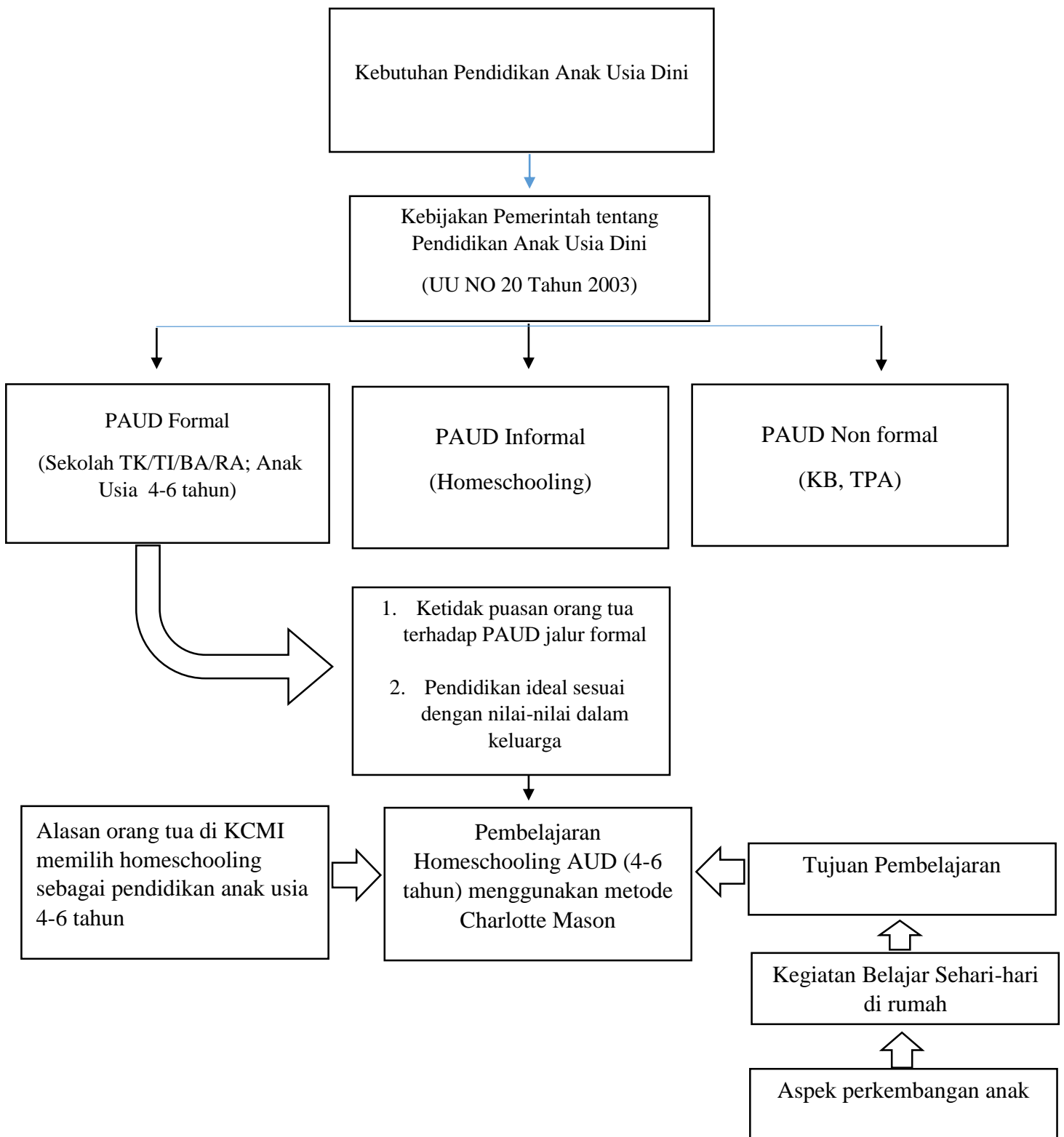
Layanan pendidikan formal memang bertujuan memberi stimulasi untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak baik jasmani maupun rohani mulai anak usia 0-6 tahun. Tetapi ternyata terdapat pro dan kontra ketika anak yang masih berusia 4-6 tahun dititipkan di pendidikan eksternal Taman Kanak, Raudhatul Athfal, atau sejenisnya.

Homeschooling merupakan pendidikan alternatif yang dapat dipilih dan dilaksanakan oleh masyarakat. Terdapat beberapa pendekatan homeschooling salah satunya adalah Charlotte Mason seperti yang telah disebutkan sebelumnya dalam kajian teori. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pembelajarannya

yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran untuk anak usia 4-6 tahun di komunitas Charlotte Mason Indonesia yang berada di Semarang.

Peneliti perlu menganalisis pembelajaran homeschooling anak usia dini (4-6 tahun) di Komunitas Charlotte Mason Indonesia sebagai kajian ilmiah untuk referensi masyarakat, khususnya orang tua yang memiliki anak usia dini bahwa pendidikan tidak hanya bisa ditempuh melalui jalur formal, tetapi terdapat alternatif pendidikan lain yang dilegalkan pemerintah yaitu homeschooling.

Pemahaman tentang pembelajaran homeschooling perlu dikaji lebih dalam tidak hanya praktisi homeschooling tetapi juga praktisi pendidikan pada umumnya tentang makna atau esensi pembelajaran homeschooling AUD khususnya di homeschooling KCMI. Penelitian ini juga dapat dijadikan bahan masukan untuk PAUD formal seperti TK bisa menyontoh pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini meskipun menggunakan sistem yang terstruktur.



Gambar 2.2. Kerangka Berpikir

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan pembahasan pembelajaran homeschooling anak usia dini (4-6 tahun) di Komunitas Charlotte Mason Indonesia (KCMI) Semarang dapat disimpulkan bahwa:

- 5.1.1. Alasan orang tua memilih pendidikan homeschooling adalah berbeda-beda masing-masing subjek; (1) ketidakcocokan antara sistem pendidikan di lembaga formal Indonesia dengan filosofi pendidikan yang ideal dalam keluarga. (2) tidak menemukan kecocokan antara praktik pendidikan formal anak usia dini di sekitar rumah dengan pendidikan yang sesuai dengan karakter anak. (3) berawal dari membaca banyak tentang pendidikan anak, kemudian merefleksikan dengan pendidikan formal di Indonesia. Adapun alasan orang tua memilih Charlotte Mason sebagai metode pembelajaran homeschooling untuk anak usia dini adalah kesesuaian filsafat pendidikan Charlotte Mason dengan nilai-nilai dan tujuan pendidikan dalam keluarga masing-masing.
- 5.1.2. Aktivitas pembelajaran sehari-hari anak usia dini adalah pembelajaran, akan tetapi aktivitas pembelajaran yang dilakukan berbeda-beda masing-masing keluarga. Perbedaan tersebut disesuaikan dengan kondisi dalam keluarga dan sifat anak. Perbedaan hanya terletak pada bentuk kegiatan belajar anak yang diaktualisasikan dalam kegiatan sehari-hari, akan tetapi

tujuan pembelajaran homeschooling masing-masing keluarga subjek adalah sama yaitu sesuai tujuan pembelajaran Charlotte Mason adalah *Magnanimity*. Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode Charlotte Mason yaitu pembelajaran anak menggunakan instrumen (1) disiplin, yaitu kebiasaan melakukan hal-hal baik, (2) atmosfer, yaitu menciptakan suasana alami di lingkungan anak, (3) *living idea*, yaitu pelajaran yang masuk pada diri anak adalah ide-ide hidup yang bermanfaat dan berguna yang dapat mendorong pribadi anak menjadi manusia seutuhnya. Aspek yang dikembangkan selama pembelajaran adalah moral, intelektual, fisik, dan spiritual.

- 5.1.3. Faktor penghambat dan pendukung homeschooling untuk anak usia dini yang bergaung di Komunitas Charlotte Mason Indonesia (KCMI) yaitu (1) hambatan di komunitas adalah buku-buku Charlotte Mason berbahasa Inggris dan terbatas, hutan alami di Semarang semakin sedikit sehingga sulit melakukan *nature study* yang praktis dan efisien. (2) Hambatan masing-masing keluarga yaitu jika terjadi inkonsisten orang tua untuk selalu belajar dan memperbaiki diri, pengelolaan waktu untuk mendampingi pembelajaran terstruktur anak yang lebih dari satu. Faktor pendukung adalah *pertama*, adanya komunitas sebagai wadah berkegiatan, berbagi, dan belajar bersama. *Kedua*, pembelajaran yang fleksibel. *Ketiga*, komitmen kedua orang tua mau mendidik dan mempelajari falsafah pendidikan Charlotte Mason bersama.



## 5.2 Saran

Saran peneliti dalam pembelajaran homeschooling anak usia dini untuk orang tua yang bergabung di Komunitas Charlotte Mason Indonesia (Semarang) adalah:

- 5.2.1. Menambahkan kegiatan berupa *reading club* tentang buku-buku karya Charlotte Mason secara berkala untuk orang tua di KCMI agar lebih menguasai pendidikan Charlotte Mason, baik filosofis maupun praktis.
- 5.2.2. Orang tua menuliskan pengalamannya masing-masing sebagai praktisi pendidikan homeschooling anak usia dini menggunakan metode Charlotte Mason dalam bentuk buku yang berbahasa Indonesia.
- 5.2.3. Aktif mengajak elemen masyarakat lain seperti mahasiswa dan berbagai komunitas untuk “bersuara” tentang perlindungan lingkungan alam khususnya hutan alami di wilayah Semarang dalam bentuk aksi maupun tulisan di media sosial dan atau media cetak.
- 5.2.4. Peningkatan intensitas pendampingan orang tua pada subjek A agar terdapat kontrol pada aspek moral anak ketika bermain dengan teman-temannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aidid, M. K., Sulaiman, S., & Side, S. (2017). Pengaruh Pemberian Pola Makan Sehat terhadap Status Gizi Anak-anak Didik TK Bunga Asya. *Indonesian Journal Of Fundamental Sciences*. 3(1). 17-26.
- Amini, M. (2015). Profil Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Tk. *Jurnal Ilmiah Visi Pptk Paudni*, 10(1). 9-20.
- Amiran, (2017). Efektivitas Penggunaan Metode Bermain di PAUD Nazareth Oesapa. *Jurnal Pendidikan Anak*. 5(1). 710-716.
- Anapратиwi, D., & Dewanti Handayani, S, S., Yuli Kurniawati. (2013). Hubungan Antara Kelekatan Anak Pada Ibu Dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Usia 4-5 Tahun. *Indonesian Journal Of Early Childhood Education Studies*. 2(2). 21-28.
- Ardian, I. (2016). Spiritual And Religion Concept In Nursing For Diabetic Melitus Patients. *Nurscope: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Ilmiah Keperawatan*, 2(2). 40-48
- Ariefianto, L. (2017). Homeschooling : Persepsi, Latar Belakang dan Problematikanya (Studi Kasus pada Peserta Didik di Homeschooling Kabupaten Jember) (Homeschooling: Perception, Background and Problematic (Case Study inStudent Homeschooling District of Jember)). *Jurnal Edukasi*. 4(2). 21-26.
- Astuti, A. K. (2016). Pelaksanaan Perilaku Sehat Pada Anak Usia Dini Di PAUD Purwomukti Desa Batur Kecamatan Getasan. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*. 6(3). 264-272.
- Astuti, E. S., & Warastuti, W. (2014). Pengaruh Stimulasi Motorik Halus Terhadap Daya Konsentrasi Belajar Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(2). 233-237.
- Bachtiar, S. B. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. 10(1). 46-62.
- Bawono, A. (2016). Penerapan Aspek Spiritualitas-Religiusitas Dalam Keputusan Berobat Di Rumah Sakit Islam. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 5(1). 19-39.
- Boyer, A. R. W. (2002). Exploring Homeschooling. *International Journal Of Early Childhood Education*, Vol 34(2). 19-29.
- Bran, C.N. (2017). The Spesific Of Homeschooling Educational Education Alternative. *Journal Plus Education*, XVIII. 250-260.

- Bredekamp, Sue. (1987). *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Serving Children from Birth Through Age 8*. Washington: NAEYC.
- Budiartati, E., & Arbarini, M. (2017). Family Education Model In Early Childhood Character Building Values For Poor Urban Fishermen Family In Semarang City. In *9th International Conference For Science Educators And Teachers (ICSET 2017)*.
- Chalil, A & Latuconsina, H. (2008). *Pembelajaran Berbasis Fitrah*. Jakarta: Balai Pustaka
- Choiriyah. (2015). Evaluasi Program Homeschooling Group untuk Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(2). 201-216.
- Daves, Letitia. (Tish). Walters, David P. (2016). Homeschooling Approach: How Do Parents Decide?. *Nheri*. Vol. 32(2).
- Elytasar, S. (2017). Esensi Metode Montessori Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*. 3(1). 59-73.
- Eriany, P., & Ningrum, A. J. (2013). Faktor-Faktor Yang Memengarubi Motivasi Anak Menyekolahkan Anak Di Homeschooling Kak Seto Semarang. *Psikodimensi*. 12(1). 47-62.
- Fitriana, A. (2016). Efektivitas Pelaksanaan Pendidikan Homeschooling Sebagai Pendidikan Alternatif Dalam Mengembangkan Potensi Anak Di Homeschooling Kak Seto Jakarta Selatan. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*. 1(1).
- Gaither, M. (2017). Homeschooling in the United States: A Review of Select Research Topics. *Journal Diverso E Prosal*, 28(2). 213-241. Doi: 10.1590/1980-6248-2015-0171.
- Ginanjari, H. M. (2013). Urgensi Lingkungan Pendidikan Sebagai Mediasi Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*. 2(4). 376-396.
- Gumilang, G.S. (2016). Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*. 2(2).
- Hadi, S. (2016). Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 22(21). 74-79.
- Hanafy, M. S. (2014). Konsep Belajar dan Pembelajaran. *Lentera Pendidikan*, 17(1). 66-79.
- Hangesty A. H. (2019). Peran Orangtua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Usia 6-12 Tahun (Studi Kasus Pada Program Home Visit Di Homeschooling Sekolah Dolan Malang). *J+ Plus Unesa*, 7(3). 1-8.

- Hapsari, W., Ruhaena, L., & Pratisti, W. D. (2017). Peningkatan Kemampuan Literasi Awal Anak Prasekolah melalui Program Stimulasi. *Jurnal Psikologi*, 44(3). 177-184.
- Heryani, R. D. 2017. Homeschooling Sebagai Sekolah Alternatif Ramah Anak. *Research and Development Journal Of Education*. 3(2). 145-153.
- Hudi, I. (2017). Pengaruh pengetahuan moral terhadap perilaku moral pada siswa SMP Negeri Kota Pekanbaru berdasarkan pendidikan orangtua. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2(1). 30-44.
- I'nanah, N. (2017). Birr Al-Walidain Konsep Relasi Orang Tua Dan Anak Dalam Islam. *Buletin Psikologi*, 25(2). 114-123.
- Jailani, M. S. (2014). Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Nadwa*, 8(2). 245-260.
- Jamaludin., Khairul, A., Alias., Norlidah., DeWitt, Dorothy. (2015). Research and Trends in the Studies of Homeschooling Practices: A Review on Selected Journals. *TOJET: The Turkish Online Journal of Educational Technology*, 14(3). 111-119.
- Jeynes, W. H. (2016). Homeschooling: The Ultimate Personalized Environment. *Journal Philadelphia, PA: Temple University, Center on Innovations in Learning*. Retrieved from [www.centeril.org](http://www.centeril.org)
- Khair, A. M. F., Galih, F. (2017). Gaya Belajar Anak Homeschooling (Studi pada Keluarga Pelaku Homeschooling). *Jurnal Konselor*, 6(2). 54-60.
- Kiromi, I. H., & Fauziah, P. Y. (2016). Pengembangan media pembelajaran big book untuk pembentukan karakter anak usia dini. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 3(1). 48-59.
- Kristi, E. (2016). *Cinta Yang Berpikir*. Semarang: Ein Institute.
- Laurio, L.N. (2003). *Home Education (The Home Education Series: Volume 1)*. Inggris: Living Book Press.
- Lexy J. Moleong. (2005) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Machmud, H. (2014). Urgensi Pendidikan Moral Dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Jurnal Al-Ta'dib*. 7(2). 75-84.
- Marlisa, L. (2016).Tuntutan Calistung Pada Anak Usia Dini. *Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*. 1(3). 25-38.
- Masganti, S. (2010). Optimalisasi Kompetensi Moral Anak Usia Din. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(1). 1-12.

- Milles dan Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Murni, M., (2017). Perkembangan Fisik, Kognitif, Dan Psikososial Pada Masa Kanak-Kanak Awal 2-6 Tahun. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1). 19-33.
- Napitu, H.T., Nasriah. (2019). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Berhitung Di Tk Assisi Medan. *Jurnal Tematik*. 9(2). 98-108.
- Neiwer, R. A. (2009). *Savages or Citizens? Children, Education, and the British Empire, 1899-1950*. Dessertasi. Inggris: The University Of Minnesota.
- Noor, A.H. (2015). Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri. *Jurnal Empowerment*. 3(1). 1-31.
- Novitasari, R & Hasibuan, R. (2016). Pengaruh Media Buah Angka Terhadap Kemampuan Kognitif Mengenal Lambang Bilangan 1-10 Kelompok A. *Jurnal Paud Teratai*. 5(3). 1-5.
- Nugroho, E. C. (2012). Konsep Magnanimity sebagai Tujuan Pendidikan Karakter dalam Filosofi Pendidikan Charlotte Mason. *Humanika*, 16(9). 1-18.
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23(2). 103-111.
- Papalia, D. E & Feldman, R. D. (2014). *Menyelami Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Parmono. (1995). Nilai dan Norma Masyarakat. *Jurnal Filsafat*. 23.
- Patton, M. Q. (1987). *How to Use Qualitative Methods in Evaluation*. California: Sage Publications, Inc.
- Permono, H. (2013). Peran Orang tua Dalam optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Untuk Membangun Karakter Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional Parenting*, 37.
- Petrik, M. (2016). *Orang Terpelajar dan Homeschooling* at [www.tirto.id](http://www.tirto.id)
- Prasetyo. M, A. M. (2018). Desain Kurikulum IAIN Lhokseumawe (Studi Analisis MataKuliah: Filsafat Manajemen Jurusan Manajemen Pendidikan Islam). *Jurnal Idarah (Jurnal pendidikan dan kependidikan)*, 2(2). 1-17.
- Priyanto, A. (2014) Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain. *Jurnal Ilmiah Guru "Cope"*, 2.

- Purnamasari, I. (2017). Homeschooling dalam Potret Politik Pendidikan: Studi Etnografi pada Pelaku Homeschooling di Yogyakarta. *Journal of Non formal Education*, 3(1). 28-39.
- Purnamasari, I. (2017). *Homeschooling Teori, Riset, dan Praktik*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Purnamasari, I., Suyata, Astuti, D. S. I. (2017). Homeschooling Dalam Masyarakat: Studi Etnografi Pendidikan. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 5(1). 14-31.
- Puspita, O. C., Budiartati, E., & L. D. (2013). Upaya Pendidik Dalam Proses Pengembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain Mardi Utomo I Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang. *Journal Of Non Formal Education And Community Empowerment*, 2(1). 32-40.
- Rachman, M. M. (2012). Pengaruh Kemampuan Intelektual, Pembelajaran Individual Dan Internal Locus Of Control Terhadap Kompetensi Dan Kinerja Dosen (Studi Prodi Manajemen Terakreditasi B Pada Universitas Swasta Di Surabaya). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Airlangga (JEBA)/ Journal Of Economics And Business Airlangga*, 22(1). 91-105.
- Rahayu, N., & Munastiwi, E. (2018). Manajemen Makanan Sehat Di PAUD. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(2). 65-80.
- Rahayu, S. (2014). Kebiasaan Makan Anak Kecamatan Pulogadung. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 8(1). 165-174.
- Rahmat, P.S. (2009). Penelitian Kualitatif. *Equilibrium*, 5(9).
- Ray, B. D. (2017). A Review of research on Homeschooling and what might educators learn?. *Scielo*, 28(2). 85-103.
- Ray, B. D. (2017). A systematic review of the empirical research on selected aspects of homeschooling as a school choice. *Journal of School Choice. International Research and Reform*, 11(4). 604-621.
- Razi, A. (2016). Homeschooling: an Alternative Education in Indonesia. *International Journal of Nusantara Islam*, 4(2). 75-84.
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Cet. 1. Jakarta: BP Panca Usaha.
- Rothermel, P. (2004). Home-Education Comparison Of Home- And School-Educated Children On PIPS Baseline Assessments. *Journal of early childhood research*, Vol 2(3). 273-299. DOI: 10.1177/1476718X04046650.

- Rupa, J. P. S. (2015). Kesalahan Implementasi Teknik Triangulasi Pada Uji Validitas Data Skripsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fbs UNY. *Jurnal Imaji*, 13(1). 78-85.
- Rusdiana, A. (2017). Pemikiran Ahmad Tafsir tentang Manajemen Pembentuk Insan Kamil. *At-Tarbawi*, 2(2). 97-114.
- Sadid, A. (2012). Homeschooling: Pilihan Di Tengah Kegagalan Sekolah Formal. *Jurnal Ilmiah Visi P2tk Paud Ni*, 7(2). 160-172.
- Salsabilla, S. (2017). Hubungan Pengetahuan Gizi dengan Sikap Mengonsumsi Makanan Sehat Siswa SMK. *Keluarga: Jurnal Ilmiah Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 3(1). 1-8.
- Sandi, P. A., Sutarto, J., & Yusuf, A. (2018). Homeschooling Model Management (A Study At Anugrah Bangsa Package A Homeschooling Semarang). *Journal Of Primary Education*, 7(2). 204-210.
- Sanjaya. W. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- Sarimatua, Y. R & Husaini, A. (2017). Peran Psychological Factors Terhadap Pengambilan Keputusan Finansial (Studi Kasus Pada Perusahaan Kalrez Petroleum (Seram) Ltd.). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 51(1). 105-114.
- Setiyani, R. (2010). Pemanfaatan Internet Sebagai Sumber Belajar. *Dinamika Pendidikan*, 5(2). 117-173.
- Shofwan, I., Raharjo, T. J., Achmad Rifai, R. C., Fakhrudin, F., Sutarto, J., Utsman, U. & Malik, A. (2019). Non-Formal Learning Strategy Based On Tahfidz And Character In The Primary School. *Int. J. Sci. Technol. Res*, 8(10). 1987-1992.
- Smith, J. Carrol (2000). Charlotte Mason: An Introductory Analysis of Her Educational Theories and Practices. *Disertasi Virginia Polytechnic Institute and State University*.
- Sugiana, S., & Formen, A. (2015). Personal Teacher Efficacy and General Teacher Efficacy in Character Education in Reference to Age, Highest Education and Teaching Experience. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 4(1). 51-56.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardiono, A. (2015). *Pengantar Homeschooling Anak Usia Dini*. [www.Rumahinspirasi.com](http://www.Rumahinspirasi.com).

- Sutarto, J. (2017, January). Determinant Factors of The Effectiveness Learning Process and Learning Output of Equivalent Education. *In 3rd NFE Conference on Lifelong Learning (NFE 2016). Atlantis Press.*
- Syamsuddin, S., & Azman, A. (2012). Memahami Dimensi Spiritualitas dalam Praktek Pekerjaan Sosial. *Sosio Informa, 17(2)*. 111-119.
- Sya'roni, M. (2014). Etika Keilmuan: Sebuah Kajian Filsafat Ilmu. *Teologika, 25(1)*. 245-270.
- Tejokusumo, B. (2014). Dinamika Masyarakat Sebagai Sumebr Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Geoedukasi, 3(1)*. 38-43.
- The Association of Directors of Children's Services Ltd. (2018). Summary Analysis of the ADCS Elective Home Education Survey. *ADCS Children's Service*. Diunduh dari [www.adcs.org.uk](http://www.adcs.org.uk)
- Thomas, A & Pattison, H. (2012). Informal Home Education: Philosophical Aspirations put into Practice. *Springer, 32*. 141-154. DOI 10.1007/s11217-012-9299-2.
- Wahyuni, S. (2009). Menumbuhkembangkan minat baca menuju masyarakat literat. *Diksi, 16(2)*. 179-189.
- Werdiningsih, A. T. A & Astrani, K. (2012). Peran Ibu Dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak Terhadap Perkembangan Anak Usia Prasekolah. *Jurnal STIKES, 5(1)*. 82-98.
- Zaki, M. (2014). Perlindungan Anak dalam Perspektif Islam. *Asas, 6(2)*. 1-115.
- AmblisideOnline Year 0. <https://www.amblesideonline.org/00.shtml> (diunduh 11 September 2019).
- Shafer, S, *Re: Give your children an enjoyable and complete Charlotte Mason Education*. <http://www.simplycharlottesmason.com> (diunduh 10 September 2019).



Lampiran 1
------------

## PEDOMAN OBSERVASI

**Judul Penelitian :**

Pembelajaran Homeschooling Anak Usia Dini di Komunitas Charlotte Mason Indonesia.

**Identitas Komunitas**

Nama Komunitas : Komunitas Charlotte Mason Indonesia

Alamat : Semarang

**Tujuan :**

Pengamatan (observasi) yang dilakukan adalah mengamati kegiatan pembelajaran homeschooling anak usia dini di rumah.

**Aspek yang diamati :**

1. Pedagogi
2. Perkembangan intelektual anak
3. Perkembangan fisik anak
4. Perkembangan moral anak
5. Perkembangan spiritual

### CATATAN LAPANGAN 1 SUBJEK A

Hari/ Tgl: Rabu 14-10-2019

Inisial Subjek : A

Umur: 4 Tahun

Alamat: Semarang Selatan

NO	Pukul	Kegiatan	Perasaan	Aspek				Pedagogy				
				Fisik	Intelektual		Moral	Moral dan Agama	Perlakuan Orang tua	Disiplin	Atmosfir	Living idea
1	08:00	Bangun tidur										
2	09: 30	Bermain di sekitar kompleks (lingkungan rumah)  <b>OB/A1</b>	Senang	Mengayun ayunan  <b>OB/A2</b>	Mengerti cara mengayun ayunan dengan kencang  <b>OB/A3</b>		Mandiri  <b>OB/A4</b>		Anak didampingi oleh pengasuh  <b>OB/A5</b>		Ibu bekerja dan mendampingi kakak pertama  <b>OB/A6</b>	Belajar di luar rumah  <b>OB/A7</b>
3	09: 50	Sarapan  <b>OB/A8</b>	Tidak fokus mengunyah  <b>OB/A9</b>	- Mengayuh makanan - Mengayunkan ayunan dengan kencang  <b>OB/A10</b>	Mengerti fungsi pembalut  <b>OB/A11</b>	-“Bu Rida minta minum”  -“Pak Mul makan apa?”  -“Itu buat tempat berdarah	-Berinteraksi dengan orang dewasa di sekitar -Berinteraksi dengan anak usia dibawahnya yang	Berdoa sebelum makan <b>OB/A14</b>	Pengasuh: -Menyuapi -Mengawasi <b>OB/A15</b>	Menanamkan kebersihan <b>OB/A16</b>	Tidak ada TV di rumah  <b>OB/A73</b>	Berinteraksi dengan masyarakat sekitar langsung  <b>OB/A17</b>

						ya tante?" <b>OB/A13</b>	baru dikenal <b>OB/A12</b>					
4	10:15	Menunggu teman lain yang sekolah mengerjakan PR <b>OB/A18</b>	Cemas <b>OB/A19</b>		-		- Tidak mengganggu pekerjaan teman - Emosi belum stabil - terkadang terpengaruh sikap temannya yang emosionalnya kurang stabil (membully secara verbal dan tindakan teman yang baru dikenalnya setelah bersama temannya) <b>OB/A20</b>	-	Didampingi pengasuh <b>OB/A21</b>	Sabar menunggu <b>OB/A22</b>		
5	10:45	Bermain sepeda <b>OB/A23</b>	Senang	Mengayuh sepeda <b>OB/A24</b>	Melihat teman pipis di bawah pohon dan memberi tahunya tanpa	"Dav, pipisnya jangan di situ, gak boleh pipis	Bisa mengontrol emosi / tidak membully		Pengasuh mengamati <b>OB/A28</b>			

					emosi bahwa pipis tidak boleh di sembarang tempat <b>OB/A25</b>	di sembarang tempat..” <b>OB/A27</b>	<b>OB/A26</b>					
6	11:00	Bermain masak-masakan <b>OB/A29</b>	Senang	-Mengulek batu sampai halus -Menyapu lokasi setelah selesai bermain <b>OB/A30</b>	- Memutuskan jenis permainan yang akan dimainkan bersama  - Berimajinasi batu sebagai pecel  - Memberi tahu teman agar tidak bermain di tengah jalan  - inisiatif sendiri menyapu setelah selesai main <b>OB/A31</b>	- “Dav tolong ambilkan air ya”  - “Jangan di jalan mainnya”.  - Bertanya dengan kalimat yang benar  - Mengutarakan pendapat kepada orang lain  - Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan	- Tenang  - Mau bermain dengan teman yang dikucilkan oleh teman lain  - Kerja sama  - tanggung jawab  <b>OB/A32</b>	Membiasakan diri berperilaku baik <b>OB/A34</b>	Pengasuh mengawasi  <b>OB/A35</b>	-Tidak membedakan teman -Tanggung jawab <b>OB/A36</b>		

						<b>OB/A33</b>						
7	12:00	Makan siang bersama orang tua <b>OB/A34</b>	Senang		Mengerti cara bernegosiasi <b>OB/A35</b>	-Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan <b>OB/A37</b>	-Kurang fokus ketika makan -Jujur menjawab pertanyaan ibu <b>OB/A36</b>	Berdoa sebelum makan <b>OB/A38</b>	-Orang tua tegas mendisiplinkan anak fokus mengunyah dengan cara menghitung -Orang tua mereview kegiatan anak <b>OB/A39</b>	Fokus <b>OB/A40</b>		
8	14:00	Praktik shalat <b>OB/A41</b>	Antusias	Melakukan gerakan seperti takbir, ruku, sujud <b>OB/A42</b>	-Mengenal pola kegiatan dan menyadari pentingnya waktu <b>OB/A43</b>	“kalau salat gak boleh sambil mainan” <b>OB/A45</b>	Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan <b>OB/A44</b>	-Mengetahui agama yang dianutnya -Menghargai agama orang lain <b>OB/A46</b>	Orang tua mendampingi <b>OB/A47</b>	- Mandiri - Jiwa kepemimpinan <b>OB/A48</b>	Meletakkan sandal di rak sandal <b>OB/A74</b>	Mengenal ritual agama lain <b>OB/A49</b>
9	14:10	Mendengar cerita ibu sebelum tidur siang <b>OB/A50</b>	Antusias	Tidur siang cukup <b>OB/A51</b>	Menyimak mendengarkan <b>OB/A52</b>	Mengungkapkan apa yang dirasakan <b>OB/A54</b>	Anak protes dengan judul buku yang dibacakan karena sudah pernah <b>OB/A53</b>		Membacakan buku cerita kepada anak <b>OB/A55</b>	Tidur siang ketika jadwalnya tidur siang <b>OB/A75</b>	Menyediakan perpustakaan di rumah <b>OB/A56</b>	Membacakan cerita dari buku <i>living book</i> dari CM <b>OB/A57</b>
CATATAN			<ol style="list-style-type: none"> <li>Memilih homeschooling karena praktik pendidikan formal tidak sesuai dengan nilai-nilai atau tujuan pendidikan yang ingin dicapai dalam keluarganya.</li> <li>Memilih CM karena ideologis bahwa pendidikan ideal adalah pendidikan yang menamakan budi pekerti luhur pada anak dan anak memiliki</li> </ol>									

	<p>pengetahuan yang luas</p> <ol style="list-style-type: none"><li>3. Menitipkan anak kepada pengasuh selama 3,5 jam mulai pukul 08:30-12:00 WIB setelahnya anak bersama orang tua dan teman-temannya.</li><li>4. Sarapan dan makan siang anak diberikan oleh pengasuh berdasarkan arahan orang tua Alasan percaya kepada pengasuh:<ol style="list-style-type: none"><li>a. Ayah dan ibu mendampingi belajar kedua kakak N yang homeschooling</li><li>b. Ibu bekerja</li><li>c. Pengasuh sebagai pengendali konflik ketika anak berselisih dan menjaga keamanan</li><li>d. Pengasuh dituntut membaca buku Charlotte Mason sebagai pedoman mengasuh anak</li><li>e. Pengasuh melaporkan kegiatan berkala kepada ibu</li></ol></li><li>5. Anak dibiarkan bebas bermain <i>full time</i> dengan teman-teman tujuannya: Melatih <i>free will</i>, mengakomodasi sendiri pembelajaran yang anak minati.</li><li>6. Wilayah bermain anak dibatasi</li><li>7. Orang tua menanamkan nilai-nilai karakter sejak usia 0</li><li>8. Orang tua tegas dalam mendisiplinkan anak ketika tugas tersebut sulit dilakukan oleh anak dalam hal kebenaran</li><li>9. Anak terkadang terpengaruh sikap temannya yang emosionalnya kurang stabil</li><li>- Terkadang pengasuh memberi ancaman kepada anak ketika anak tidak fokus menyelesaikan tugasnya.</li></ol>
--	--

### CATATAN LAPANGAN 1 SUBJEK A

Hari/ Tgl: Rabu 24-10-2019

Inisial Subjek : A

Umur: 4 Tahun

Alamat: Semarang Selatan

NO	Pukul	Kegiatan	Perasaan	Aspek				Pedagogy				
				Fisik	Intelektual	Moral	Spiritual	Perlakuan Orang tua	Disiplin	Atmosfir	Living idea	
1	19:31	Main rumah-rumahan  <b>OB/A58</b>	Senang	Berlari-larian  <b>OB/A59</b>	-Menggunakan benda-benda sebagai permainan simbolik -Berimajinasi berkomunikasi dengan temannya lewat HP mainan - <b>OB/A60</b>	- Dapat bertanya dan menjawab sesuai imajinasi - “Jangan begitu, nanti gak punya teman selamanya”. - <b>OB/A62</b>	-Tidak marah ketika mainannya a direbut anak lain -Kembali berteman dengan cepat -Bekerja sama <b>OB/A61</b>		-Diawasi oleh kakak dan pengasuh -Orang tua di kantor  <b>OB/A63</b>			Bermain di luar bersama teman  <b>OB/A64</b>
2	19: 45	Bermain sepeda  <b>OB/A65</b>	-Senang	Mengayuh sepeda  <b>OB/A66</b>	-Keseimbangan -Mengetahui arah jalan -Mengetahui bahaya <b>OB/A67</b>				Anak didampingi oleh pengasuh <b>OB/A68</b>			-
3	20:00	Persiapan Acara Seminar menuju Bogor	Senang			“Nesh mau eskrim?” “mau” “Sudah sembuh belum	Nesh menjawab pertanyaan dengan jujur  <b>OB/A70</b>		Ibu memberi tawaran untuk makan eskrim			

		<b>OB/A69</b>				pileknya?” “sudah” “nesh sudah makan tadi?”  “sudah” <b>OB/A71</b>			<b>OB/A72</b>			
--	--	---------------	--	--	--	--	--	--	---------------	--	--	--



### CATATAN LAPANGAN 1 SUBJEK B

Hari/ Tgl: Rabu 1-10-2019

Inisial Subjek : B

Umur: 5 Tahun

Alamat: Semarang Utara

NO	Pukul	Kegiatan	Perasaan	Aspek				Pedagogy				
				Fisik	Intelektual		Moral	Spiritual	Perlakuan Orang tua	Disiplin	Atmosfir	Living idea
1	09:20	<i>Toilet Training</i>  <b>OB/B/D1</b>	-	- BAB sendiri - Buang air kecil sendiri - Cebok sendiri - Gosok gigi sendiri. <b>OB/B1</b>	Inisiatif diri sendiri (kesadaran)  <b>OB/B2</b>	-	Kemandirian  <b>OB/B3</b>	-	-	Mandiri  <b>OB/B4</b>	-	-
2	09: 37	Memberi Makan Kucing dan Kurakura	Antusias	-Mengambil makan kucing di lemari -Meletakkan pakan kucing di tempatnya. <b>OB/B5</b>	Melakukan tanpa diperintah (Inisiatif sendiri)  <b>OB/B6</b>	Memanggil kucing dengan nama masing-masing. <b>OB/B8</b>	-Senang -Kemandirian -Sayang binatang <b>OB/B7</b>	Sayang dengan makhluk ciptaan Tuhan.  <b>OB/B9</b>	-Ikut memberi makan kucing -Memastikan setiap kucing mendapat jatah -Memastikan setiap kucing mendapat jatah. - <b>OB/B10</b>	Sayang binatang sejak dini.  <b>OB/B11</b>	Suasana / keadaan di dalam rumah sangat ramah terhadap binatang dan	-

											ramah lingkungan. <b>OB/B12</b>	
3	09: 47	Bersih-bersih rumah	Antusias	- Menyapu - Mengvakum cleaner. <b>OB/B13</b>	- Inisiatif sendiri - Mengerti kebersihan itu indah. <b>OB/B14</b>	Menawarkan bantuan peneliti menyapu di sebuah ruang. <b>OB/B16</b>	Melakukan dengan senang hati.  <b>OB/B15</b>	- Berterima kasih - Menghormati yang lebih tua. <b>OB/B17</b>	- Mengajak bersih-bersih rumah - Ikut menyapu - Memastikan peletakan sapu dengan benar	Menanamkan kebersihan <b>OB/B19</b>	Ikut menyapu  <b>OB/B20</b>	
4	10:15	Pergi ke Pasar	Senang dan Antusias	Jalan kaki +- 500m <b>OB/B21</b>	- Mengamati dan menyebutkan macam tumbuhan serta hewan di pinggir jalan. - Mengenali dan mengambil tumbuhan liar yang kucingnya suka - Terlatih membeli bahan yang dibutuhkan sesuai instruksi ibu - Menganalisa jantung pisang, ikan,	- Antusias - Menyebutkan tumbuhan - Bercerita <b>OB/B24</b>	- Menyapa tetangga yang lebih tua - Menyapa penjual di pasar. <b>OB/B23</b>	- menyayangi tumbuhan dan binatang ciptaan Tuhan. <b>OB/B25</b>	- Menggali ingatan anak tentang tumbuhan - Memberi tahu tumbuhan, sayuran, dan nama ikan yang belum diketahui anak di jalan maupun pasar. <b>OB/B26</b>	Menyayangi binatang, tumbuhan, dan lingkungan <b>OB/B27</b>	Memelihara binatang, sayang kepada lingkungan <b>OB/B28</b>	Belajar ikan dan tumbuhan melalui benda yang kongkrit  <b>OB/B29</b>

					kembang kol - Menghitung jumlah belanjaan. <b>OB/B22</b>							
5	11:20	Memasak	Semangat	-Mengupas wortel dan mentimun -Memotong jamur - Memarut wortel - Mengaduk kuah salad sampai larut -Mengumpulkan sampah organik dan non organik. <b>OB/B30</b>	-Megetahui cara mengupas wortel dan mentimun -Belajar cara memotong jamur -Mengatahui kuah salad harus diaduk sampai larut. <b>OB/B31</b>	-Menjelaskan cara mengupas wortel -Menyebutkan jenis sampah organik dan non organik	-Melakukan senang tanpa paksaan -Tidak tantrum ketika merasa lelah <b>OB/B32</b>	Patuh kepada orang tua. <b>OB/B34</b>	Memberi contoh cara memotong jamur <b>OB/B35</b>	Dibiasakan berusaha untuk mendapat sesuatu yang diinginkan. <b>OB/B36</b>	Memasak bersama anak dan Ibu cinta masak. <b>OB/B37</b>	Melibatkan anak ikut membantu memasak <b>OB/B38</b>
6	12:30	Makan bersama	Senang	- Makan sendiri  - Cuci tangan sebelum dan setelah makan <b>OB/B39</b>	-	-	Mandiri  <b>OB/B40</b>	-	Mengajak menghabiskan makanan tanpa sisa <b>OB/B41</b>	-Kemandirian -Kebersihan -Menghargai <b>OB/B42</b>		
7	13:45	Memberi makan laba-laba		- Menangkap lalat menggunakan raket nyamuk - Melompat - Melempar lalat ke sarang laba-laba - Cuci tangan - <b>OB/B43</b>	-Mengerti cara menyplek lalat menggunakan raket nyamuk -Mengerti laba-laba butuh makan karena lapar	-Menjelaskan pakan laba-laba adalah serangga. <b>OB/B46</b>	- Senang tanpa paksaan - Mandiri <b>OB/B45</b>	Sayang ciptaan Tuhan <b>OB/B47</b>	-Memulai -Mendampingi <b>OB/B48</b>	Kehatihatian <b>OB/B49</b>	Sayang kepada binatang <b>OB/B50</b>	

					<b>OB/B44</b>							
8	14:00 – 15: 45	Mereview proyek yang pernah dipelajari	Antusias	Mewarnai <b>OB/B51</b>	-Mengingat gambar-gambar yang dibuat -Mengingat cerita -Mengerti bagian-bagian ikan, binatang, dan fungsinya -Bertanya tentang nyamuk -Membereskan mainan dan buku-buku selesai dipakai <b>OB/B52</b>	-Bercerita kembali cerita yang dibuat sendiri oleh ibu. <b>OB/B53</b>	-	Meminta anak membersihkan buku-buku <b>OB/B54</b>	Bertanggung jawab <b>OB/B55</b>			Menstimulasi perkembangan koognitif anak melalui buku dan cerita yang dibuat oleh ibu sendiri <b>OB/B56</b>
CATATAN			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perencanaan kegiatan belajar dilakukan ketika malam hari, terkadang ketika sarapan, makan siang (fleksibel dan improvisasi sesuai kemauan anak dan inisiatif orang tua)</li> <li>- Belajar segala hal tentang alam, binatang, dan <i>life skill</i> di lingkungan rumah dan masyarakat (belajar tanpa batas)</li> <li>- Anak Meminta maaf ketika melakukan kesalahan</li> <li>- Ibu meminta tolong ketika menyuruh</li> <li>- Ibu tidak pernah memaksa ketika anak tidak ingin melakukan yang disuruh tetapi memberi motivasi dan stimulus sehingga anak nyaman menyelesaikan tugas</li> <li>- Mengapresiasi tugas anak</li> <li>- Menerapkan <i>reward system</i></li> <li>- Agama belum diajarkan secara eksplisit</li> </ul>									

### CATATAN LAPANGAN 2 SUBJEK B

Hari/ Tgl: Jumat 4-10-2019

Inisial Subjek : B

Umur: 5 Tahun

Alamat: Semarang Utara

NO	Pukul	Kegiatan	Perasaan	Aspek				Pedagogy				
				Fisik	Intelektual		Moral	Spiritual	Perlakuan Ortu	Disiplin	Atmosfir	Living Idea
1	07:30	Bangun tidur	Senang  <b>OB/B57</b>			-		-	Mencium dengan kasih sayang  <b>OB/B58</b>	Bangun dengan senang hati  <b>OB/B59</b>	Membangun mood yang bagus  <b>OB/B60</b>	-
2	08: 37	Memberi Makan Kucing dan Kura-kura		-Mengambil makan kucing di lemari -Meletakkan pakan kucing di tempatnya <b>OB/B61</b>	- Inisiatif sendiri - Mengerti alasan kucing harus diberi makan setiap pagi. <b>OB/B61</b>	Memanggil beberapa kucing dengan nama masing-masing  <b>OB/B63</b>	-Senang Kemandirian -Sayang binatang  <b>OB/B62</b>	Sayang dengan makhluk ciptaan Tuhan  <b>OB/B64</b>	-Mengamati -Mengapresiasi pekerjaan anak <b>OB/B65</b>	Sayang binatang sejak dini  <b>OB/B66</b>	Memelihara binatang / menyayangi binatang  <b>OB/B67</b>	Belajar tentang binatang melalui hewan asli  <b>OB/B68</b>
3	08: 47	<i>Toilet training</i>		- Buang air kecil sendiri  - Cebok sendiri	-Inisiatif sendiri -Mengerti alasan gosok gigi	-	Kemandirian	-	-Sikat gigi bersama -Memastikan gigi sudah disikat dengan rata	-Menanamkan kebersihan -Menanamkan kemandiri		

				- Gosok gigi sendiri <b>OB/B69</b>	<b>OB/B70</b>				-Menginstruksikan membersihkan lidah dan cuci muka <b>OB/B71</b>	an <b>OB/B72</b>		
4	08:56	Ganti baju		Memakai baju sendiri. <b>OB/B73</b>	Mengerti cara memakai baju sendiri <b>OB/B74</b>	- Bercerita - Menjelaskan cara memakai baju - Meminta tolong ibu mengikat tali baju <b>OB/B76</b>	Kemandirian <b>OB/B75</b>		Mengikatkan tali baju <b>OB/B77</b>	Kemandirian <b>OB/B78</b>		
5	09:00	Menyisir rambut		Menyisir rambut sendiri <b>OB/B79</b>	- Mengetahui cara menyisir rambut dengan benar - Memahami alasan menyisir rambut. <b>OB/B80</b>	Bercerita <b>OB/B82</b>	- Kemandirian - Kesabaran <b>OB/B81</b>		-Mengikatkan rambut anak <b>OB/B82</b>	Mandiri <b>OB/B83</b>		
6	09:05	Membuat kompos dari daun kering bekas aksi		-Mengurai daun-daun kering yang masih menempel di tangkai -Menyapu setelah tugas selesai <b>OB/B84</b>	-Belajar tentang netralisasi udara dari CO2 menjadi O2 -Berinisiatif menyapu lantai setelah tugas	Bercerita <b>OB/B87</b>	-Melakukan senang hati tanpa paksaan -Antusias <b>OB/B86</b>	Ikut menjaga alam <b>OB/B88</b>	Meminta bersama-sama mengurai daun kering <b>OB/B89</b>	Cinta lingkungan <b>OB/B90</b>	Menciptakan cinta lingkungan di rumah <b>OB/B91</b>	Praktik langsung belajar tentang kompos <b>OB/B92</b>

					selesai <b>OB/B85</b>							
7	09:30	Bermain biji kruing	Senang	- Melemparkan biji kruing ke atas  - menangkap biji kruing yang dilempar ke arahnya <b>OB/B93</b>	Mengetahui bentuk biji kruing  <b>OB/B94</b>	Bercerita  <b>OB/B96</b>	Tidak egois / berbagi  <b>OB/B95</b>	Mencintai tumbuhan  <b>OB/B97</b>	Menjelaskan tentang biji kruing  <b>OB/B98</b>	Mencintai alam  <b>OB/B99</b>		Belajar biji kruing langsung melihat benda  <b>OB/B100</b>
8	10:00	Sarapan di warung		- Cuci tangan sendiri - Menumpuk sejumlah kursi <b>OB/B101</b>	-Menalar cara cuci tangan di tempat yang tinggi dengan cara menumpuk kursi <b>OB/B102</b>	-Bertanya dengan kalimat yang jelas - Menyapa dan bertanya ibu penjual  -Berkomunikasi dengan pembeli lainnya yang lebih tua -Menawari teman baru “kapan-kapan main ke rumah ya!” <b>OB/B104</b>	- Senang - Kemandirian - Bersedih <b>OB/B103</b>	Berterima kasih saat mendapat pujian  <b>OB/B105</b>	- Mendam pingi - Menjauhan bangku anak dari gadget <b>OB/B106</b>	-Kebersihan -Kemandirian -No Gadget -Fokus makan  <b>OB/B107</b>		
9	11:30	Mencari ulat	- Antusias	-Berjalan +- 7 M <b>OB/B108</b>	- Belajar tentang pohon adas -Menunjukkan pohon	-Menyebutkan bagian-bagian pohon adas -Menyebutkan jenis-jenis		Sayang makhluk hidup <b>OB/B12</b>	-Menerangkan tentang pohon adas -Meminta izin pemilik	Izin kepada yang memiliki	Menemani dan mengajak anak mencari	Belajar metamorfosa kupu-kupu langsung

					<p>addas</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>-Menganalisa Ulat</li> <li>-Mengamati pengadukan semen dan pasir oleh tukang bangunan</li> </ul> <p><b>OB/B109</b></p>	<p>ulat dan ciri-cirinya</p> <p><b>OB/B111</b></p>			<p>rumah membawa pulang ulat</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>-Mendampingi anak mengamati tukang bangunan</li> <li>-Menjelaskan tujuan pengadukan pasir dan semen</li> </ul> <p><b>-OB/B113</b></p>	<p>ulat.</p> <p><b>OB/B114</b></p>	<p>ulat.</p> <p><b>OB/B115</b></p>	<p>mencari dari alam dan mengamati secara langsung</p> <p><b>OB/B116</b></p>
10	12:30	Membuat kapal dari jeruk Pameló		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengambil bulir jeruk dari kulitnya ke wadah</li> <li>-Membentuk kulit jeruk menjadi kapal</li> <li>-Menusuk kulit jeruk menjadi sate</li> <li>-Mengelem</li> <li>-Mendayung kapal-kapalan di air bak mandi.</li> </ul> <p><b>OB/B114</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berkreasi membuat kapal dari kulit jeruk yang tebal</li> <li>-Berimajinasi membentuk kulit jeruk menjadi sate</li> <li>-Berkreasi membentuk kulit jeruk menjadi burung</li> <li>-Berimajinasi membuat binatang-binatang di laut</li> <li>-Bermain peran mikro</li> <li>-Belajar keseim-</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menjelaskan apa yang dibentuknya</li> <li>-Bercerita atas imajinasi sendiri</li> </ul> <p><b>OB/B117</b></p>			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengupas kulit jeruk</li> <li>-Memancing imajinasi anak</li> <li>-Menajaga perasaan anak tetap senang</li> </ul> <p><b>OB/B118</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Konservasi</li> <li>-Mengembangkan nalar / kreativitas anak.</li> </ul> <p><b>OB/B119</b></p>	<p>Orang tua memiliki kreativitas tinggi meniru bentuk transportasi dari kulit jeruk pameló.</p> <p><b>OB/B120</b></p>	<p>Mengasah imajinasi anak melalui barang kongkrit</p> <p><b>OB/B121</b></p>



					ngan. Mengamba ng, terapung, dan tenggelam. <b>OB/B115</b>							
CATATAN					<ul style="list-style-type: none"><li>- Perencanaan kegiatan belajar dilakukan ketika malam hari (Membuat mainan dari jeruk Pamelon dan Membuat <i>Eco Enzyme</i>)</li><li>- Kegiatan memnbuat <i>Eco Enzyme</i> dilakukan pagi berikutnya</li></ul>							

### CATATAN LAPANGAN 3 SUBJEK B

Hari/ Tgl: Sabtu 5-10-2019

Inisial Subjek : B

Umur: 5 Tahun

Alamat: Semarang Utara

NO	Pukul	Kegiatan	Perasaan	Aspek				Pedagogy				
				Fisik	Intelektual		Moral	Spiritual	Perlakuan Ortu	Disiplin	Atmosfir	Living Idea
1	08:10	Bangun tidur	Senang <b>OB/B122</b>			-		-	Mencium dengan kasih sayang <b>OB/B123</b>	Membangun mood yang bagus <b>OB/B124</b>	Menciptakan suasana kasih dan sayang <b>OB/B125</b>	-
2	08:29	<i>Toilet Training</i>		- Buang air kecil - Cebok - Gosok gigi <b>OB/B126</b>	-Inisiatif sendiri -Mengerti alasan gosok gigi <b>OB/B127</b>	-	Kemandirian <b>OB/B128</b>	-		-Menanamkan kebersihan Menanamkan kemandirian <b>OB/B129</b>		
2	08:40	<i>House Chorse</i>		-Menggambil makan kucing di lemari -Memberi makan	- Inisiatif sendiri - Mengerti alasan kucing dan kura-kura	Menjelaskan cara minum yang benar	-Kemandirian -Sayang binatang	Sayang dengan makhluk ciptaan Tuhan	Mengapresiasi pekerjaan anak	-Terbiasa melaksanakan tugas pagi -Sayang binatang sejak dini		Mengajarkan kasih sayang kepada binatang

				<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberi makan kura-kura</li> <li>- Menyapu sisa-sisa pakan kura yang terjatuh</li> <li>- Cuci tangan</li> <li>- Minum</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>harus diberi makan setiap pagi</li> <li>- Mengerti cara minum yang benar</li> </ul>							
3	09:05	Makan Mangga		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memotong mangga yang telah dikupas <b>OB/B130</b></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengerti ukuran memotong mangga harus sama ketika membuat selai <b>OB/B131</b></li> </ul>	Menjelaskan alasan memotong mangga dengan ukuran yang sama ketika membuat selai <b>OB/B133</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Senang</li> <li>- Tenang <b>OB/B132</b></li> </ul>	-	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengupas mangga sambil mengamati pekerjaan anak  <b>OB/B134</b></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berusaha sebelu mendapatkan sesuatu  <b>OB/B135</b></li> </ul>		
4	09:14	Menumpahkan pakan kucing		<ul style="list-style-type: none"> <li>Berjalan pelan membawa mangga  <b>OB/B136</b></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengerti bersikap kehati-hatian  <b>OB/B137</b></li> </ul>	Menjelaskan alasan tidak sengaja menumpahkan pakan kucing “karena aku fokus menjaga mangga biar tidak tumpah” <b>OB/B139</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Khawatir</li> <li>- Tidak menangis  <b>OB/B138</b></li> </ul>	-	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menanyakan latar belakang kejadian</li> <li>- Memberi support</li> <li>- Mengapresiasi pekerjaan anak membawa mangga <b>OB/B140</b></li> </ul>	-		

5	09:16	Sarapan		Makan sendiri <b>OB/B141</b>	Mengetahui cara makan yang benar <b>OB/B142</b>	Menawarkan mau makan lauk apa <b>OB/B144</b>	- Senang - Berbagi - Menangis tidak ingin layar dimatikan <b>OB/B143</b>	-	- Memberi pilihan kepada anak - Mematikan layar komputer - Tenang menyelesaikan masalah <b>OB/B145</b>	- Membiasakan memutuskan sendiri (melatih <i>free will</i> ) - Fokus terhadap pekerjaan <b>OB/B146</b>		<i>The way of the will</i> <b>OB/B147</b>
6	10:00	Menerbangkan kupu-kupu yang bermetamorfosa di rumah	Bahagia	Menerbangkan kupu-kupu <b>OB/B148</b>	Mengetahui proses metamorfosa kupu-kupu <b>OB/B149</b>	Menunjukkan kupu-kupu telah terbang <b>OB/B151</b>	- Senang - Kemandirian <b>OB/B150</b>	Sayang makhluk ciptaan Tuhan <b>OB/B152</b>	- Mengikatkan rambut anak <b>OB/B153</b>	Menyayangi binatang <b>OB/B154</b>	berbagai macam binatang di rumah; 10 ekor kucing, kura-kura, laba-laba, ulat sampai menjadi kupu-kupu kemudian menerbangkannya di alam bersama anak. <b>OB/B155</b>	Belajar metamorfosa kupu langsung <b>OB/B156</b>

7	10:10	Bermain stetoskop	Ceria	Mengulurkan tangan mencari detak jantung ibu dan detak jantung kucing <b>OB/B157</b>	- Mengerti cara menggunakan stetoskop - Mengerti fungsi stetoskop <b>OB/B158</b>	Bercerita ingin menjadi dokter hewan. <b>OB/B159</b>		Sayang makhluk ciptaan Tuhan <b>OB/B160</b>	Menunjukkan letak jantung dirinya dan kucing <b>OB/B161</b>			<i>Masterly inactivity</i>
8	10:15	Membuat <i>Eco Enzyme</i>	Semangat dan antusias	- Mengiris kulit buah jeruk yang masih segar dan kering - Menuangkan gula di ember - Mengaduk ragi dan gula sampai larut - Menempel tanggal di ember - Membakar pasang stetoskop mainan <b>OB/B162</b>	- Belajar cara membuat eco enzym dan fungsi eco enzym - Mengerti cara dan berhasil membongkar pasang stetoskop mainan - Mengerti fungsi gula dalam pembuatan eco enzym <b>OB/B163</b>		- Melakukan senang hati tanpa paksaan-bosan dan bermain hal lain - Mau menyelesaikan kembali memotong kulit jeruk <b>OB/B164</b>	Mencintai lingkungan <b>OB/B166</b>	- Mengiris kulit jeruk - Menjelaskan kulit jeruk yang bisa digunakan - Mengingatkan anak berhati-hati menggunakan pisau <b>OB/B167</b>	Cinta lingkungan <b>OB/B168</b>		<i>Maserly Inactivity</i> <b>OB/B169</b>
9	12:05	Menyisir rambut		Menyisir rambut sendiri <b>OB/B170</b>	- Mengerti cara menyisir rambut <b>OB/B171</b>		Kemandirian <b>OB/B172</b>		- Membantu menyisir rambut anak - Memancing anak berpikir apa penyebab	Mandiri <b>OB/B175</b>		

									rambut susah disisir <b>OB/B174</b>			
10	12:35 – 14: 00	Berkeliling kompleks dan menggambar tanaman yang diminati anak <b>OB/B/LV1</b>		-Berjalan kaki +- 1 Km <b>OB/B176</b>	-Mengetahui bunga lidah ular -Menganalisa lidah buaya -Menganalisa daun singkong -Menghitung lembar daun singkong <b>OB/B177</b>			Mencintai alam dan semua makhluk ciptaan Tuhan  <b>OB/B180</b>	-Mendampingi anak -Menerangkan macam tumbuhan yang ditemukan sepanjang jalan -Menstimulasi anak menyapa pak Satpam <b>OB/B181</b>	Mencintai alam <b>OB/B182</b>		Belajar tentang tumbuhan langsung di alam/ lingkungan sekitar  <b>OB/B183</b>
11	14:30	Les Balet <b>OB/B/D2</b>		Menguji kekuatan kaki <b>OB/B184</b>	-Mengikuti gerak pelatih <b>OB/B185</b>		-	-	Mendampingi dan support <b>OB/B187</b>	-	-	-
CATATAN			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perencanaan dilakukan malam hari</li> <li>- Ibu mendisiplinkan anak dengan cara tegas dan memberi pengertian yang logis</li> <li>- Berkomunikasi dengan hangat kembali setelah anak mengerti dan rasa emosional anak meredam</li> <li>- Cara menilai anak berhasil melakukan tugasnya adalah dengan mendampingi serta mengajari step by step rutin secara sabar</li> <li>- Orang tua lebih mengerti kebutuhan dan kekurangan anak</li> <li>- Pernah mencoba metode Montessory dan Unschooling tetapi tidak lanjutkan dan memutuskan metode CM</li> </ul>									

## CATATAN LAPANGAN 4 SUBJEK B

Hari/ Tgl: Sabtu 8-10-2019

Inisial Subjek : B

Umur: 5 Tahun

Alamat: Semarang Utara

NO	Pukul	Kegiatan	Perasaan	Aspek				Pedagogy				
				Fisik	Intelektual		Moral	Spiritual	Perlakuan Orang tua	Disiplin	Atmosfir	Living Idea
1	10:30	Bangun tidur				-	Senang  <b>OB/B188</b>	-	Mencium dengan kasih sayang  <b>OB/B189</b>	Membangun mood yang bagus  <b>OB/B189</b>	-	-
2	10:40	Toilet Trining		- Buang air kecil - Cebok - Gosok gigi - Cuci Muka  <b>OB/B190</b>	-Inisiatif sendiri -Mengerti alasan gosok gigi <b>OB/B191</b>	-	Kemandirian  <b>OB/B192</b>	-		-Menanamkan kebersihan -Menanamkan kemandirian <b>OB/B193</b>		
2	10: 55	House Chores		-Mengambil makan kucing di lemari -Memberi makan kucing -Memberi makan kura-kura	- Inisiatif sendiri - Mengerti alasan kucing dan kura-kura harus diberi makan	Menjelaskan cara minum yang benar  <b>OB/B197</b>	-Kemandirian -Sayang binatang  <b>OB/B196</b>	Sayang dengan makhluk ciptaan Tuhan  <b>OB/B198</b>	Mengapresiasi pekerjaan anak  <b>OB/B199</b>	-Terbiasa melaksanakan tugas pagi <b>OB/B200</b>		Sayang binatang sejak dini <b>OB/B201</b>

				-Menyapu sisa-sisa pakan kura yang terjatuh -Cuci tangan <b>OB/B194</b>	setiap pagi <b>OB/B195</b>							
3	11:04	Sarapan buah	Senang	-Makan sehat -Memotong mangga yang telah dikupas -Berdiri dan menyimpangkan kedua tangan <b>OB/B202</b>	-Mengerti makanan yang bergizi -Berimajinasi <b>OB/B203</b>			<i>"i'm like a flower, ma!"</i> <b>OB/B204</b>	-Mengupas mangga dan bengkoang sambil mengamati pekerjaan anak -Mengapresiasi pekerjaan anak <b>OB/B205</b>	Berusaha sebelum mendapatkan sesuatu <b>OB/B206</b>	Menyontohkan tidka makan karbohidrat pagi hari <b>OB/B207</b>	
4	11:37	Belajar tentang daun widuri	Senang	- Mengambil daun widuri - Mengambil ulat Danaus dari daun layu ke daun segar - Mengambil dan menyapu serpih-serpih frass (kotoran ulat) <b>OB/B208</b>	- Mengamati daun widuri dan menganalisa ulat Danaus -Inisiatif menyapu sendiri dan mengembalikan sapu ke tempatnya lagi <b>OB/B209</b>			-	Membersihkan daun ulat <b>OB/B210</b>	Kebersihan <b>OB/B211</b>	Ibu antusias belajar daun widuri <b>OB/B212</b>	Belajar tumbuhan dari tanaman langsung <b>OB/B213</b>
5	14:15	Dijemput ayah ke PDAM	Senang		Mendengarkan Ayah mengajukan pengaduan ke	-		-	-	-		



					Bapak Petugas <b>OB/B214</b>							
6	14:30	Pergi ke Bank	Senang	-Menyetorkan uang -“Mengacak-acak” meja <i>Pantry</i> isi teh, kopi, gula, dan minta kopi pahit. <b>OB/B215</b>	- Melihat mesin hitung uang bekerja - Ingin mengerti tulisan di mesin ATM <b>OB/B216</b>	- Meminta dibacakan tulisan di mesin ATM - Minta dibuatkan kopi yang cair seperti teh karena kata anak lebih suka teh dripada kopi <b>OB/B218</b>	Percaya diri <b>OB/B217</b>		-Mendampingi -Membacakan tulisan di mesin ATM <b>OB/B219</b>			Pergi belajar langsung tentang lembaga keuangan <b>OB/B220</b>
7	16:00	Panen Kersen		Mengambil Kersen sendiri menggunakan galah <b>OB/B221</b>	Mengerti cara mengambil kersen menggunakan galah <b>OB/B222</b>	Bercerita <b>OB/B224</b>	- Antusias - Berinteraksi sangat baik dengan kakek dan nenek <b>OB/B223</b>	Menyambung tali persaudaraan <b>OB/B225</b>	- Mencontohkan cara mengambil kersen menggunakan galah - Mendampingi dan ikut menggalah kersen - <b>OB/B226</b>	Menyambung tali persaudaraan <b>OB/B227</b>		
8	17:05	Belajar macam-macam tanaman liar obat dan yang bisa dimakan dengan beberapa		- Memindahkan rumput mint ke pot-pot untuk dibagikan <b>OB/B228</b>	Mengetahui macam-macam tanaman liar obat dan yang bisa dimakan	Bercerita kepada anak homeschooling KCMI lain <b>OB/B230</b>		Merekatkan hubungan kekeluargaan dengan keluarga di KCMI	-Mengiris kulit jeruk -Menjelaskan kulit jeruk yang bisa digunakan -Mengingatkan anak berhati-hati	-Cinta lingkungan -Merekatkan hubungan kekeluargaan dengan keluarga di KCMI <b>OB/B233</b>		Belajar tentang tanaman liar langsung <b>OB/B234</b>

		keluarga anggota Komunitas Charlotte Mason						<b>OB/B231</b>	menggunakan pisau <b>OB/B232</b>			
9	17:45	Belajar tentang Merpati dengan beberapa anggota keluarga KCMI	Senang  Antusias	Memegang merpati <b>OB/B235</b>	- Mengapati burung merpati - Belajar cara memanggil burung merpati <b>OB/B236</b>	Anak bertanya kenapa bisa memanggil burung merpati dengan cara seperti itu? <b>OB/B237</b>			Menjelaskan cara memanggil burung merpati (memegang merpati betina, merpati jantan diterbangkan, lalu sayap betina dipepakkkan  - Ibu belum mengetahui jawaban dan berjanji mencari tahu dan memberi tahu anak <b>OB/B238</b>	Kemandirian <b>OB/B239</b>	Orang tua antusias belajar tentang merpati  <b>OB/B240</b>	Belajar tentang erpati langsung di alam dan burung asli  <b>OB/B241</b>
10	18:15	Mandi bersama di halaman dengan beberapa anak KCMI sebaya	Senang						- Menyemprotkan air ke badan anak-anak - Menginstruksikan membersihkan badan			

		dan lebih kecil							<b>OB/B242</b>			
11	20:00	Makan malam bersama	Senang Sedih		-	-		Merekatkan persaudaraan <b>OB/B243</b>		Menjalin persaudaraan <b>OB/B244</b>		

### CATATAN LAPANGAN 5 SUBJEK B

Hari/ Tgl: Senin 13-10-2019

Inisial Subjek : B

Umur: 5 Tahun

Alamat: Semarang Utara

NO	Pukul	Kegiatan	Perasaan	Aspek				Pedagogy				
				Fisik	Intelektual		Moral	Spiritual	Perlakuan Orang tua	Disiplin	Atmosfir	Living idea
1	08:00	Bangun tidur				-	Senang	-			-	-
2	08:15	<i>House Chores</i>		<ul style="list-style-type: none"> <li>-Mengambil makan kucing di lemari</li> <li>-Memberi makan kucing</li> <li>-Memberi makan kura-kura</li> <li>-Menyapu sisa-sisa pakan kura yang terjatuh</li> <li>-Cuci tangan</li> </ul> <b>OB/B245</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Inisiatif sendiri</li> <li>- Mengerti alasan kucing dan kura-kura harus diberi makan setiap pagi</li> </ul> <b>OB/B246</b>	Menjelaskan cara minum yang benar <b>OB/B248</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Kemandiri-an</li> <li>-Sayang binatang</li> </ul> <b>OB/B247</b>	Sayang dengan makhluk ciptaan Tuhan <b>OB/B249</b>	Mengapresiasi pekerjaan anak <b>OB/B250</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Terbiasa bertanggung jawab terhadap tugas</li> <li>-Sayang binatang sejak dini</li> </ul> <b>OB/B251</b>		Mengajarkan kasih sayang kepada binatang <b>OB/B264</b>
3	09:00	Menerbangkan kupu-kupu		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengambil kupu dari akuarium</li> </ul> <b>OB/B252</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Paham cara menerbangkan kupu-kupu</li> <li>-Mengetahui jenis-jenis kupu</li> <li>-Menunjukkan ulat mati</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-“Tante Azka ada ulat mati!”</li> </ul> <b>OB/B254</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Senang</li> <li>-Tenang</li> <li>-Mencoba menolong kupu-kupu yang jatuh</li> </ul> <b>OB/B253</b>	Sayang kepada semua makhluk ciptaan Tuhan <b>OB/B255</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Mendampingi</li> <li>-Memberi instruksi hati-hati</li> <li>-Membantu menyelesaikan masalah</li> </ul>	Sayang binatang sejak dini <b>OB/B257</b>	Menciptakan rumah dengan banyak tanaman <b>OB/B258</b>	Belajar metamorfosa kupu langsung <b>OB/B259</b>

					<b>OB/B253</b>				anak (mengambil kupu-kupu) <b>OB/B256</b>			
4	09:10	Memetik buah Kersen		Memetik buah Kersen sendiri <b>OB/B260</b>	Mengetahui ciri-ciri kersen matang dan mentah <b>OB/B261</b>	“tante Azka mau Kersen?” <b>OB/B263</b>	Berbagi kepada orang lain <b>OB/B262</b>		Mengamati <b>OB/B265</b>	Berbagi <b>OB/B266</b>		
5	09:15	Belanja ke Pasar		- Berjalan +- 1 Km <b>OB/B267</b>	- Mengamati tumbuhan di sekitar - Mengamati ikan mati yang dijual di pasar - Bertanya kepada ibu dan penjual tentang ikan pari, ikan sebelah, kakap, dll. - Mengerti jumlah uang - Berinisiatif menanyakan kebutuhan ibu <b>OB/B268</b>	- “Awas ada bom bom” - Sendal emang buat kotor. Mobil nginjak segala, kita nginjak bekas mobilnya” - “Matanya besar!” - “Eh ada bunga merak!” <b>OB/B270</b>	- Merasa lelah dan lapar tapi tetap melakukan pekerjaan dengan senang hati - Tidak tantrum - Menyapa ibu tetangga - Berinteraksi dengan pedagang di pasar - Antusias <b>OB/B269</b>	- Menyapa seekor kucing - Menyelamatkan sarang burung yang masih ada telur di dalamnya - Mengucapkan terima kasih ketika mendapat pujian <b>OB/B271</b>	- Ibu memberi pilihan “sarapan dulu atau ke pasar dulu?” - Menjelaskan ciri-ciri ikan yang ingin diketahui anak <b>OB/B272</b>	Terbiasa berusaha jika ingin mendapat sesuatu <b>OB/B273</b>		Belajar bersosial,  Belajar macam-macam binatang dan tumbuhan secara kongkrit <b>OB/B274</b>
5	11:57	Memasak		- Mencuci apel yang dibutuhkan - Memeras jeruk nipis - Menekan jeruk nipis	- Menghitung apel yang dibeli - Mengerti cara mencuci apel - Berinisiatif mengerjakan	- “tante tolong ambilkan sabunnya” - “Tante suaraku bergetar”	- Antusias - Menuntaskan pekerjaan tanpa marah meskipun lelah dan lapar dengan		Mengapresiasi pekerjaan anak <b>OB/B279</b>	- Terbiasa berusaha jika ingin mendapat sesuatu - Melatih the way of the	- Suka memasak - Melibatkan anak ikut memasak	Praktik memasak langsung dengan membantu

				-Mengaduk ekstrak apel dan asam <b>OB/B275</b>	sesuatu tanoa disuruh - Bermain suara di depan kipas -Menemukan cara baru memakan makanan yang panas <b>OB/B276</b>	“cara makannya, kamu tiup dulu tahunya, terus kasih depan ke kipas, baru dimakan nanti gak panas!” <b>OB/B278</b>	senang <b>OB/B277</b>			<i>will (free will)</i> <b>OB/B280</b>	<b>OB/B281</b>	<b>OB/B282</b>
6	14:30	Makan siang		Makan menggunakan sendok dan garpu sendiri <b>OB/B283</b>		- “tante mau kecap?” - “Apa itu kriting?” <b>OB/B285</b>	- Kemandirian <b>OB/B284</b>		-Menjaga suasana menyenangkan <b>OB/B286</b>			
7	16:00	Memandikan kucing	Senang	-Menggosok bulu kucing -Meringkan dengan <i>hair drier</i> <b>OB/B287</b>	-Belajar cara memandikan dan mengeringkan kucing <b>OB/B288</b>	Bercerita <b>OB/B289</b>		Sayang kepada binatang <b>OB/B290</b>	Mendampingi dan menginstruksikan yang harus dilakukan anak <b>OB/B291</b>	Menyambungkan tali persaudaraan <b>OB/B292</b>		
CATATAN				<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perencanaan dilakukan hari sebelumnya</li> <li>- WAWANCARA: Alasan tidak menitipkan kepada sekolah adalah ketidakpercayaan orang tua terhadap sistem PAUD formal, ingin memberi pembelajaran anak yang lebih daripada yang didapatkan di sekolah, rasa tanggungjawab sebagai orang tua terhadap anak. Tidak ada motif agama ketika memilih CM, hanya karena memiliki nilai-nilai yang sama terhadap anak dan tujuan pendidikan yaitu berbudi pekerti luhur dan berwawasan luas.</li> </ul>								



4	08:00-09:00	Belajar menulis, membaca, dan menghitung. <b>OB/C8</b>		Menulis <b>OB/C9</b>	- Menyebutkan huruf abjad. - Menulis kalimat satu baris - Menalar jumlah angka 5 (penjumlahan & pengurangan) - Mampu menyelesaikan masalah dalam soal cerita sederhana <b>OB/C10</b>	- Menyebutkan angka-angka sederhana, - Membaca kata sederhana dan kalimat dalam buku <b>OB/C12</b>	- Sabar menyelesaikan tugas dengan baik - Merapikan kembali buku yang telah dipelajari <b>OB/C11</b>		Mengajari anak secara intens	- Terbiasa disiplin waktu belajar - Menulis dengan benar <b>OB/C12A</b>		
5	09:30	Mengulas pembelajaran yang lalu <b>OB/C13</b>	Antusias		Masih mengingat pelajaran sebelumnya <b>OB/C14</b>							
6	09:35	<i>Masterly inactivity</i> <b>OB/C15</b>		- Mencuci apel <b>OB/C16</b>	Inisiatif sendiri mencuci apel sebelum makan <b>OB/C17</b>		Mandiri <b>OB/C18</b>					
7	10:02	- Mendampingi ayah memasak - Mengamati ayah menyaring sari sambal - Menemani ibu belajar dengan kakak		Minum air putih <b>OB/C20</b>			Anak mengetahui kesalahan belum minum air putih cukup dalam waktu tersebut <b>OB/C21</b>		Ibu mengingatkan minum air putih <b>OB/C22</b>			



		<b>OB/C19</b>										
8	10:16	Bermain lego <b>OB/C23</b>	Senang	Menyusun lego <b>OB/C24</b>	-Menyusun lego sesuai imajinasi anak (kereta, anjing) <b>-OB/C25</b>	Bercerita bentuk yang dibuat dan bermain peran sendiri <b>OB/C26</b>	-	-	Orang tua mendampingi kakak belajar <b>OB/C27</b>	-		
9	10:20	Repetisi ayat Al-Kitab (injil) <b>OB/C28</b>	Antusias		Anak menghafal beberapa ayat dalam injil <b>OB/C29</b>		Anak antusias menghafal <b>OB/C30</b>	Menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam aktivitas sehari-hari <b>OB/C32</b>	Orang tua menyimak dan menghafal bersama <b>OB/C33</b>	- Membiasakan berkegiatan tepat waktu - Mendalami nilai-nilai agama dengan cara menghafal ayat Al-Kitab. <b>OB/C34</b>	Menciptakan suasana religius di rumah <b>OB/C35</b>	Membaca isi ayat Al-Kitab <b>OB/C36</b>
10	11:50	Belajar Bahasa Inggris <b>OB/C37</b>	antusias	Bermain edukasi online melalui laptop <b>OB/C38</b>	-Anak mengerti cara / aturan main -Mengerti arti kosa kata sederhana -Mencocokkan arti dari bahasa inggris ke Indonesia <b>OB/C39</b>		Anak antusias bermain <b>OB/C40</b>		-Menyiapkan peralatan -Mendampingi belajar kakak <b>OB/C42</b>			<i>Masterly in activities</i> (Mengembangkan aspek kognitif anak sendiri) <b>OB/C43</b>
11	13:00	Les Robotik <b>OB/C44</b>			-				-			

<b>Catatan</b>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Calistung diberikan karena S berada pada masa transisi year 0 menuju ke year 1</li><li>2. Sudah dirasa siap belajar huruf dan angka. Sean sudah mulai bertanya-tanya tentang pelajaran sang kakak.</li><li>3. Orang tua memberi jawaal secara singkat tentang calistung karena mereka meyakini tujuan belajar Calistung adalah menanamkan nilai karakter terutama kejujuran.</li><li>4. Belajar dimulai pukul 08:00-09:00 WIB, Setelah itu bermain sampai siang dengan temannya.</li><li>5. Sore-malam adalah family time</li><li>6. Mengikuti prinsip pembelajaran CM bahwa pembelajaran harusnya Short Lesson. Jadi materi yang diberikan hanya menuntaskan satu huruf abjad sebanyak satu baris buku kotak saja. Lain hari lain huruf. Pelajaran meningkat dari huruf, kata, kemudian kalimat. Kalimat yang diajarkan adalah kalimat yang bermakna; pribahasa, isi alkitab, dll.</li><li>7. Orang tua menggunakan reward system untuk menyemangati anak melakukan habit trining. Setiap individu di rumah memberi hadiah kepada anak yang berhasil menuntaskan <i>challenge</i> kebiasaan baik selama sebulan.</li><li>8. Anak sedang dalam masa hukuman, yaitu tidak boleh main di luar rumah selama satu minggu. Hal itu dilakukan untuk mengajarkan konsekuensi atas kesalahan yang dilakukan anak setelah ada perjanjian bersama.</li><li>9. Kegiatan belajar S masih didampingi intens orang tua terutama ibu. Ada kegiatan tertentu yang dilakukan bersama antara kakak dan S, seperti Repetisi Al-Kitab. Meskipun jam pembelajaran S sudah selesai, hanya bermain, ketika jadwal sang kakak Repetisi Al-Kitab maka S wajib ikut bersama.</li></ol>
----------------	---

### CATATAN LAPANGAN 2 SUBJEK C

Hari/ Tgl: : Jumat 15 -10 - 2019

Inisial Subjek : C

Umur: 6 Tahun

Alamat: Semarang Selatan

NO	Pukul	Kegiatan	Perasaan	Aspek				Pedagogy				
				Fisik	Intelektual		Moral	Spiritual	Perlakuan Orang tua	Disiplin	Atmosfir	Living idea
1	06:00-08:00	-Bangun Tidur -Mandi -Saat Teduh  <b>OB/C45</b>			-	Menyebutkan doa-doa dalam Al-Kitab  <b>OB/C46</b>	-	Pembiasaan aktivitas keagama kepada anak sejak dini <b>OB/C47</b>	Berdoa bersama  <b>OB/C48</b>	-Terbiasa bangun pagi -Penanaman nilai-nilai keagamaan <b>OB/C49</b>	Berdoa bersama  <b>OB/C50</b>	
2	-08: 10	-Belajar huruf latin -Belajar Angka <b>OB/C51</b>		-Menulis huruf S latin sebanyak 5 huruf -Menulis angka 116 sebanyak 5 kali <b>OB/C52</b>	Meniru huruf yang telah dicontohkan <b>OB/C53</b>	Menyebutkan ulang huruf yang ditulis melebihi yang biasanya <b>OB/C55</b>	Menuntaskan pekerjaan <b>OB/C54</b>		Ibu memberi contoh awal dan mendampingi anak secara intens <b>OB/C56</b>	Melatih konsentrasi dan disiplin tepat waktu  <b>OB/C57</b>		

3	08: 15	Belajar Angka <b>OB/C58</b>		Menulis angka 116 satu baris sebanyak (5 Kali) <b>OB/C58</b>	Meniru detail simbol angka 116 <b>OB/C59</b>	Menyebutkan huruf yang akan ditulis <b>OB/C61</b>	Menuntaskan pekerjaan <b>OB/C60</b>		Memberi contoh di awal <b>OB/C62</b>	Melatih fokus <b>OB/C63</b>		
4	018:17	Membaca buku sendiri <b>OB/C64</b>	Antusias	Membaca buku berjudul Nawilla <b>OB/C65</b>	-Membaca beberapa kalimat pendek -Belajar penggalan kalimat, tanda baca, artikulasi, dan intonasi. <b>-OB/C66</b>	- Membaca beberapa kalimat dalam buku - Membaca dengan intonasi sesuai arahan ibu <b>OB/C68</b>	Membaca sesuai keinginan anak <b>OB/C67</b>		-Mengarahkan kalimat yang akan dibaca -Menyimak dan membenarkan kalimat yang salah, intonasi, dan tanda baca <b>OB/C69</b>	Melatih narasi sejak dini <b>OB/C70</b>		Membaca buku berjudul Nawilla  <i>Living book</i> <b>OB/C71</b>
5	08:21	Belajar Matematika <b>OB/C72</b>		-Menulis angka-angka sederhana 1-5 (3 menit) - Belajar lebih dari, kurang dari (10 menit). -Mewarnai bentuk ruang segi tiga, segi empat, segi lima, dan segi enam (7 menit). -Berimjinasi terhadap bentuk	-Menalar angka 1-5 dengan penjumlahan dan pengurangan -Mengerti angka lebih besar dan lebih kecil. -Belajar bentuk ruang <b>OB/C73</b>	- Bertanya ketika tidak memahami perintah - Menyebutkan angka 100 - Menyebutkan bilangan lebih besar, dan lebih kecil - Mengungkapkan perasaan suka warna biru <b>OB/C75</b>	-Melakukan kegiatan dengan antusias -Mengerti kesalahan dalam menjawab pertanyaan -Mengalami kesulitan menalar angka lebih kecil dari 5 dan lebih besar sama dengan 2, tetapi dapat		-Membaca soal -Mengarahkan anak ketika mengalami kesulitan -Membantu mengarahkan bentuk persegi panjang dan segi enam. <b>OB/C76</b>	Melatih fokus		

				segitiga menjadi topi christmas <b>OB/C72</b>			menyelesaikan sendiri -Mengekspresikan perasaan suka ketika mewarnai bentuk ruang Menyimpan buku-buku sendiri setelah belajar <b>OB/C74</b>					
6	09:00	Mengamati humidifier  <i>(Masterly in activities)</i>  <b>OB/C77</b>		-	-Mengerti uap bisa berubah menjadi air <b>OB/C78</b>		Senang bermain dan menghirup humidifier <b>OB/C79</b>					
7	09:50	Bermain lego  <b>OB/C80</b>	Senang	-Memutar gangsing -Menyusun lego untuk dibuat gangsing <b>OB/C81</b>	-Berimajinasi membentuk lego menjadi bentuk hati, huruf L, dan tanda centang, rumah, kereta. -Mengerti kulit jeruk harus dibuang ke tempat sampah organik <b>OB/C82</b>	-Menjelaskan cara menyusun lego.  <b>OB/C84</b>	- Antusias bermain lego dan mengajari memasang lego dalam bentuk sederhana - Beragi jeruk dengan kakak <b>OB/C83</b>					

	10:10-10:20	Repetisi Al-Kitab  (Menambah ayat ) <b>OB/C85</b>			-Mengingat ayat Akitab -Menghafal ayat al-Kitab pada hari sebelumnya -Mengulang kalimat dari orang tua sebanyak 1 ayat <b>OB/C86</b>	Menyebutkan ayat-ayat alk-Kitab  <b>OB/C88</b>	Antusias menghafal dan menambah hafalan <b>OB/C87</b>	Mengajarkan sikap manusia terhadap Tuhan  <b>OB/C89</b>	-Menyimak dan mengoreksi - Menyebutkan ayat selanjutnya <b>OB/C90</b>	-Menanamkan nilai-nilai agama kepada anak sejak dini -Disiplin waktu <b>OB/C91</b>		
	10:21	Ikut menyimak pelajaran kakak  <b>OB/C92</b>		-Mengikuti gerakan tokoh dalam cerita <b>OB/C93</b>	-Memahami bagian yang lucu dalam cerita -Memperhatikan kakak membaca puisi <b>OB/C94</b>	Mengungkapkan alasan dengan lengkap <b>OB/C96</b>		Saling menghormati  <b>OB/C97</b>	-Ibu membacakan cerita dalam pelajaran kakak -Menyimak puisi yang dibacakan kakak -Tidak memaksa C membacakan puisi - <b>OB/C98</b>	Living book Membentuk atmosfir yang baik melalui belajar bersama kakak <b>OB/C99</b>		
<b>Catatan</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nawilla dipilih sebagai buku latihan membaca dan bernarasi karena diksi buku tersebut tidak berat, karena menggunakan bahasa yang mudah dipahami sesuai dengan usia anak, selain itu buku tersebut menceritakan keadaan Indonesia tidak hanya baik-baiknya saja, melainkan kehidupan nyata di Indonesia seluruhnya.</li> <li>2. Kegiatan keagamaan dilakukan hari sabtu yaitu mengikuti Sekolah Minggu</li> <li>3. Habit trining menghadapi masalah: Evaluasi pertengkaran antara kakak dan adik adalah mengungkapkan perasaan secara terus terang dan minta maaf apabila salah, jika tidak melakukan kesalahan tidak perlu minta maaf. Seringnya keduanya minta maaf.</li> </ol>											

### CATATAN LAPANGAN 3 SUBJEK C

Hari/ Tgl: : Senin 18- 11 - 2019

Inisial Subjek : C

Umur: 6 Tahun

Alamat: Semarang Selatan

NO	Pukul	Kegiatan	Perasaan	Aspek				Pedagogy				
				Fisik	Intelektual		Moral	Spiritual	Perlakuan Ortu	Disiplin	Atmosfir	Living idea
1	09:20	Belajar angka <b>OB/C100</b>		Menulis bilangan angka 1-5  <b>OB/C101</b>	-Menalar -Mengulang tulisan angka 117 -Masih ingat buku-buku yang pernah dibaca <b>OB/C102</b>	Mengungkap-kan apa yang dirasakan “susah angkanya”  <b>OB/C104</b>	Emosi tidak stabil karena harus menghapus angka-angka yang sudah ditulis  <b>OB/C103</b>		Ibu memberi tawaran mau bermain di rumah atau bermain bersama teman <b>OB/C105</b>	Melatih konsentrasi kerapian dan kebenaran <b>OB/C106</b>		
2	09:30	-Free time - <i>Masterly inactivity</i> <b>OB/C107</b>		Makan apel (tidak makan nasi ketika sarapan) <b>OB/C108A</b>					Ibu mendampingi belajar kakak <b>OB/C108</b>			
3	09: 40	Main pletekan dari biji bunga kencana ungu	antusias	Menggemgam pletekan bentuk eksperimen	- Bereksperimen sendiri - Mengerti nama bunga kencana ungu -Mempelajari cara kerja pletekan	Menjelaskan bahwa pletekan yang masih menempel di tangkai bisa merekah ketika sudah terlampau	Antusias menjelaskan bunga kencana ungu <b>OB/C112</b>		Menemani belajar kakak <b>OB/C114</b>			Belajar di alam dengan mengamati dan menganalisa apa

		<b>OB/C109</b>		<b>OB/C110</b>	-Mengamati kupu-kupu yang hinggap di pohon -Mengerti pohon waru dari searching - Mengetahui nama-nama tanaman di sekitar rumah: daun salam, sirsak, dan waru <b>OB/C111</b>	panas kena sinar matahari  “Mungkin karena sudah waktunya, jadi dia kepanasan”  <b>OB/C113</b>						yang ada di sekitar rumah <b>OB/C115</b>
4	10:30	Bermain lego <b>OB/C116</b>	Antusias	Menyusun lego bentuk robot <b>OB/C117</b>	-Berimajinasi, lego bentuk kereta di dalamnya terdapat ruangan seperti di rumah: Dapur, kulkas, tempat duduk, tempat tidur, toilet. -Berimajinasi ceropong menjadi peluit <b>OB/C118</b>	-Menjelaskan imajinasi bagian-bagian robot -Menjelaskan rasa sakitnya dan sebabnya “Padahal gak sakit, kemaren batunya hitam bulat jadi tertekan”  “memang gak luka, tapi sakit”  “menghitung angka 1-25”  <b>OB/C120</b>	-Antusias menjelaskan bentuk yang dibuat dan membuat cerita -Merasakan sakit di telapak kaki tetapi tetap tenang <b>OB/C119</b>	Memerintahkan untuk berhitung sampai 25 menunggu obat yang dioleskan kering  <b>OB/C121</b>	Menaati perintah ibu sekali erintah  <b>OB/C122</b>		Merelasikan segala memorinya dengan membuat lego  <b>OB/C123</b>	
5	10:40	Bermain	antusias	Menyusun	-Bisa membedakan	-Menjelaskan lego yang palsu	-Meminta bantuan ayah					



		lego		lego	lego asli dan lego palsu -Mengukur tinggi lego dengan kaki lemari -Berimajinasi membentuk lego menjadi tangga kolam renang -Menjelaskan jadwal les meningkat minggu depan ke tingkat yang lebih rumit <b>OB/C124</b>	dan yang asli -Menirukan suara kereta <b>OB/C126</b>	ketika mengalami kesulitan -Membereskan mainan sendiri <b>OB/C125</b>					
6	11:00	Menyusun lego menjadi gerbong kereta <b>OB/C127</b>		- Menyusun lego-lego sebagai stasiun dengan jarak berjauhan sekitar +- 2M -Menyusun lego menjadi bentuk kereta dan mata tanpa disengaja <b>OB/C128</b>	-Mengingat cerita dari buku dan berimajinasi dengan legonya -Mengukur panjang lego ketika ingin membuat gerbong satu dengan yang lain -Mengerti cara menyusun lego membentuk mata <b>-OB/C129</b>	-“Kayak karavan” - Menyebutkan warna kesukaan yaitu kuning dan biru - “yang enak ya bang, kalau enak aku mau” -“berhenti di stasiun karena masinisnya pulang ke rumah dulu” -Menamai stasiun-stasiun yang dibuat: a. Stasiun semarang	-Mengekspresikan imajinasinya -Pipis sendiri -Ketika abangnya menawarkan sesuatu ia meminta sesuai keinginannya <b>OB/C130</b>					

						b. Stasiun jogja c. Stasiun Surabaya d. St.jakarta <b>OB/C131</b>						
7	12:15	Makan siang bersasma <b>OB/C132</b>	Tenang	Makan sendiri - Tidak banyak makan karbohidrat - <b>OB/C133</b>				Berdoa sebelum makan <b>OB/C134</b>	Memerintah kan kakak berdoa <b>OB/C135</b>	Disiplin fokus makan <b>OB/C136</b>		

### CATATAN LAPANGAN 4 SUBJEK C

Hari/ Tgl: : Sabtu 23- 11 - 2019

Inisial Subjek : C

Umur: 6 Tahun

Alamat: Semarang Selatan

NO	Pukul	Kegiatan	Perasaan	Aspek				Pedagogy				
				Fisik	Intelektual		Moral	Spiritual	Perlakuan Ortu	Disiplin	Atmosfir	Living idea
1	10:00	Free time <i>(Masterly inactivity)</i>  Bermain bersama teman di lingkungan sekitar rumah <b>OB/C137</b>	Senang	Menggali tanah menggunakan pecahan genteng membuat lubang jebakan  <b>OB/C138</b>	-Berinisiatif menggali menggunakan pecahan genteng -Berimajinasi keramik yang digantung di pohon menjadi bel <b>OB/C139</b>	Mengungkapkan perintah dengan jelas:  “ kumpulkan kersennya, Fis! Biar bisa dibagi-bagi”  <b>OB/C141</b>	-Menuntaskan pekerjaan -Bisa bermain dengan teman usia sebaya dan lebih kecil yang bersekolah -Menunjukkan sikap suka berbagi <b>OB/C140</b>		Menemani intens kakak belajar <b>OB/C142</b>	Berbuat baik kepada teman <b>OB/C143</b>	Menghadapi lingkungan sekitar <b>OB/C144</b>	Mendekatkan anak dengan alam dan teman-teman sehingga dapat merelasi-kan pengalaman dengan pengetahuannya <b>OB/C145</b>
2	10:30-12:00	Bermain sepeda <b>OB/C146</b>	Senang	- Memanjat pohon Kersen - Berlari main kejar-kejaran <b>OB/C147</b>	-Ketika dihadapkan masalah sepeda yang tidak bisa jalan, temannya mengira bahwa yang bermasalah adalah sepeda, tapi ia	-Menegur temannya: “Jangan, itu kan lubangnya milik H”  “ Ini ada 2, mau	Tetap mau berbagi buah kersen dengan temannya meskipun sebelumnya teman tersebut sudah diingatkan untuk mencari					

					<p>menjelaskan bahwa masalahnya adalah tanah yang tidak rata</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>-Mengerti hak dirinya sendiri dan hak orang lain</li> <li>-Menegur temannya supaya tidak mengganggu lubang milik temannya</li> <li>-Kadang tidak bermain jenis permainan yang sama dengan temannya.</li> </ul> <p><b>OB/C148</b></p>	<p>gak, fis?</p> <p>Tenan? Tenan gak mau?"</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>-Menyebutkan usia temannya yang lebih kecil dengan ungkapan yang tidak eksplisit langsung ke angka: "Ya mungkin H itu umurnya 3 tahun kurang dari aku"</li> </ul> <p><b>OB/C150</b></p>	<p>buah kersen juga supaya bisa dibagi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>-Kukuh menuntaskan apa yang sedang dilakukan</li> <li>-Tidak tergoda dengan permainan teman</li> </ul> <p><b>OB/C149</b></p>				
3	12:30	Makan siang bersama	antusias	Makan sendiri			<b>Sosial Emosional</b>	Berdoa sebelum makan	Fokus makan		
		<b>OB/C151</b>		<b>OB/C152</b>				<b>OB/C153</b>	<b>OB/C154</b>		
<b>Catatan</b>			Masih terus mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran yang tepat untuk anak dan semua keluarga terutama dalam pembelajaran pembiasaan baik (habit training)								

Lampiran 2
------------

## PEDOMAN WAWANCARA

### KELUARGA PRAKTISI HOMESCHOOLING YANG BERGABUNG DI KOMUNITAS CHARLOTTE MASON INDONESIA

**Judul Penelitian:** Pembelajaran Homeschooling Anak Usia Dini di Komunitas Charlotte Mason Indonesia.

#### A. Identitas Responden

Nama :  
Pendidikan Terakhir :  
Alamat :  
Jenis Kelamin :

#### B. Instrumen Wawancara

Fokus Penelitian 1	Pertanyaan
Alasan orang tua memilih homeschooling	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengapa ibu memilih pendidikan homeschooling untuk anak usia dini?</li> <li>2. Bagaimana ibu bisa mengetahui metode Charlotte Mason?</li> <li>3. Mengapa ibu memilih Charlotte Mason sebagai metode pembelajaran homeschooling untuk anak usia dini?</li> <li>4. Apakah ada motif tertentu yang melatarbelakangi ibu memilih metode Charlotte Mason?</li> <li>5. Mengapa ibu tidak memilih tokoh dalam Negeri sebagai acuan pembelajaran yang dianut?</li> <li>6. Apa bedanya setelah bergabung di KCMI dan sebelum bergabung di KCMI?</li> </ol>
Fokus Penelitian 2	Pertanyaan
Komponen pembelajaran Charlotte Mason: Atmosfir, disiplin, dan ide hidup.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana ibu menerapkan konsep atmosfir dalam pembelajaran anak?</li> <li>2. Bagaimana ibu menerapkan konsep disiplin dalam pembelajaran anak?</li> <li>3. Bagaimana ibu menerapkan ide hidup dalam pembelajaran anak?</li> </ol>

Aspek pembelajaran AUD metode CM yang menekankan pada aspek moral, intelektual/mental, spiritual, dan fisik.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana ibu menerapkan pembelajaran AUD dalam aspek moral?</li> <li>2. Bagaimana ibu menerapkan pembelajaran AUD dalam aspek intelektual/mental?</li> <li>3. Bagaimana ibu menerapkan pembelajaran AUD dalam aspek spiritual?</li> <li>4. Bagaimana ibu menerapkan pembelajaran AUD dalam aspek fisik?</li> </ol>
<b>Fokus Penelitian 3</b>	<b>Pertanyaan</b>
Faktor Penghambat	Bagaimana faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran homeschooling Charlotte Mason?
Faktor Pendukung	Bagaimana faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran homeschooling Charlotte Mason?

## TRANSKRIP WAWANCARA

### KELUARGA PRAKTISI HOMESCHOOLING YAG BERGABUNG DI KOMUNITAS CHARLOTTE MASON INDONESIA

**Judul Penelitian:** Pembelajaran Homeschooling Anak Usia Dini di Komunitas  
Charlotte Mason

#### A. Identitas Responden

1. Nama : I.1
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Pendidikan : S2
4. Alamat : Semarang Selatan

#### B. Instrumen Wawancara

Fokus Penelitian 1	Pertanyaan	Jawaban
Alasan orang tua memilih homeschooling untuk anak usia dini	Mengapa ibu memilih pendidikan homeschooling untuk anak usia dini?	<p>“Kami punya keyakinan idealisme pendidikan bahwa pendidikan harusnya holistik, pendidikan karakter. Intinya kami belum menemukan sekolah yang memiliki idealisme yang sama. Jadi bukan anti dengan lembaga sekolah akan tetapi tidak ada kecocokan filosofi pendidikan”.</p> <p><b>W/N1/11-11-2019/A1</b></p> <p>“Homeschooling itu paradigma ya. Berangkat dari satu sudut pandang tentang pendidikan sehingga tidak pilih-pilih, tidak membedakan antara anak usia dini, usia dasar, usia sekolah menengah. Jadi kalau sudah mantap mau homeschooling ya anak usia berapapun akan menjalani pendidikan itu. Jadi saya memilih menghomeschooling anak usia dini karena saya sudah merasa pendidikan berbasis keluarga itu metode yang cocok untuk keluarga kami. Jadi karena saya</p>

		<p>sudah memilih itu sejak anak saya belum lahir, untuk anak kedua dan ketiga ya mereka sudah langsung homeschooling. Jadi memang tidak diarahkan ke sekolah.</p> <p><b>W/N1/28-11-2019/A1A</b></p>
	<p>Bagaimana cara ibu mengetahui metode Charlotte Mason?</p>	<p>Dari membaca banyak buku, lalu mengikuti komunitas-komunitas online. Pada awaktu itu jaman saya memutuskan homeschooling belum ada praktisi metode Charlotte Mason di Indonesia. Jadi saya masuknya ke komunitas online di luar negeri. Orang-orang kebanyakan sih dari Amerika, Australia, Canada, yang menerapkan metode ini. Jadi saya merasa tertarik dengan pendekatan pendidikan karakternya.</p> <p><b>W/N1/28-11-2019/A1B</b></p>
	<p>Mengapa ibu memilih Charlotte Mason sebagai metode pembelajaran homeschooling untuk anak usia dini?</p>	<p>“Buat aku teknis itu selalu mengikuti konsep. Kalau prinsip atau konsepnya jelas maka teknik dengan sendirinya juga jelas. Maka yang aku cari pertamanya adalah konsep. “pendidikan macam apa yang mau aku terapkan?”. Waktu itu aku membaca berbagai metode pendidikan homeschooling; Classical Education, Unit studies, Montessori, Unschooling, Waldorf, dan termasuk Charlotte Mason. Setelah aku banding-bandingkan aku merasa paling cocok dengan metode Charlotte Mason karena metode ini fokusnya tidak semata soal akademis seperti kebanyakan pendidikan lainnya yang hanya tentang Matematika, Ipa, nilai raport, dll tetapi justru CM ini fokusnya</p>



		<p>mendidik karakter anak. Karakter yang dimaksud bukan cuma bejar soal sopan santun, rajin menabung, tetapi karakter berarti menyeluruh. Karena manusia terdiri dari jasmani, mental, akal budi, emosi, dan spiritualitas, metode CM menyasar untuk mengembangkan semua aspek itu, dan yang lebih menarik lagi buat aku metode CM ini tidak hanya memberi filosofi tetapi dia juga memberi panduan teknis. Ini yang membuat aku mantap dengan CM”.</p> <p><b>W/N1/12-09-2019/A1C</b></p> <p>“karena saya merasa semua prinsip filosofis yang diajukan oleh Charlotte Mason, ada 20 prinsip filosofisnya saya sepakati, dan saya sudah membandingkan dengan metode pendidikan yang lain, dan saya merasa paling cocok dengan metode pendidikan ini.</p> <p><b>W/N1/28-11-2019/A1D</b></p>
	<p>Apakah ada motif tertentu yang melatar belakangi ibu memilih metode Charlotte Mason?</p>	<p>“karena saya mencari pendidikan yang sifatnya holistik. Jadi bukan hanya memberikan gemblengan dalam hal akademis tapi juga menggarap semua aspek dari diri manusia yang ada pada anak saya. Aspek spiritualitas, aspek jasmaniyah, aspek emosinya juga. Jadi holistik”</p> <p><b>W/N1/28-11-2019/A1E</b></p>
	<p>Mengapa ibu tidak memilih tokoh dalam Negeri sebagai acuan</p>	<p>“karena tidak menemukan konsep pendidikan yang menyeluruh seperti yang saya temukan di metode CM”.</p>

	pembelajaran yang dianut?	<b>W/N1/28-11-2019/A1F</b>
	Apa bedanya setelah bergabung di KCMi dan sebelum bergabung di KCMi?	<p>“Jadi saya waktu menjalani metode CM pertama ya sendiri, tidak ada komunitas. Jadi saya yang mulai merintis menyebarkan pemikiran CM. Awalnya terbentuk komunitas itu hanya online. Walaupun hanya online waktu itu juga sudah terasa membantu, mendukung, menyemangati, karena paling tidak ada teman-teman untuk saling bertukar pikiran. Apalagi sekarang komunitasnya sudah <i>offline</i>, sudah bertemu, anggotanya juga terus bertambah, jadi semakin banyak teman untuk berkegiatan bersama secara <i>offline</i> tentu saja energinya sangat positif.</p> <p><b>W/N1/28-11-2019/A1G</b></p>
<b>Fokus Penelitian 2</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
Konsep pembelajaran Charlotte Mason yaitu Atmosfir, Disiplin, dan Ide hidup.	Bagaimana ibu menerapkan konsep atmosfir dalam pembelajaran anak?	<p>“konsep atmosfir itu kan berarti orang tuanya yang terus menerus mengembangkan diri sebagai manusia. Jadi bukan hanya anak yang harus berkembang, saya sebagai ibu juga harus berkembang.</p> <p>Jadi saya terus melakukan refleksi tentang hidup saya ini sebetulnya mau buat apa, dan saya membuat pilihan-pilihan dalam kegiatan-kegiatan saya yang memungkinkan diri saya untuk terus bisa menjadi katakanlah menjadi bijaksana, menjadi lebih berwawasan, menjadi lebih berguna kepada masyarakat, lebih punya empati kepada sesama maupun kepada makhluk hidup yang lain. Jadi itu. Terutama saya menggarap diri sendiri”.</p> <p><b>W/N1/28-11-2019/A2A</b></p>

	<p>Bagaimana ibu menerapkan konsep disiplin dalam pembelajaran anak?</p>	<p>“melatihkan kebiasaan-kebiasaan baik. Jadi saya melakukan observasi kepada setiap anak dan melihat pada kebiasaan mana yang dia sudah bagus, kebiasaan mana yang belum bagus, kebiasaan mana yang belum terbentuk. Jadi itu adalah proses yang terus menerus sejak dia masih kecil sekali. Seperti anak saya yang pertama awalnya dia pengendalian emosinya sangat buruk. Jadi saya memberikan banyak latihan kepada dia, latihan refleksi, latihan meditasi, latihan cara mengungkapkan emosi secara santun.</p> <p>Kemudian untuk anak yang kedua dia punya tantangan dalam hal mengendalikan diri soal menonton tv, menonton gawai, eeee fokus. Itu anak saya yang kedua punya problem dengan itu. jadi ya saya latih. Bagaimana dia mengendalikan diri kalau pas lewat ada tv menyala, bagaimana ia menahan diri untuk tidak ikut nonton. Kalau ada temennya main gawai bagaimana dia mengatakan tidak kepada godaan itu. itu yang saya latihankan kepada dia, misalnya.</p> <p>Terus anak yang ketiga, dia masih umur 4 tahun. Jadi hal-hal mendasar dalam kehidupan sehari-hari misalnya kalau dipanggil orang tua harus merespon dan langsung datang, kalau mau keluar rumah harus pamit, kalau masuk rumah sandalnya ditaruh di raak. Ya hal-hal seperti itu yang dilatihkan bertahap terus menerus supaya semakin baik”.</p> <p><b>W/N1/28-11-2019/A2B</b></p>
	<p>Bagaimana ibu menerapkan ide</p>	<p>“Kami mengelilingi anak dengan buku-buku. Di rumah kami tidak ada tv, kami</p>

	hidup dalam pembelajaran anak?	<p>mengusahakan supaya anak itu di waktu luangnya yang pertama-tama yang diambil adalah buku. Membaca dan kemudian menarasikan. Selain membaca juga saya mengajak mereka bertemu orang yang berdedikasi pada bidangnya masing-masing supaya mereka juga melihat bagaimana sih kehidupan orang-orang yang mendedikasikan pada bidang tertentu. Terus juga mengajak mereka bertemu komunitas-komunitas. Jadi kayak kemaren kami berjejaring dengan anak-anak di Kendheng. Jadi mereka kenalan dengan anak-anak yang hidup dengan cara berpikir yang berbeda dan mereka melihat situasi pabrik semen itu kayak apa, kerusakan lingkungan yang dimunculkan seperti apa. Jadi mereka mendapatkan ide dari pengalaman, dari pertemuan dengan orang”.</p> <p><b>W/N1/28-11-2019/A2C</b></p>
<p>Penekanan pembelajaran Charlotte Mason yang meliputi aspek moral, intelektual, dan spiritual</p>	<p>Bagaimana cara ibu menerapkan pembelajaran anak untuk meningkatkan aspek moral?</p>	<p>“kalau di dalam CM soal moralitas itu kita diharapkan untuk tidak banyak ceramah. Jadi lebih ke orang tua harus mengklarifikasi aturan moral apa yang berlaku di dalam keluarga, dan kemudian menurukannya dalam bentuk aturan-aturan, dan kemudian mengajri anak untuk melakukan aturan itu tanpa bergantung mood. Bicara jujur misalnya. Ya dari awal ditegaskan bahwa di rumah kita salah itu tidak apa-apa tapi tidak boleh bohong. Kalau bohong justru akan ada konsekuensi, malah justru akan menimbulkan respon yang keras dari orang tua, tapi kalau kamu salah dan ngomong apa adanya malah tidak apa-apa. Contoh-contoh sederhana, misalnya dulu Neisyah pernah kentut terus dia ditanya “neisha ngentut?”</p>

		<p>Karena mungkin dia takut atau malu dia bilang “enggak” nah itu saya tidak lepaskan dia sampai dia bilang ngaku “iya nesha ngentut” terus baru tak kasih tahu “Kalau ngentut, bilang ngentut, bilang apa adanya. Kalau nesha ngentut bilang gak ngentut malah mamah gak suka. Mamah juga kalau ngentut bilang kalau mamah ngentut. Jadi mamah malah suka kalau Nesha ngomong apa adanya saja. Nah sejak itu dia gak pernah bohong lagi. Jadi jangan sampai ada pelanggaran moral yang kita lepas gitu. Jadi anak harus diajak berefleksi dan tahu aturannya tentang itu di rumah”.</p> <p><b>W/N1/28-11-2019/A2D</b></p>
	<p>Bagaimana cara ibu menerapkan pembelajaran anak untuk meningkatkan aspek intelektual?</p>	<p>“dalam intelektual nomer satu adalah mengajak anak untuk terbiasa berpikir. Mengaktifkan semua akal budinya. Kalau masih kecil kita menerapkan aspek masterly in activities kan. Membiarkan anak itu kalau misalnya sedang memiliki minat tertentu pada suatu hal, ingin mempelajari sesuatu ya kita fasilitasi sampai dia mempelajari hal itu. kalau dia berimajinasi justru itu baik. Imajinasi adalah bagian dari aspek akal budi. Terus dari kecil sudah kita bacakan buku sehingga dia memiliki cukup kosa kata, tau bagaimana caranya menyusun kalimat. Kita sering ajak ngobrol supaya dia terbiasa bertukar jawab pemikiran, sehingga dia terbiasa mengeksresika pikiran dan perrasaannya dengan kata-kata. Itu adalah fondasi dari kemampuan intelektual. Semakin tinggi levelnya berarti masuk ke fase akademis terstruktur. Dia kan baca buku,</p>

		menarasikan, awalnya narisnya lisan lalu berubah menjadi tulisan, dan seterusnya. <b>W/N1/28-11-2019/A2E</b>
	Bagaimana ibu menerapkan pembelajaran AUD dalam aspek spiritual?	<p>Kalau di CM kita hanya bisa mengajarkan apa yang kita sendiri yakini. Jadi kita tidak bisa mengajarkan sesuatu secara ada apa ya, ada kekuatan yang kita sendiri gak meyakini apa yang kita ajarkan. Jadi ya dalam aspek spiritual ini nomer satu tadi atmosfer, saya sebagai orang tua harus memperdalam iman saya sendiri dan kemudian sehingga anak itu melihat gitu lho. Ketika saya nyanyi di gereja, saya nyanyinya sungguh-sungguh. Ketika saya ibadah saya ibadahnya sungguh-sungguh. Selain bahwa anak juga melakukan ritual-ritual ya. Ritual-ritual ibadah secara rutin. Itu adalah hal yang juga dikerjakan. Artinya itu bekerjasama antara ritual fisik dengan spirit yang dipancarkan orang tuanya. Terus nanti kalau sudah masuk ke fase terstruktur akademis anak akan membaca kitab suci sendiri, lalu membaca buku-buku keagamaan sendiri.</p> <p>Jadi kalau CM melarang orang tua tu kebanyakan ceramah. Jadi biarkan anak membaca sendiri kitab sucinya, kalau dia punya pertanyaan ya kita layani diskusi. Jadi kita berikan dia buku-buku yang ditulis oleh agamawan-agamawan terbaiklah konsepnya. Biarakan dia berdialog dengan para agamawan itu lewat buku-buku itu.</p> <p>Tidak masalah anak menyaksikan berbagai macam ritual agama apapun. Kalau di CM kan berbasis pada</p>

		<p>kebenaran, realitas ya. Jadi realitasnya di dunia ini orang ekspresi keagamaannya berbeda-beda. Jadi ya anak-anak sejak awal perlu tahu bahwa di dunia ini orang tidak semuanya satu agama. Nesha sendiri juga sudah nanya sih; apa sih Islam itu mah? Ya saya bilang ya Islam itu berarti orang-orang yang ibadahnya di Masjid, kalau Nesh ibadahnya di Gereja. Itu berarti Nesha termasuk agama Kristen. Kadang-kadang dia niru-niru juga temennya, pake jilbab lah.</p> <p>Terus karena dulu kan dia juga diasuh oleh asisten yang Islam kan, jadi dia suka niru-niru Shalat. Buat saya sih gak masalah karena itu kan ekspresi anak saja, melihat sesuatu yang menarik lalu dia lukukan. Tapi kedepannya kan proses dia masih akan sangat panjang untuk berpikir tentang apa yang dia yakini.</p> <p>CM selalu menekankan bahwa hadirkanlah Tuhan itu sebagai sosok yang penuh cinta kasih, bukan sosok yang penuh dengan hukuman, sosok yang salah dikit akan masuk neraka, CM melarang itu. jadi kita harus memperlihatkan aspek bahwa Tuhan itu adalah tempat kami berlindung, tempat kamu meminta pertolongan kayak gitu kan, yang akan selalu menemani kamu. Jadi mengenalkan sifat-sifat Tuhan lebih ke aspek positif, cinta kasihnya itu. Sehingga dia ketika pura-pura shalat, aku tidak melihat “memangnya Tuhan marah kalau kayak gitu? Enggak juga kan?. Jadi buat Tuhan, Tuhan kan tau apa yang ada di dalam hati. Jadi hal-hal seperti itu tu biarkan anak itu berproses.</p>
--	--	---

		<p>Justru kalau sejak dari kecil dimarahin “kalau kamu kayak gitu nanti kamu masuk neraka, gini-gini gini”. Kan mempraktikkan ritual agama lain ya. Malah anak itu punya konsep “eh Tuhan itu serem ya, Tuhan itu tukang menghukum yaa”. Nah itu kan malah gak kena.</p> <p>Karena kebetulan aku kerjanya kan keliling ke berbagai agama untuk bikin program keberagaman. Jadi ke klenteng dia ikut masuk Klenteng, Wihara dia masuk, ke Pure dia masuk Pure. Dia melihat aja ya, apa ya anak-anak itu tidak berpikir seperti apa yang orang dewasa berpikir. Mereka melihat itu semuanya positif-positif saja, gitu. Nanti kalau ada hal, konsep-konsep yang lebih rumit dalam hal teologi, biarkan dia, ya itu tadi, berkomunikasi atau bercakap-cakap berbincangnya dengan pemikir-pemikir yang mumpuni pada bidangnya. Biarkan dia membaca bukunya, lalu berefleksi sendiri, nanti kan membentuk sikap sendiri.</p> <p><b>W/N1/28-11-2019/A2F</b></p>
	<p>Bagaimana ibu menerapkan pembelajaran AUD dalam aspek fisik?</p>	<p>“tentu saja pertama hukum kesehatan. Jadi saya mendisiplin atau melatih anak saya untuk terbiasa menjalankan hukum kesehatan. Misalnya soal makan. Aturan di rumah kami adalah makan yang sehat bukan makan yang enak. Terus makan teratur, tidur teratur, istirahat cukup. Jadi anak-anak di rumah sudah terbiasa ditanamkan pesan bahwa kalau kamu mau sehat harus banyak makan yang sehat, banyak minum air putih, cukup istirahat. Itu udah terus diulang-ulang.</p>



		<p>Jadi kalau sampai anak sakit kita tinggal mengingatkan supaya kamu cepet sehat kamu harus apa? Banyak makan sehat, minum air putih, dan cukup istirahat. Itu hal-hal sederhana seperti iu anak yang kecil se A aja udah hafal.</p> <p>Terus anak setiap hari harus banyak bergerak, dan sebaik mungkin di luar ruangan kalau bisa di alam yang masih asri gitu kan. Jadi ya biasanya begitu bangun tidur asal kewajiban rumah selesai, udah langsung keluar, main udah. Kalau kewajibannya A kan mandi, sisiran, makan, kalau mainannya berantakan berarti mainannya harus diberesin. Kalau itu udah selesai ya dia keluar, maeen. Gitu ya”.</p> <p><b>W/N1/28-11-2019/A2G</b></p>
<b>Fokus Penelitian 3</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
Faktor Penghambat	Bagaimana faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran homeschooling Charlotte Mason	<p>Kalau di Indonesia itu pasti nomer satu buku. Buku living book yang tersedia bahasa Indonesia itu sangat terbatas. Itu tantangan pertama praktisi metode CM. Terus aspek yang kedua buat beberapa keluarga ya, itu karena untuk menjalankan metode CM itu harus paham filosofi. Jadi akalu hanya tau teknis kalau gak tahu filosofinya kan bisa salah, nanti teknissnya seperti CM tapi ternyata dasar filosofinya Utilitarian, misalnya begitu. Itu yang keluarga CM kan harus latihan refleksi, dalam. Nha dalam hal ini kalau untuk keluarga-keluarga CM terutama tantangannya adalah karena tulisan CM; satu, berbahasa Inggris. Disiplin filosofi</p>

		<p>sendiri tidak populer di Indonesia, jadi banyak orang tua atau keluarga praktisi CM sambil jalan sambil belajar.</p> <p>Makanya ada Komunitas yang setiap saat secara berkala membahas tentang pemikiran CM itu supaya makin paham tentang pemikiran CM. Supaya gak salah gitu lho teknisnya.</p> <p>Kalau untuk aku sendiri faktor penghambatku terutama karena keterbatasan waktu. Jadi karena aku juga menggarap pekerjaan yang lain, jadi untuk pembelajaran akademis dan harus bagi waktu 3 anak menjadi hambatan. terutama akademisnya. Kalau masuk akademisnya jadinya kurikulumnya tidak bisa sekaya seperti yang idealnya. Tapi Cm itu kan sangat ideal ya, jadi kadang-kadang kita praktiknya tidak bisa seideal yang dipatok oleh CM.</p> <p>Ketersedian alam di Semarang itu terbatas. Jadi kalau mau nature <i>walk</i> yang tempat yang alami itu nyarinya susah. Kalau di Semarang. Jadi kami harus rodok minggir-minggir gitu jadinya ke Kabupaten Semarang, atau yang agak jauh-jauh gitu ya. Jaraknya mungkin sekitar satu jam dari Semarang kotanya. Itu hambatan juga kalau buat praktisi CM.</p> <p><b>W/N1/28-11-2019/A3A</b></p>
Faktor Pendukung	Bagaimana faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran homeschooling	Kalau buat aku terutama kalau pasangan sudah sepemikiran. Menurutku itu akan sangat lebih mudah menjalani proses pendidikan CM kalau berjalan bersama-sama dengan pasangan. Jadi baik suami

	Charlotte Mason	<p>maupun isteri sama-sama belajar pemikiran CM. Jadi gak Cuma dipasrahin ke isterinya, itu akan lebih tersendat-sendat ya jalannya kan kurang berimbang gitu.</p> <p>Faktor pendukungnya juga kalau di Semarang terutama, komunitasnya anggotanya sudah lumayan banyak. Ada 24 anggota keluarga jadi ya perasaannya sudah tidak sendiri untuk menjalankan itu.</p> <p><b>W/N1/28-11-2019/A3B</b></p>
--	-----------------	---

## TRANSKRIP WAWANCARA

### KELUARGA PRAKTISI HOMESCHOOLING YANG BERGABUNG DI KOMUNITAS CHARLOTTE MASON INDONESIA

**Judul Penelitian:** Pembelajaran Homeschooling Anak Usia Dini di Komunitas Charlotte Mason

#### A. Identitas Responden

1. Nama : I.2
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Pendidikan : S1
4. Alamat : Semarang Utara

#### B. Instrumen Wawancara

Fokus Penelitian 1	Pertanyaan	Jawaban
Alasan orang tua memilih homeschooling untuk anak usia dini	Mengapa ibu memilih pendidikan homeschooling untuk anak usia dini?	<p>“Ketika survai melihat di salah satu TK di daerah Semarang, aku melihat kegiatan belajar mengajarnya bagaimana, guru mengajar di depan sedangkan anak duduk di belakang. Pembelajaran buat anak usia dini yang seperti itu sama sekali tidak kondusif kalau kata saya.</p> <p>Kesediaan orang tua untuk belajar inilah yang biasanya tidak ada di orang tua homeschooling”.</p> <p><b>W/N2/2-10-2019/B1A</b></p> <p>“emm saya tu tidak berniat untuk memilih homeschooling tapi saya berniatnya mencari pendidikna yang penuh seluruhnya, gitu lho. Jadi bukan Cuma eemmm mementingkan di akademis, baca, tulis, tapi saya memang pengen deket dengan anak, saya penegen moral anak juga terasah. Emmm saya pokoknya pengen</p>

		<p>banyaklah. Saya pengen ini pengen itu, banyak sekali. Naah saya sadar dengan keinginan saya yang banyak itu saya butuh terlibat lebih banyak lagi. Terlibat aktif dengan keseharian anak. jadi saya mencari-cari dan saya menemukan homeschooling. Di situ anak dengan orang tua sama-sama sejajar, walaupun tetep orang tua punya otoritas. Belajarnya belajar bersama. Jadi itu cocok gitu. Makannnya saya secara tidak langsung memilih homeschooling. Gitu, terjawab ya??"</p> <p><b>W/N2/28-11-2019/B1B</b></p>
	<p>Bagaimana cara ibu mengetahui metode Charlotte Mason?</p>	<p>“Saya tahu CM dari postingan Bu Ellen di Facebook”</p> <p><b>W/N2/3-10-2019/B</b></p> <p>“Saya tahu metode Charlotte Mason itu baca dari buku-buku. Jadi awalnya saya membaca. Saya mencoba macam-macam yah, saya coba Montessori, Unschooling, saya coba macem-macem, saya baca, terus dariapa yang saya baca, yang ini punya kelebihan, yang ini punya kekurangan. Gitu terus. Terus apa namanya, dari semua itu yang paling mendekati itu Charlotte Mason, tapi saya tetep memasukkan metode-metode yang lain gak Cuma Charlotte Mason murni 100% tapi saya bilang, mungkin 85% yah Charlotte Mason. Yang 15% dari mana? Improvisasi. Jadi mengambil dari sini, mengambil dari situ, sesuai</p>

		<p>dengan karakternya B.</p> <p>B senengnya anaknya begini begini begini kan itu yang paling ngerti orang tuanya dari kebersamaan dan sebagainya. Jadi dia memang butuh itu. kayak misalkan contoh Charlotte Mason itu kan sangat agamis yah, sangat religius, saya tidak. Saya mengurangkan itu dari metode Charlotte Mason tapi saya memilih metode yang lain. saya bikin sendiri, ada yang saya baca dan saya masukkan untuk mengajarkan B tentang ciptaan Tuhan. Itu salah satunya itu. B gak bisa, kalau menurut saya gak bisa 100% plek saya masukkan ke B karena karakter anak kan masing-masing berbeda”.</p> <p>Saya tahu CM dari buku-buku, internet, terutama internet sih, internet, buku-buku, ketemu sama Ellen dijelaskan lebih lanjut, dari buku Cinta Yang Berpikir juga”.</p> <p><b>W/N2/28-11-2019/B1C</b></p>
	<p>Mengapa ibu memilih Charlotte Mason sebagai metode pembelajaran homeschooling untuk anak usia dini?</p>	<p>“Karena tujuan pendidikan CM sama dengan nilai-nilai keluarga kami, ya pembentukan karakter anak dan kaya terhadap ide-ide”.</p> <p><b>W/N2/3-10-2019/B1D</b></p> <p>“ya itu, paling mendekati ya. Jadi 85%. B kan suka alam, kayak gitu. Sementara Charlotte Mason kan mendekatkan anak ke alam. Itunya plek banget gitu loh. Jadi B itu <i>opinionited</i> gitu, jadi dia ngototan, dan dia idenya banyak. Kalau saya tidak</p>

		<p>mengerti metode Charlotte Mason yang menghargai keseluruhan anak, keutuhan anak mungkin saya akan mematahkan semangatnya B. Dan itu saya gak mau. Dan metode-metode yang lain tu tidak sedekat itu eem menguasai karakter anak, mengenal karakter anak. dengan metode Charlotte Mason saya merasa lebih mengenal B, lebih jauh lagi dan bisa menerima ada alasan apa di baliknya dan saya bisa menerima. Ada alasan apa di baliknya. Dan saya harus bertindak seperti apa.</p> <p><b>W/N2/28-11-2019/B1E</b></p>
	<p>Apakah ada motif tertentu yang melatar belakangi ibu memilih metode Charlotte Mason?</p>	<p>“ Tidak ada, tidak ada motif agama ketika memilihh CM karena pun agama belum diajarkan secara eksplisit tentang kepada anak. hanya saja anak diajarkan sayang kepada semua makhluk Tuhan”</p> <p><b>W/N2/3-10-2019/B1F</b></p> <p>“Kemiripan dengan karakternya B dengan apa yang diteorikan sama Charlotte Masonnya sendiri dan kebutuhan dari keluarga. Tidak ada motif agama. <b>W/N2/28-11-2019/B1G</b></p>
	<p>Mengapa ibu tidak memilih tokoh dalam Negeri sebagai acuan pembelajaran yang dianut?</p>	<p>“ya, kenapa nggak? Boleh aja gitu lho. Sekarang ini saya tidak banyak baca ya, belum banyak baca tentang Ki Hadjar Dewantara ya, tapi misalnya Ki Hadjar Dewantara ini eem okee misalkan saya mempunyai tokoh panutan di dalam negeri yang bisa klop dengan apa yang kami butuhkan sebagai keluarga dan sebagai homeschooler, kenapa enggak? Saat</p>

		<p>ini saya punya satu tokoh secara pribadi yang saya kenal, dia bukan seorang homeschooler, tetapi dia seorang <i>single mother</i>. Namanya Ibu Ines Setiawan. Ya di Indonesia, dia bosnya Shine. CEOnya Shine. Dia mendidik anaknya secara tidak tahu bahwa itu homeschooling tapi ternyata homeschooling. Dan anaknya dengan dia sekarang samapai sekatrang, anaknya umur 20 sekarang, sangat dekat, sangat dekat dengan alam, sangat dekat dengan manusia, sangat berfungsi. Jadi fungsionalitasnya luar biasa. Dan e dia juga punya pandangan-pandangan bahwa anak itu harus begini begitunya tu bagus. Anaknya gak kuliah, kalau sekolah sih saya rasa sekolah tapi tidak kuliah. Tapi bisa berfungsi dengan baik di masyarakat”.</p> <p><b>W/N2/28-11-2019/B1H</b></p>
	<p>Apa bedanya setelah bergabung di KCMi dan sebelum bergabung di KCMi?</p>	<p>“Kalau jaman dulu itu saya ngapak ya. Jadi sedikit dari sini, sedikit dari sini, sedikit dari sini terus saya bikin kayak konsep sendiri gitu lho bagaimana caranya. Sementara setelah menemukan Charlotte Mason “ah ini mah udah ada jawabannya”, Charlotte Mason gitu kan. Jadi Cuma tinggal nyontek. Kasarannya seperti itu. Terus kalau misalkan, nyonteknya juga gak 100% plek jiplek, jadi dibaca, ah ini masuk nih. Paling tinggal di ii dikit. dirubah dikit. Bedanya itu. Terus juga bacaan saya gak sebanyak dulu. Kalau dulu kan segala macam buku dibaca dong. Karena ilmunya harus banyak. Kalau sekarang a Charlotte</p>



		<p>Mason udah masuk 85% why not kan? Kita jadi untuk cari referensi tu Charlotte Mason dulu, gitu. Baru misalkan ini dirasa kurang cari buku lain deh siapa tahu ada jawaban di situ. Lebih memudahkan.</p> <p>Kalau komunitasnya, eeem berkumpul dengan orang-orang yang sepemikiran itu kayaknya kita malah lebih cepet maju ya dibanding kita belajar sendiri. waktu jaman dulu kan saya sendirian ya, jadi belajar ya baca buku sendiri, terus kalau saya mumet biasanya baca lagi buku lebih banyak gitu kan. Kalau sekarang bisa nanya gitu kan. “Ellen, kalau menurut Ellen gimana, kalau menurut yang lain gimana? gitu kalau saya punya ini, sharing.</p> <p>Terus kan juga mereka juga banyak buku yah hehehehe kan aku butuh yang.. “aku punya kasus begini begini begini, ada referensi gak?” mereka bisa memberikan referensi itu. enaknya berkomunitas”.</p> <p><b>W/N2/28-11-2019/B1I</b></p>
<b>Fokus Penelitian 2</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
<p>Konsep pembelajaran Charlotte Mason yaitu Atmosfir, Disiplin, dan Ide hidup.</p>	<p>Bagaimana ibu menerapkan konsep atmosfir dalam pembelajaran anak?</p>	<p>“ <i>its very easy</i>. Saya pingin, kami pingin, saya sama papi pingin B jadi orang yang jujur, jadi orang yang empatik, jadi orang yang rajin. Kita jadi orang yang seperti itu aja gitu. Kita contohkan dalam kegiatan sehari-hari. Saya pengen B sayang sama binatang ya saya juga sayang sama binatang. Oh jadi kan dia lihat; oh mamahku sayang nih sama binatang, even semut atau laba-laba. Rumahku banyak laba-laba; Ehh mama ada laba-</p>

		<p>laba, ada semut, hati-hati. Jadi gak boleh sama dia. Kayak gitu-gitu. Nah berhasil contoh kita. Tidak begini; nih liat nih B liat yaaa, mamah kayak gini. Enggak gitu ya. Yaudah sehari-hari aja. Natural aja gitu kan, sehari-harii. Kasarnya kalau mandi sekali ya B mandinya sekali juga. Mamahnya juga mandinya sekali kok. Patokannya dari orang tuanya, orang tuanya ingin menjadi orang seperti apa dan anaknya di mata orang tua pingin jadi apa. Itulah yang menjadi pedoman kita dalam kita ber atmosfir, menjadi atmosfir buat keluarga. Bukan Cuma buat anak yah, tapi buat kita satu sama lain. begitu saya sama papi juga sama, karena statusnya sama-sama murid dong kalau di Charlotte Mason. Jadi semuanya kan bukan dari orang tua ke anak tapi anak pun bisa menyontohkan ke saya. Misal kadang-kadang saya kurang sabar B yang menyontohkan harus sabar itu seperti dan saya belajar dari dia. Jadi kan gak cuman satu arah tapi semua juga belajar. Pada saat itu kita tahu bahwa apa yang kita sebagai orang tua cita-citakan ke anak; pada saat anak bisa mengajari kepada kami dan anak bisa mencontohkan ke sekelilingnya bukan cuma ke kami, itu kami tahu bahwa apa yang kami ajarkan, apa yang kami ingin dia tangkep dan kita <i>on the right track</i>, gitu kan.</p> <p><b>W/N2/28-11-2019/B2A</b></p>
	<p>Bagaimana ibu menerapkan konsep disiplin dalam</p>	<p>“Ya kita disiplin juga. Misalkan kalau bangun tidur harus ngapain ngapain ya kita ikutan. Jangan bangun tidur ah</p>

	<p>pembelajaran anak?</p>	<p>males ah santai dulu ah. terus “B bangun! Urusin kucing!” Gak bisa. Kita harus bangun juga. Kita disiplin otomatis anak akan disiplin.</p> <p>Ada <i>punishment</i>, misal; “B, kamu ambil barang ke kamar, ambil barang A, tutup lagi jangan sampai kucing masuk!” Dia ngambil barang A sih ngambil barang A, terus dia main, mana ni barang nya? Gak dateng-dateng kan. terus “masuk ke kamarmu, jangan keluar sampai besok soree” bukaan begitu, tapi “sini, mamah mau ngomong” <i>punishmentnya</i> tu ngobrol. Iya refleksi.</p> <p>I: “B tadi inget gak mamah nyuruh apa? Suruh ngambil barang A. Mana barangnya? Kenapa B gak ngasih ke mamah?”  B: “iya, B lupa”  I: “Bagus gak lupa?”  B: “enggak mah”  I: “terus supaya gak lupa gimana?”</p> <p>Kayak gitu lho. Itu <i>punishment</i> di keluarga kami tu seperti itu. Misal kucing lupa dikasih makan. Saya biarin. Saya biarin. Terus kucingnya ribut kan, ngaung ngaung ngaung. Terus tak bilaing “tuh lihat tuh kucingnya lapar, kan kamu diikutin kan” kayak gitu. Konsekuensinya biar dia yang mikir sendiri.</p> <p><b>W/N2/28-11-2019/B2B</b></p> <p>“Di keluarga ini yang disiplin gak Cuma B tapi semua orang. Disiplin di sini lebih ke arah <i>habit training</i> sih. Masing-masing kami punya kebiasaan jelek yang perlu tekat dan latihan buat berubah. Sementara B juga perlu</p>
--	---------------------------	---

		<p>membangun kebiasaan-kebiasaan baik. Lalu setelah menjadi kebiasaan, gimana kamis emua menjali kebiasaan sehari-hari dengan happy. Kuncinya ini. Gak gampang juga sih, apalgi kita udah gedhe, tapi ya kita sama-sama lah.</p> <p>Misalnya pagi-pagi B punya Chores dan ritual pagi. Bangun, pipis, cebokan sendiri, sikat gigi, minum, kasih makan kucing, kura, cebong, lalu cuci tangan. Pelatihan ini gak tiba-tiba bisa, tapi bertahap. Langkah pertama ya saya yang ngomando sekaligus nemenin ngerjain tugasnya, sekarang ini ya lebih gampang ya. Seluruhnya dia kerjain sendiri dari awal sampai akhir, satu rantai ritual. Terus saya Cuma nanya doang, ngecek doang. Terus kalau dia keluapaan juga saya gak ngomelin, negur tapi suara ceria aja, adakalanya ya saya temenin, kali-kali tapi bukan sebagai tutor, tapi sebagai teman.</p> <p>Jadi ngerjain tugasnya kita sama-sama sambil ngobrol, biasanya kita sih bicarain jadwal hari itu tuh kita mau ngapain aja, ada acara mau ke mana gitu, mau makan apa.</p> <p>Dan sekarang udah kebentuk ya. Jadi kebiasaan itu, habitnya itu sudah kebentuk dan sudah bisa disiplin. Jadi saya Cuma tinggal save the mood aja. Pagi-pagi itu kita bangunin “ayo-ayo kita mau ngapain nih? B tugas dulu ya!” gampanglah sekarang.</p> <p>Sekarang ini B sudah bisa disiplin. Ngapa-ngapain sendiri, gak cuma ritual paginya aja, tapi juga hal lain. Misalnya habis main ngerapihin</p>
--	--	---

		<p>mainan sendiri. gak pake marah. Kami juga gak pernah marah, gak pernah naikin nada suara kalau dia beresannya gak bener. Panggil aja. Terus mainannya kita tunjukkin. Kita bilangin “rapihin supaya gak ilang”. Dia tahu kami gak marah, dan memang tugasnya dia.</p> <p><b>W/N2/28-11-2019/B2B1</b></p>
	<p>Bagaimana ibu menerapkan ide hidup dalam pembelajaran anak?</p>	<p>‘<i>Be the idea</i>. Jadi ide hidup itu bukan Cuma sekedar ide, bukan sekedar teori, tapi... kalau kita penegn happy, pengen anaknya jadi happy, kita jadilah happy. Kalau kita pengen anak kita jujur, jadilah kejujuran itu sendiri, dalam segala hal jadilah kejujuran. Walaupun sulit untuk ngomong jujur, jujur. <i>Be the idea, not just an idea</i>. Kalau misalnya kita punya idenya misalkan aku pingin anakku seneng belajar, Cuma dibilangin, yaa piyee yaa.</p> <p>Ide hidup yaa, kalau saya sih, masak ya. Masak itu kan skill yang utama dalam hidup semua orang, dan itu kan harus suka ya. Kalau gak suka kan boro-boro mau ngerjain. Nah gimana caranya saya menerapkan saya sampai cinta, itu memang butuh waktu dan bisa sih kita picu. “B, kurang apa? Jadi anak akan mengapresiasi, terus dia punya kritik apa, next time kita ikutin kritiknya dia. Terus dia cicip lagi, ternyata makin gak enak. Gimana dong supaya enak? Itu akan otomatis anaknya akan berelasi apa kurangnya, ditambah apa.</p> <p>B juga sering dibacakan buku-buku. Kalau dari buku-buku sih bagus ya,</p>

		<p>kalau seumur neneg sih belum terasa, soalnya kan belum bisa baca sendiri, baru bisa dibacain, terus kemampuan anak umur 5 ya. Sementara kalau kita melakukannya dengan tindakan tu masuk banget, misalkan kita di jalan nih liat orang di jaan rempong bawa kantong banyak banget. B otomatis lari, “tante/om/engkong, tak bantuin!” itu karena kami seperti itu. kalau ada tetangga nyapa, lagi jemur baju, ya kita ikutan jemur baju, dan B ikutan. B kalau ikut orang gitu lagi, siapa pun, gak harus orang itu sih. Orang siapapun gitu, dia nglia, dia akan bilang;”mah tante itu lagi jemur baju, aku bantu boleh gak?” kan dia akan bantuin.</p> <p>Langsung praktik. Menjadi orang tua homeschooler tu bisa dibilang sibuk banget iyaa, karena ya kita harus bikin waktu ya untuk itu semua ya. Kalau kita selalu dibur-buru, jadwalnya penuh gitu. Kita sulit banget untuk eeemmm mengepack satu sistem pembelajaran yang enak. Semua butuh perencanaan. Kalau kita misalkan gak mau eemm ontime sebenarnya juga bisa.</p> <p>Tapi kita harus berlatih untuk membuat percontohan yang evfektif dalam waktu yang singkat dan langsung masuk ke anak. Jadi itulah fungsinya kita tu kenal banget anak tu seperti apa. Mulai dari kecil tu kita deketin dia, pas bayinya, karakternya seperti apa, jadi metode-metode belajar dan semuanya sistem pembelajaran itu sesuai.</p> <p>Kita jadinya tau, misalnya B butuh</p>
--	--	---

		<p>waktu sekian jam untuk belajar A. Kita udah tahu, bisa dikira-kira lah. Tapi memang harus dari orang tuanya sendiri ya, dalam hal ini. Bener kita membebaskan anak untuk belajar, idenya dari kita, yang metodenya gimana gimana memang ke anak tapi pengarahnya tetep orang tua.</p> <p>Kan kalau misalnya, kasarnya kayak yang bagan, kalau a maka b, kayak gitu itu tu udah kayak di otak kita udah ke peta gitu lho. Kalau B maka A. Jadi abis ini kita ke sini B nanti begini, kira-kira sekian jam.. ya mleset sedikit-sedikit gitu ka. Terus kalau misalnya meleset nanti malam kita mikir: tadi aku telat sekian menit untuk acara ini, oh erarti ntar next time. Langsung sekaligus dievaluasi”.</p> <p><b>W/N2/28-11-2019/B2C</b></p>
<p>Penekanan pembelajaran Charlotte Mason yang meliputi aspek moral, intelektual, dan spiritual</p>	<p>Bagaimana cara ibu menerapkan pembelajaran anak untuk meningkatkan aspek moral?</p>	<p>“iya dari pembiasaan sih. Pembiasaan sehari-hari ya kalau moral ya. Sama semuanya, cara seperti itu”.</p> <p><b>W/N2/28-11-2019/B2D</b></p>
	<p>Bagaimana cara ibu menerapkan pembelajaran anak untuk meningkatkan aspek intelektual?</p>	<p>“biasanya saya dulu ya yan belajar. Misalkan kayak <i>science</i> yah. Saya suka <i>science</i>,tentunya saya pengen berbagi sama B. Tapi saya sadar B punya kemampuan segimana. Tapi saya pengen dia iku. Jadi saya duluan yang belajaar, saya cobakan dulu. Habis itu kalau anaknya ada ketertarikan aduh terima kasih terima kasih Tuhan.</p> <p>Misalnya kayak kupu-kupu, ulet, “nih lho B, kalau uletnya gak berbulu tu gak gatel”. Jadi saya belajar dulu seluruh ilmunya, praktik dan teori saya</p>

		<p>belajarkan dulu semuanya. Habis itu bukan kita kunyahkan terus saya muntahkan ke B tidak, tapi kita kasih datanya sedikit, biarkan dia ngembangkan sendiri”.</p> <p><b>W/N2/28-11-2019/B2E</b></p>
	<p>Bagaimana ibu menerapkan pembelajaran AUD dalam aspek spiritual?</p>	<p>“Kalau saya agama tidak di bawa ke gereja. Ini lho B ini Al-Kitab. Brek. Kita baca Al-Kitab malam ini gitu ya, ayat sekiaan, enggak. Kalau saya mendekati B ke Tuhan itu melalui ciptaan Tuhan. Dalam agama kristen itu yang paling penting adalah kasih. Cinta Kasih. Ya dari keseharian kami mengajarkan B dan membiasakan diri kami juga untuk mengasihi sesama. Mengasihi yang lebih kecil yang lebih lemah semua deh termasuk pohon. Makanya kalau lihat pohon kita suka sayang-sayang, suka sapa. Saya rasa itu membentuk spiritualitas dia. Saya tadinya tidak tahu kalau ini bisa membawanya sampai ke arah situ, tapi setelah saya coa ternyata berhasil. Berhasilnya adalah B mulai bertanya-tanya “Tuhan itu siapa. Tuhan itu kerjanya apa. Kok kita gak pernah ketemu Dia? Lha Tuhan itu kerjanya gimana?”. Jadi saya bilangin sama Dia.</p> <p>Salah satu pekerjaan Tuhan adalah menggambar. Menggambar nya gimana? Ada satu pasang suami isteri. Tuhan menggambarkan bahwa kedua orang ini akan memperoleh anak. darini dan ini Tuhan menggambar anak bayi yang mirip dengan mereka. Tuhan memberikan anak bayi ini di dalam perut si ibu. Sehari-hari Tuhan menggambar. Bukan menggambar</p>



		<p>hidupnya. Tapi menggambar wajahnya, bentuknya. Pohon? Sama. Tuhan menggambar sebuah biji. Biji ini jatuh ke tanah. Tumbuhlah. Kerjaan Tuhan adalah menggambar. Menggambar dengan cat dan kuas? Ya mungkin mamah gak tahu. Tapi salah satu kerjaan Tuhan adalah menggambar. Menggambar awan. Mengapa awan bisa berubah? Tuhan menggambar angin. Ada angin. Jadi pembeajaran spiritualnya itu melalui hal-hal yang kongkrit yang bisa ditangkap oleh B.</p> <p><b>W/N2/28-11-2019/B2F</b></p>
	<p>Bagaimana ibu menerapkan pembelajaran AUD dalam aspek fisik?</p>	<p>Kemampuan kemampuan dasar yang motorik ya.</p> <p>Saya biasakan B dari bayi mula, mulai umur 5, 5 bulan itu makan sendiri. jadi saya makan di depan dia dan dia mencuri makan dari piring saya. Nah pada saat itu saya sadar bahwa B siap makan. Jadi ada ilmunya nih. “<b>Babby led winning</b>” sejak saat itu saya tidak pernah menyuapi dia.</p>
		<p>Jadi dia berantakan gak papaa. Begitu juga hal lain. Misal B pengen lari-lari hayuk lari-lari sama-sama. Kalau misalkan mamah lagi capek neneng lari-lari sendiri gak papa? Gak papa.</p> <p>Saya menyiapkan motoriknya B dari hal-hal yang bisa saya kerjakan di rumah. Misalkan masak, nyapu, terus naik-naik tangga. B matiin lampu, naik tangga, matiin lampu. Gimana caranya biar dia gak jatuh. Terus kalau jatuh gimana? Yaudaah. Dipeluuk, sakit ya B ya kalau jatuh ya? Dia harus belajar sendiri gitu lho. Paling kita cum a</p>

		<p>bilangin, hati-hati jatuh. Jangan dilaraang.</p> <p>Ballet. B yang mau. Saya pasang gitu kan. B kalau kegiatan anak-anak tu kamu bisa berenang bisa ini bisa ini. kayak apa? Nih tak kasih lihat di youtub. Nih ballet, ini renang. Ayok kita berenang aja yuk. Nih kalau bisa berenang tu dari sini sampai sono. Pikipikipik. Udah. Belom ngrasain. Oke naik sini, jalan. Setelah 2 tahun dia belajar berenang sendiri.</p> <p>Terus kalau kayak bener-benr fisik sih, ya nyapu, ngepel, apa kurang ini sih? Ember ditarik, ngejar-ngejar kucing. Dengan keseharian aja, dapat semua kok.</p> <p><b>W/N2/28-11-2019/B2G</b></p>
<b>Fokus Penelitian 3</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
Faktor Penghambat	Bagaimana faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran homeschooling Charlotte Mason	<p>“kalau dari keluarga kami tidak ada, sama sekali. Hambatan biasanya kami ngerasanya dari luar. Pihak luar. Ke kitanya sih tidak ada ada efeknya tapi eee rong-rongan itu ada. Contoh, B ditanya “kamu sudah bisa membaca? Kamu sudah bisa berhitung?, seeetiap kali. Dan nanti misal dijawab belum sama B, <i>obviously</i> belum, karena memang belum saya ajarkan dan belum tertarik juga anaknya. Yang bertanya akan bilang; kenapa beloom? Ck kamu bodhoo, berarti kalau kamu gak bisa baca berarti kamu bodhoo.</p> <p>Buat kami orang tua gak ngaruh, tapi anak akan bertanya, secara psikologis dia akan bertanya “mah apa aku bodo? Naah rong-rongan ini lho yang sulit.</p>

		Dari lingkungan yang tidak tahu dan tidak peduli. Jadi mereka sudah kayak terkotakkan pikirannya bahwa pendidikan harus begini, begini, begini tapi selebihnya <i>they don't wanna know, the don't wanna care</i> , gitu. Itu yang susah. <b>W/N2/28-11-2019/B3A</b>
Faktor Pendukung	Bagaimana faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran homeschooling Charlotte Mason	<p>“Orang-orang di dalam keluarga sendiri sih. Jadi tiga orang ini memang harus benar-bener jadi tim yang kompak supaya bisa jalan dengan nyaman. Kalau misalnya ada yang satu malas, jadi keduanya juga ikut setuju. Jadi tiga itu bukan hanya bekerja sama, juga harus berkomunikasi, dan memahami karakter masing-masing”.</p> <p><b>W/N2/28-11-2019/B3B</b></p>

## TRANSKRIP WAWANCARA

### KELUARGA PRAKTISI HOMESCHOOLING YANG BERGABUNG DI KOMUNITAS CHARLOTTE MASON INDONESIA

**Judul Penelitian:** Pembelajaran Homeschooling Anak Usia Dini di Komunitas  
Charlotte Mason

#### C. Identitas Responden

5. Nama : I.3
6. Jenis Kelamin : Perempuan
7. Pendidikan : S1
8. Alamat : Semarang Selatan

#### D. Instrumen Wawancara

Fokus Penelitian 1	Pertanyaan	Jawaban
Alasan orang tua memilih homeschooling untuk anak usia dini	Mengapa ibu memilih pendidikan homeschooling untuk anak usia dini?	<p>Karena satu itu yang kami pandang dari beberapa metode seperti Unschooling, Klasik, CM, nilai-nilainya sebagian besar dan prinsipnya dari CM kami setuju meskipun ada beberapa dari kami yang kurang setuju. Dan kami rasa CM bisa mengakomodir tujuan pendidikan yang ingin kami capai”.</p> <p><b>W/N3/11-11-2019/C1</b></p> <p>“Gak sengaja sebenarnya berselancar di dunia maya, terus ketemu dengan Rumah Inspirasi, bagaimana mereka menjalankan homeschooling kok kayaknya ini asik bisa belajar kapan saja, dari siapa saja, dan di mana saja yang mencerahkan tanpa dibatasi ruang waktu. Terus kita juga refleksi ke kita dulu masa sekolah banyak waktu yang terbuang. Sekarang</p>

		<p>mungkin gak bisa diaplikasikan, atau gak sesuai dengan kehidupan kita, mungkin di kehidupan orang lain sih sesuai dalam bidangnya, akhirnya kita mutusin untuk homeschooling”.</p> <p><b>W/N3/13-11-2019/C1A</b></p>
	<p>Bagaimana cara ibu mengetahui metode Charlotte Mason?</p>	<p>“Berselancar di dunia maya”</p> <p><b>W/N3/13-11-2019/C1B</b></p>
	<p>Mengapa ibu memilih Charlotte Mason sebagai metode pembelajaran homeschooling untuk anak usia dini?</p>	<p>“Karena metode ini kami pandang, kami anggap bisa mengakomodir tujuan pendidikan dan nilai-nilai keluarga kami”.</p> <p><b>W/N3/13-11-2019/C1C</b></p>
	<p>Apakah ada motif tertentu yang melatarbelakangi ibu memilih metode Charlotte Mason?</p>	<p>“Ya nilai keluarga ini macam-macam ya. Nilai dan tujuan otomatis itu dipengaruhi banyak hal ya. Dipengaruhi agamanya, dipengaruhi latar belakangnya, dipengaruhi pendidikan, itu kan membentuk ini orang kan tujuan dan nilai orang. Jadi gak cuma satu aspek. Perjalanan hidup kan juga membentuk itu semua. Jadi tujuan dan nilai itu sudah mengakomodir semua”.</p> <p><b>W/N3/27-11-2019/C1D</b></p>
	<p>Mengapa ibu tidak memilih tokoh dalam Negeri sebagai acuan pembelajaran yang dianut?</p>	<p>“Satu lagi, kenapa saya pilih Charlotte Mason. CM itu punya filosofi tapi bukan hanya filosofi tapi dia ngasih tunjuk praktisnya seperti apa. Kalau Ki Hadjar Dewantara kan Tutwuri Handayani, Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, tapi implementasinya tersu piye?</p> <p>Nah kalau CM dia ngomong ini lho filosofinya, prinsipnya, harusnya mendampingi anak seperti ini, anak</p>

		<p>tu begini, bla bla bla terus dia bikin; penerapannya gimana. Anak umur sekian pelajarannya begini, umur sekian begini. Jadi gak hanya filosofi tapi juga praktisnya begini. Sementara di sisi lain ada yang metode lain ada yang tekniknya oke, tapi dia filosofinya, dasarnya apa? kenapa harus begitu?</p> <p>Jadi pertanyaan itu kan harus menjawab mengapa, apanya, bagaimananya, termasuk juga di mananya, kapannya. Pertanyaan itu harus terjawab. Jangan Cuma bagaimananya iya, tekniknya iya. Terus kenapa kita harus begitu? Gak bisa dijawab gitu lho”.</p> <p><b>W/N3/27-11-2019/C1E</b></p>
	Apa bedanya setelah bergabung di KCMi dan sebelum bergabung di KCMi?	<p>“Jelas kita punya teman-teman seperjalanan ya, yang bisa saling <i>sharing</i>, membantu, saling menguatkan, berbagi pengalaman, berbagi ide, gitu ya tentang pendidikan anak”</p> <p><b>W/N3/27-11-2019/C1F</b></p>
<b>Fokus Penelitian 2</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
Konsep pembelajaran Charlotte Mason yaitu Atmosfir, Disiplin, dan Ide hidup.	Bagaimana ibu menerapkan konsep atmosfir dalam pembelajaran anak?	<p>“Visinya. Kita mengharapkan dia seperti apa. Kalau kita mengharapkan seperti apa, ya berarti kita juga mencontohkan itu. Jadi seperti kayak Ki Hadjar Dewantara, di depan memberi teladan. Kalau kita misalnya mengharapkan dia bangun pagi ya aku juga harus mencontohkan bangun pagi. Kalau mengharapkan dia suka membaca otomatis aku juga harus suka baca”.</p> <p><b>W/N3/27-11-2019/C2A</b></p>

	<p>Bagaimana ibu menerapkan konsep disiplin dalam pembelajaran anak?</p>	<p>“Disiplin itu <i>habit trining</i>. <i>Trining</i> kebiasaan. Caranya mendisiplinkan sampai 6-8 minggu, sama membacanya, memantaunya, dan tambah terus tambah terus. Jadi kita punya konsep atau tujuannya. Nilai apa yang mau dilatih. Tujuannya apa, nilainya apa, apa yang harus dilatih. Kemaren kan tak kasih tunjuk kebiasaan mental, kebiasaan fisik, kebiasaan moral, religius. Itu kebiasaan apa yang mau dilatih”.</p> <p><b>W/N3/27-11-2019/C2B</b></p>
	<p>Bagaimana ibu menerapkan ide hidup dalam pembelajaran anak?</p>	<p>“ide hidup itu kayak bibit ya. Tidak memberikan data kering. Kita hanya bibit, namanya bibit kan belum berbuah ya. Karenan nanti bibit yang kita tanam atau tabur tapi kan hidup tidaknya bibit kan perlu dipupuk, disirami, dan segala macam itu tugasnya orang tua. Tapi yang memberi sinar matahari, hujan, itu kan bukan orang tua tapi yang di Atas.</p> <p>Jadi hidup tidaknya bibit itu kan ya ada peran orang tua tapi tidak sepenuhnya orang tua tapi Pencipta. Jadi memberi ide hidup itu ya dengan memasok buku-buku ini. buku-buku <i>living book</i> Jadi ide hidup itu ya kayak inspirasi sih ya. Kayak Misalnya aku dari kebiasaan, misalnya aku masak gitu ya, itu kan bisa, kadang-kadang dia bisa ngasih ide selama ini nanti dimainkan ngapain gitu lho. Itu sekalian atmosfer juga sekalian <i>living book</i>.</p> <p>Misalnya dari buku gitu ya. A kemaren ada dia baca buku Nawilla. Kan di Nawilla itu ada Si Embok. Si</p>

		<p>Embok itu bilang kalau anak laki-laki tu mirip maknya, anak perempuan mirip bapaknya. Maknya sampai sekarang dia tu gak mau dibilang mirip bapaknya. Samapai tertanam. Terus kita kan lewat di Simpang Lima itu kan, ada Pecel Mbok Sador.”Mah itu namanya mbok itu si Sador ya” katanya gitu.jadi kan hal-hal yang, kita gatau bibit yang mana yang tumbuh kan gitu lho. Jadi kayak gitu itu saya harus berhati-hati menyuplay ide-ide seperti itu. Jadi dari buku-buku. Lebih banyak dari buku-buku. Ya kalau sekarang kan bisa tontonan, kan gitu kan, itu ide-ide yang ini. dari buku dari pembicaraan dari tontonan. Ya semua ini yang melibatkan inderanya dia ini”.</p> <p><b>W/N3/27-11-2019/C2C</b></p>
<p>Penekanan pembelajaran Charlotte Mason yang meliputi aspek fisik, moral, spiritual, dan intelektual/mental.</p>	<p>Bagaimana cara ibu menerapkan pembelajaran anak untuk meningkatkan aspek moral?</p>	<p>Misal moral itu ketaatan. Ketaatan itu tujuannya sekali diperintah dan sekali dilrang itu dilakukan. Hanya sekali. Nha itu dengan <i>habit trining</i> juga. <i>Habit trining</i> sih kalau itu.</p> <p><b>W/N3/27-11-2019/C2D</b></p>
	<p>Bagaimana cara ibu menerapkan pembelajaran anak untuk meningkatkan aspek intelektual?</p>	<p><i>Attantion</i>. Memberikan perhatian. Misalnya dia eeem dia waktunya belajar sekarang tapi pikirnya main-main. Nha ini kan harus diarahkan. Lha ini disiplin mental.</p> <p>Perhatian, ketaatan, melakukan yang benar mengatakan yg benar. rightcesness.</p> <p>Jadi melatih perhatiannya ini, dia memberi perhatian berarti dia fokus. Bagaimana melatih dia untukmengerahkan segala kemampuannya mengerjakan apa</p>



		<p>yang sedang dikerjakan. Berada di mana badannya berada. Pelatihan juga pelatihan kebiasaan.</p> <p>Pendidikan terpenting itu kan pengenalan akan Tuhan. Tujuannya memuliakan Tuhan. Memuliakan Tuhan melalui segala aspek hidupnya. Fisiknya, jiwanya, dan rohnya. Jadi itu kan yang dibangun.</p> <p>Termasuk fisik ya itu kan pelatihan fisiknya. jadi kalau kenapa kita harus belajar matematika? Kenapa ya itu harus dijawab dulu. Apakah kita supaya pintar, terus kalau pintar ngapain? Kepintaran itu digunakan untuk apa?</p> <p>Pada akhirnya ke karakter. Aku akhirnya memperoleh pengertian bahwa itu semua hanya alat. jadi belajar matematika itu hanya alat. Alat untuk memproses karakter kita. Itu sih sebenarnya ya. Belajar fisika itu hanya alat. Alat untuk memahami alam semesta ini. biologi juga untuk memahami alam semesta ini. setelah kita faham apa? Oh kita bisa memuliakan Tuhan kita, kita bisa, paling enggak bisa mengaumikan terucap kagum dari mulut kita. Jadi itu semua hanya alat gitu lho. Aku pikir. Gak berhenti sampai bisa. Sampai tahu itu, gak sampai situ. Untuk apa kebiasaan dan tahu itu kita gunakan?</p> <p>Kepintaran itu digunakan untuk apa atau untuk siapa? Kan pertanyannya gitu. Mengapa harus pintar? Kan harusnya pertanyaan <i>why</i> nya tu penting dijawab dulu.</p> <p><b>W/N3/27-11-2019/C2E</b></p>
--	--	---

	Bagaimana ibu menerapkan pembelajaran AUD dalam aspek spiritual?	Melalui pelatihan kebiasaan (habit training), seperti saat teduh di pagi hari (berdoa, bernyanyi, baca kitab suci, resitasi ayat kitab suci), berdoa sebelum makan, berdoa sebelum tidur, ibadah minggu, menyetel lagu-lagu rohani di dalam mobil / rumah, memberi persembahan, membaca <i>living book</i> pendukung. <b>W/N3/27-11-2019/C2F</b>
	Bagaimana ibu menerapkan pembelajaran AUD dalam aspek fisik?	Ini juga kebiasaan juga. Misal kayak, kan kita khususin ya, disiplin. Minum air putih sehari paling enggak lima gelas, dengan membiarkan dia bermain di luar. Jadi bolak-baliknya ke sini. Pilarnya kan ini kan, alatnya ini, instrumennya ini, baliknya ke sini. <b>W/N3/27-11-2019/C2G</b>
<b>Fokus Penelitian 4</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
Faktor Penghambat	Bagaimana faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran homeschooling Charlotte Mason	Tantangan utamanya homeschooling ya <i>chaos</i> . Tantangan terbesarnya sebenarnya sih di orang tua sendiri. Bagaimana orang tua mendisiplinkan dirinya sendiri. Memasok dirinya sendiri dengan ide hidup, memberikan tauladan. Tantangan terbesarnya sebenarnya orang tua sendiri. Penanggung jawabnya kita. Penghambatnya itu kondisi dan komitmen, konsistensi orang tua. Komitmen dan konsistensi yang lemah itu penghambat <b>W/N3/27-11-2019/C3A</b>
Faktor Pendukung	Bagaimana faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran homeschooling Charlotte Mason	Karena fleksibilitasnya itu ya. Waktunya kita kan bisa, misalnya hari jam sekian ada kegiatan, yaudah, nanti aja. Bisa sore, bisa siang, atau yang kita sempat. Misalnya anak ini

		<p>sakit yasudah diliburin dulu nanti diganti setelah dia sehat gitu.</p> <p>Misalnya kayak kami libuan. Tapi kita udah bayangin kira-kira kita udah tau kayak apa suasananya liburan memungkinkan belajar ndak. Ya bawa buku. Atau pergi ke suatu tempat kayak misalnya yang S cerita ini itu. Kalau si C itu kadang-kadang bawa buku, kalau misal sembari nunggu abangnya dia bisa baca, atau sambil nunggu abangnya dia bisa buat-buat bawa mainannya. Jadi fleksibel. ya tadi, kapan saja, dimana saja, dengan siapa saja pun kita belajar.</p> <p><b>/N3/27-11-2019/C3B</b></p>
--	--	--

## Lampiran 3

**PEDOMAN STUDI DOKUMEN**

**Judul Penelitian :** Pembelajaran Homeschooling Anak Usia Dini di Komunitas Charlotte Mason Indonesia

**Identitas Komunitas**

Nama Komunitas : Komunitas Charlotte Mason Indonesia

Alamat : Semarang

**Tujuan :**

Pengamatan (observasi) yang dilakukan adalah mengamati kegiatan pembelajaran homeschooling anak usia dini di rumah.

No	Pernyataan / Indikator	Check list (√)		Kondisi Dokumen			Ket.
		Ada	Tidak ada	K	C	B	
1	Kegiatan KCMi (Kamisan)						
	Materi diskusi	√				√	
	Foto kegiatan	√				√	
2	Kegiatan Sehari-hari di Rumah						
	Subjek A	√				√	
	Subjek B	√				√	
	Subjek C	√				√	

**MATERI DISKUSI**

## DOKUMEN 2

## FOTO KEGIATAN KAMISAN KCMJ



Gambar 1. Kelas Gender di Semarang Selatan



Gambar 2. Anak bermain dan belajar di Perpustakaan Daerah Semarang



Gambar 3. Persiapan aksi jeda iklim



Gambar 4. Aksi jeda iklim



Gambar 5. Diskusi filsafat pendidikan Charlotte Mason



Gambar 6. Belajar di alam di air terjun Semarang

### KEGIATAN SEHARI-HARI DI RUMAH (SUBJEK A)



Gambar 7. A berinteraksi dengan orang yang lebih tua di sekitar lingkungan rumah



Gambar 8. A berinteraksi dengan teman baru dan temannya yang sekolah



Gambar 9. A bermain batu sebagai sambal pecel dan mau bermain kepada teman yang dikucilkan



Gambar 10. Bertanggungjawab membersihkan tempat main



Gambar 11. Anak bermain sepeda



Gambar 12. Ibu membacakan cerita sebelum tidur siang

## KEGIATAN SEHARI-HARI DI RUMAH (SUBJEK B)



Gambar 13. B memberi makan kura-kura



Gambar 16. B membersihkan pakan kucing yang ia tumpahkan



Gambar 17. B belajar metamorfosis kupu-kupu



Gambar 18. B berinteraksi dengan pedagang sayur di pasar

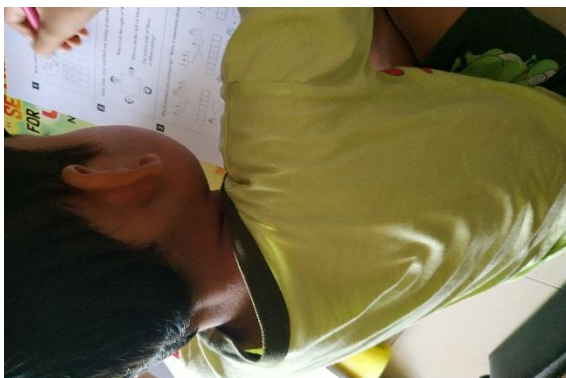


Gambar 19. Belajar tentang ikan langsung di pasar



Gambar 20. Membersihkan sampah di pantai Marina

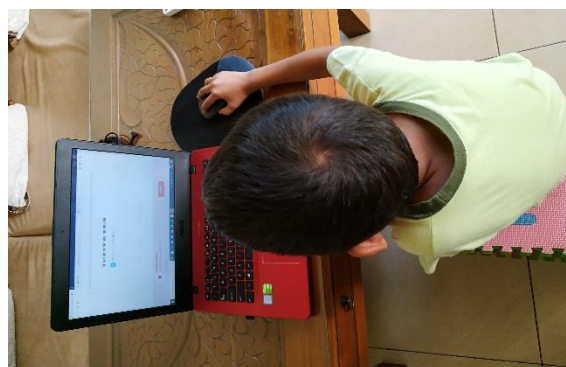


**DOKUMEN 5****KEGIATAN SEHARI-HARI DI RUMAH (SUBJEK C)**

Gambar 21. Aktivitas belajar terstruktur C



Gambar 22. C bermain lego



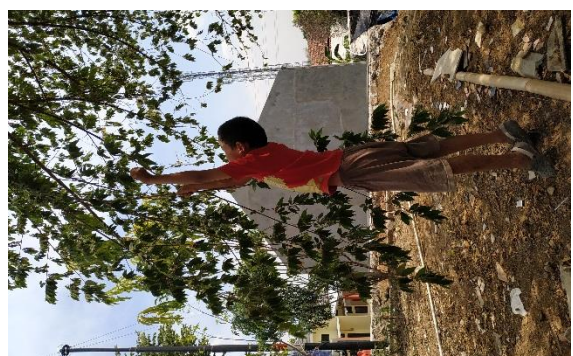
Gambar 23. C bermain online kosa kata Bahasa Inggris



Gambar 24. C mengulas bacaan yang pernah dibaca



Gambar 25. C bermain bersama teman-teman setelah pembelajaran terstruktur



Gambar 26. C mengambil buah kersen dan dibagikan kepada temannya